A NOVEL BY

MARIA PERDANA

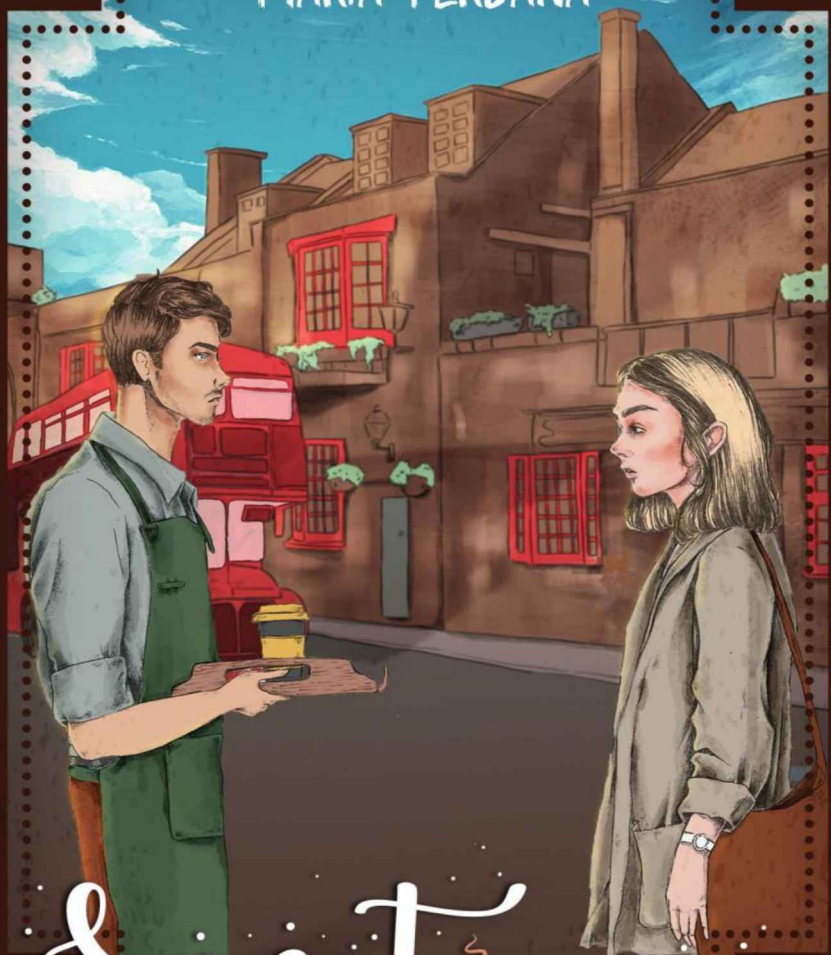

Sanctuary

Sanctuary

Maria Perdana

KORU

Sanctuary
©2018 Maria Perdana
All Rights Reserved

Penyunting: Adelaine
Pemeriksa Aksara: Seplia
Desainer Sampul: Herdiyani (animaji)
Penata Sampul: @teguhra

© Penerbit Koru

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Koru
penerbitkoru@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2018
339 hlm ; 19 cm

ISBN Digital: 978-

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berkat dan karunia-Nya telah membawa saya bersama dengan tim Penerbit Koru menerbitkan novel pertama saya: *"Sanctuary"*.

Selama proses penulisan, saya mendapatkan banyak dukungan dari beberapa pihak yang tak henti-hentinya membantu, menyemangati, dan mendampingi saya sehingga novel ini dapat terbit. Oleh karena itu, rasa syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. *Daddy*, yang menjadi inspirasi saya untuk terus berkarya dan berusaha, terutama dalam hal yang paling saya senangi, yaitu menulis. *Thank you, Dad, for always supporting me and guiding me through the whole process. I love you!*
2. Mama, yang tidak pernah berhenti mendukung, berdoa, dan memberikan yang terbaik untuk saya. Terima kasih, Mama, selalu memberikan semangat untuk saya terus mengejar mimpi saya di mana pun saya berada.
3. Kedua adik saya yang luar biasa. Terima kasih untuk semua dukungan dan keceriaan kalian yang membuat saya terus bersemangat.
4. Kakak VTP yang saya sayangi, yang walaupun ada di belahan dunia yang berbeda, tapi tidak pernah berhenti menemani, menyemangati, dan mendengarkan setiap cerita saya dengan sabar.

5. Kak Adelia, editor saya, yang dengan sabar menyunting naskah dan berdiskusi dengan saya yang cukup banyak nanya. Terima kasih untuk waktu yang diluangkan untuk menyunting naskah saya. Terima kasih juga untuk saran-saran yang diberikan sehingga novel saya layak untuk terbit.

6. Mbak Lia dan tim promosi, yang telah membantu untuk menyusun segala hal terkait promosi novel saya. Terima kasih untuk waktu yang diberikan untuk saya dan karya saya.

7. Seluruh tim Penerbit Koru yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menerbitkan novel saya.

8. Para sahabat dan teman saya, tempat saya bercerita dan menumpahkan perasaan saya. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua saya yang selalu bersedia memberikan saran, semangat, dan dukungan. Terima kasih untuk setiap kebersamaannya.

Semoga amal dan perbuatan baik mereka dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari bahwa saya memiliki keterbatasan dan novel ini masih jauh dari sempurna, sehingga segala saran dan kritik yang membangun sangat saya harapkan, terutama untuk karya saya selanjutnya. Akhir kata, semoga novel ini dapat bermanfaat dan menghibur pembaca.

Prolog

Lambaian tangannya menjadi hal yang paling kubenci dari dirinya. Padahal biasanya, tak ada satu pun dari diri bocah lelaki itu yang tidak kukagumi. Parasnya tampan. Senyumnya yang menenangkan dapat meredakan badai yang memporakporandakan tempat kami berpijak. Sorot matanya teduh, seakan menawarkan tempat perlindungan. Belum lagi kedewasaan yang jauh melampaui batas usianya, membuatnya selalu menjadi panutanku.

Dia satu tahun lebih tua dariku, tapi karena terlambat masuk di pendidikan awal, membuat kami satu angkatan pada akhirnya. Kami selalu berada di kelas yang sama. Entah kenapa, kami selalu menjadi bulan-bulanan karena latar belakang kami. Namun, dia sanggup menerima semua perlakuan buruk itu. Dia sanggup menerima semua olokan tanpa ada keinginan untuk membalas perlakuan buruk mereka.

"Kamu 8 tahun, sudah kelas 3, kamu tahu apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan," katanya saat aku

mengungkapkan persis apa yang kupikirkan. "Kita diperlakukan tidak baik supaya kita tahu apa yang baik."

"Tapi, kamu satu-satunya temanku," jawabku, tidak mengacuhkan ucapannya.

"Dan aku akan selalu jadi temanmu. Teman sejati tidak akan terlupakan, di mana pun kita berada."

Aku tersenyum kecut, mengalihkan pandanganku ke halaman depan rumah. Sesekali, mataku menangkap gerakan orang yang berlalu-lalang dari rumah sebelah, membawa kardus-kardus berukuran besar. Kepergiannya hanya akan membuktikan satu hal, bahwa kami membiarkan orang-orang tersebut menang.

"Gimana caranya aku tau kamu nggak akan ngelupain aku?" tanyaku serak.

Dia tersenyum sambil meraih kedua pundakku. "Kamu nggak gampang dilupain. Seumur hidup, aku mungkin bakal cuma punya temen yang namanya Skye."

Jawabannya membuatku tertawa. Tawa lepas yang mungkin baru dapat kukeluarkan selama seminggu belakangan sejak aku tahu dia akan meninggalkan kota kecil ini.

Nama tak lazim seperti milikku dapat menjadi sebuah berkah atau kutukan, tergantung dari bagaimana orang lain memilih melafalkannya. Aku sempat membenci namaku,

mengutuk kedua orangtuaku karena memilih nama panggilan yang tak ramah untuk lidah penduduk sekitar.

Awalnya, penampilanku yang menjadi bahan pembicaraan. Kemudian, ketika mereka tahu namaku, ejekan mereka semakin menjadi. Aku tidak memahami ucapan mereka saat itu, tapi aku tahu dari tawa dan cara mereka melihatku, aku dianggap abnormal. Hanya bocah lelaki inilah yang berani berdiri di sampingku dan mengatakan bahwa dia tidak pernah mendengar nama seindah namaku. Ketika dia memaknainya seperti itu, aku tidak pernah merasa lebih beruntung diberikan nama seperti keinginan almarhum nenekku untuk cucu perempuan pertamanya.

Tangisku menyeruak. Aku melempar tubuhku ke arahnya dan memeluknya erat. Tubuhnya tak lebih besar dariku, malah cenderung lebih kecil, tapi ketika dia mengelus lembut punggungku, kekuatannya lebih besar dari fisiknya.

Aku ingin menenggelamkan diri dalam aroma kayu cendana yang menempel di tubuhnya. Ayah dan bundanya sering meletakkan kayu-kayu cendana di beberapa sudut rumah dan toko mereka, hingga setiap orang yang keluar masuk beraroma persis kayu cendana. Lama kelamaan, aku mulai mencintai wewangian itu.

Derap langkah menuju teras rumahku, memaksa kami merenggangkan jarak. Aku harus menerima bahwa ini saatnya bersiap untuk hidup yang baru. Hidup tanpanya.

Tangannya menyambut tangan ayahnya. Saat menjejaki anak tangga terakhir di teras rumahku, dia menoleh ke arahku, melemparkan senyum untuk dapat kuingat sepanjang hidupku.

Sejenak, dia berhenti untuk mengucapkan, "Di mana pun aku berada, setiap kali aku menatap langit, aku akan selalu mengingatmu."

Kemudian, dia pergi, menyatu bersama syahdunya langit senja yang membawa kembali tawa riang dan kehangatan yang selalu mengiringinya ke dalam sanubariku. Sekali lagi, untuk dapat kurekam dalam memoriku.

Di saat itu pula, bersama dengannya, kupasrahkan hatiku untuk dia bawa ke mana pun kedua kaki yang selalu menyeimbangkan langkahku itu berlari. Aku belum memahami apa itu cinta. Yang kumengerti adalah ketika melihatnya menghilang di balik jalan menurun di ujung gang hari itu, separuh dari diriku hilang bersamanya.

Bab 1

SKYE

Satu hal yang paling kusukai tentang langit adalah di belahan bumi mana pun kita berada, dia akan selalu terlihat sama. Dia akan nampak biru dengan awan-awan putih penghiasnya bila cuaca sedang cerah. Dia akan nampak gelap bila malam tiba. Abu-abu akan menjadi warna dominannya ketika mendung. Tidak seperti bahasa, di mana ketika kita berpindah, bahasa yang digunakan bisa berbeda, membuat kita mendadak bisu. Begitu juga dengan kebiasaan penduduk setempat, membuat kita mendadak terkucilkan. Namun, ketika kita melongok ke atas, kita melihat hal yang sama: langit. Sejenak, kita dapat merasakan kita berpijak di bumi yang sama, bahwa kita tidak jauh berbeda.

Kerap kali aku memandang awan yang menari terbawa arah angin sambil mempertanyakan hal di dunia yang berada di luar jangkauan pikiranku. Seperti keberadaannya.

Sejak kepergiannya, aku sempat menghitung hari. Namun, tiba-tiba waktu seakan lepas dari genggamanku. Hilang.

Tiba-tiba, ketika aku terbangun pada suatu pagi, aku bukan lagi seorang anak kecil pemarah yang ingin menyumpalkan kerikil ke mulut teman sekolah kami. Aku bisa terbangun tanpa merasakan takut. Namun, ketika aku terbangun dari ranjangku, aku juga sudah tidak lagi menikmati sejuknya embun pagi. Sapaan pagi dari kokok ayam tergantikan dengan alarm dari ponselku. Bukan lagi ribuan daun kering berguguran di sekitar pohon saat musim kemarau tiba, tetapi ribuan model transportasi yang berbaris di jalan protokol yang kutemukan saat menyibak tirai jendela kamarku.

Keberadaannya menjadi misteri dan akan selalu menjadi misteri. Mungkinkah saat ini dia dapat menyaksikan lapisan garis jingga kemerahan kala matahari tenggelam di kaki langit? Ataukah saat ini sang surya malah sedang menyapanya?

Lamunanku buyar saat seseorang mengetuk meja kerjaku. Sontak, aku terperanjat dan menengok ke sumber suara. Edgar, sahabat sekaligus ketua timku, berdiri di ujung meja dengan satu alis terangkat. Kedua lengan kemejanya terlipat hingga ke siku, memamerkan urat-urat hasil kerja kerasnya tiga kali seminggu di *gym*. Rambut-rambut halus di lengannya

yang terbuka berkilau terkena sinar jingga mentari yang menembus jendela.

"Lagi ngaca?" guraunya. Klasik.

Aku menyipitkan mataku, berpura-pura kesal sambil menunjuk ke luar jendela. "Kamu tahu namaku nggak ada hubungannya dengan itu."

Memang, langit dan aku memiliki pelafalan yang sama. Meskipun jika dilihat dari sejarahnya, asal namaku tidak secara harafiah disadur dari langit. Namaku diambil dari pulau kecil di Skotlandia bernama Isle of Skye, pulau tempat kakek nenek dari pihak ayahku berbulan madu.

Pesona pulau itu rupanya terus dibawa oleh *Grams*—nenekku, hingga dia berikrar untuk menamai anak perempuannya Skye. Sayangnya, *Dad* adalah anak satu-satunya. Beruntungnya, *Dad* memiliki anak perempuan, jadinya *Grams* meminta *Dad* menamaiku Skye. Beruntungnya lagi, masyarakat kota kecil tempatku dibesarkan tidak familier dengan pelafalan bahasa Inggris, membuat namaku disebutkan dengan berbagai variasi. Ski, Skie, Skiye.

Pada akhirnya, aku lebih sering dipanggil *cah londo*, yang berarti orang Belanda dalam bahasa Jawa. Padahal tidak ada garis keturunan Belanda dari keluargaku. Penduduk sekitar memukul rata semua kaumku dengan sebutan *londo*.

"Sensi amat," balas Edgar.

Belum sempat aku membalas, pimpinanku, Pak Bosco memanggilku dan mengisyaratkan agar aku mengikutinya ke ruangan. Aku dan Edgar bertatapan.

Dengan rasa khawatir yang mendera, aku berjalan ke ruangan Pak Bos.

"Skye, kamu tahu kamu adalah aset yang sangat berharga di perusahaan ini. Saya dan perusahaan sangat beruntung memilikimu," ucap Pak Bos setelah memintaku duduk.

"Ya, Tuhan. Apa Bapak akan memecatku?"

"Saya sudah gila kalo melepasmu. Justru sebaliknya, perusahaan ini ingin memberikan penghargaan kepadamu dengan promosi jabatan. Hanya saja, promosi jabatan memiliki satu syarat yang harus dipenuhi setiap kandidat, gelar master di desain grafis. Oleh karena itu, Skye, perusahaan memberikan penawaran beasiswa S-2 di City, University of London. Dan kamu bisa kembali untuk bekerja pada kami.

"Penawaran ini seperti ikatan dinas, tergantung cabang mana yang akan membutuhkan seorang *director*. Saat ini, kamu tahu Graphery Designs punya beberapa cabang di Jakarta, Bali, Manila, Singapura, dan beberapa di Eropa dan Amerika. Tidak lupa juga di kantor pusat kita di Melbourne."

"Apa ada kemungkinan saya akan ditempatkan kembali di Jakarta?"

"Tentu saja," ujarnya. Senyumnya mengembang. "Ini keputusan yang cukup besar, Skye, tapi saya juga tidak ingin kamu tergesa-gesa mengambil keputusan. Kurang lebih minggu depan, saya bisa dapat jawabanmu?"

Aku mengangguk pelan, diam-diam merasa istimewa mendapatkan kesempatan sebaik ini di perusahaan. Bekerja di salah satu anak perusahaan internasional adalah satu-satunya mimpiku saat lulus kuliah. Meskipun termasuk perusahaan waralaba baru di Indonesia saat aku mulai bekerja di sini, tapi nama besar perusahaan induknya, Global Prime Millenial yang bergerak di industri teknologi, mendongkrak namanya. Namun, satu tahun bukan waktu yang singkat untukku meninggalkan apa yang kumiliki di sini.

Ketika aku hampir mencapai mejaku, Edgar mencegatku. Meskipun masih gamang, aku menceritakan apa yang baru saja Pak Bos sampaikan. Edgar sepertinya memahami kekhawatiran dan rasa *shock*-ku karena kemudian dia berlutut, meraih tanganku dan mengelusnya lembut, mencoba menenangkanku. Gesturnya yang lembut kadang sering membuatku salah tingkah.

"Ya udah, kita makan dulu aja, yuk. Ke restonya Rey aja, sekalian jalan pulang."

"Lagi?"

"Ya, bantu-bantu temen jugalah. Namanya juga resto baru buka, ikut ramein."

"Ntar kalo restonya laris, terus ditinggal, pusing deh cari gantinya."

Edgar tersenyum sambil meraih jaket kulit dari sandaran kursiku dan membawanya saat dia ke luar ruang kantor, membuatku tidak memiliki pilihan selain mengikutinya.

Nama Velvet Resto, Bar, & Cafe menjadi cukup familier di telinga masyarakat Ibu Kota, tidak lain dan tidak bukan berkat Edgar. Koneksi luasnya dari klien-klien yang pernah menggunakan keahliannya mengolah desain grafis ataupun *digital painting*. Dia memanfaatkan daftar panjang kliennya untuk mendongkrak bisnis anak buahnya, mulai dari investasi hingga promosi.

Seperti dugaanku, di malam Sabtu, Velvet akan padat. Namun bagi Edgar, hanya diperlukan satu panggilan pada Reyner untuk mendapatkan meja dengan *view* terbaik. Meja di ujung restoran, dengan posisi tepat di pinggir jendela yang menghadap langsung ke jalanan Ibu Kota tanpa kebisingannya. Lampu temaram seakan menjadikan makan

malam kami lebih dari sekadar makan malam biasa. Kalau saja aku tidak mengingat dengan siapa aku pergi malam ini, aku akan merasa sangat spesial.

"Menurutmu, apa aku harus terima tawaran Pak Bos?" tanyaku.

"*Honestly or seriously*?" Aku menatapnya penuh tanya. Dia lalu melanjutkan. "Jujurnya, nggak. Tapi sebagai atasanmu, aku mau kamu berkembang."

"Kayak yang kamu mau untuk Rey?"

"Kita nggak bisa nahan seseorang hanya karena kita butuh mereka. Udah tugas pemimpin juga mengembangkan anak buahnya, dalam bidang apa pun."

"Aku selalu kagum sama kamu. Kamu nggak pernah egois. Kamu yang nggak pernah putus dorong Rey buka bisnis resto, sekarang giliran aku." Edgar menjawabku dengan senyuman kecut sambil bermain dengan serbet di mejanya. "Kenapa? Ada yang salah dari omonganku?"

"*Nope*. Cuma 'kagum' bukan kata-kata yang sering kamu keluarin. *Surprised* aja dengernya. Nggak nyangka aja ternyata kamu nyimpen rasa kagum sama aku."

"Kalo aku bilang, nanti kamu kegeeran," candaku.

"Butuh lebih dari rasa kagum buat bikin aku kegeeran."

"Gimana sama kamu? Kamu nggak mau mengembangkan diri juga?"

Mata Edgar menerawang, seakan dia sedang mempertimbangkan sesuatu. "Sejujurnya sejauh ini, aku belum pernah merasa sepuas ini sama hidupku."

"Gimana nggak puas, kamu ketua tim termuda di perusahaan, belum ada 24 tahun waktu itu."

"Nggak cuma itu, sih," ujarnya sambil menatapku dalam. Aku balas menatapnya, mengharapkan penjelasan lebih darinya, tapi Edgar menanggapi dengan diam.

"Kamu agak aneh malem ini, kamu yakin nggak pa-pa?"

"*I will be*," jawabnya sambil mengelus punggung tanganku sementara tangan satunya terangkat, memanggil pelayan. "Besok pergi, yuk? Kamu sama aku."

"Berdua?"

Dia mengangguk. "Kenapa? Kan udah biasa."

"Bukan gitu. Kamu nggak nyadar temen-temen sering ngomongin kita? Mereka suka gosipin kita pacaran. Apa gara-gara ini ya, Pak Bos, 'mindahin' aku?"

"Ngawur. Niat baik kok disangkain buruk. Lagian percaya kok sama gosip."

"Kamu tau *no office romance allowed*. Bukan maksudnya kita pacaran, tapi nggak enak aja diomongin orang karena kita terlalu deket, kamu tahu, kan—"

Tiba-tiba Edgar berdiri, menggandeng tanganku menuju mobilnya sambil berbisik, "*Don't mind them*."

Meskipun sudah berteman lama, sentuhan fisik dengannya tidak pernah membuatku terbiasa. Terkadang saat menggandengku, dia menarikku mendekatinya. Terkadang wajahnya sangat dekat hingga aku dapat merasakan embusan napasnya. Aku merasa harus memakluminya karena dia adalah sahabatku, tapi apakah ini wajar?

Sebelum aku turun dari mobilnya, Edgar kembali menggenggam erat tanganku, seakan genggaman itu akan menjadi yang terakhir kalinya. Aku menarik diriku dan terlihat jelas kekecewaan yang tersirat dalam senyumnya. Saat aku sudah berada di luar mobil, Edgar tidak mengatakan apa pun. Dia hanya melambaikan tangan sebelum berlalu dengan mobilnya, menyatu dalam kegelapan malam. Lampu mobilnya hilang di tikungan.

Di langit, terangnya bulan seakan mengejekku. Seakan mengingatkanku, bulan tidak akan dapat bersinar sendiri tanpa hadirnya matahari. Sama denganku. Tidak akan bersinar sendiri tanpa kehadiran Edgar.

Bab 2

KEENAN

Wajahnya masih kerap mewarnai mimpiku. Kadang membuatku semakin tenggelam dalam syahdunya malam saat mengingatnya tersenyum. Kadang membuatku terjaga kala aku teringat pada tetes air mata yang mengalir di pipinya. Senyumnya tersungging, tapi tidak dapat menipu mataku yang menangkap duka dalam hatinya, membuat sekujur tubuhku ngilu. Tak peduli seberapa besar ketegaran yang kutunjukkan padanya, aku tetap terisak waktu sosoknya hilang dari pandangan.

Ayah dan Bunda pikir, aku sudah melupakan sore itu. Mereka pikir, memori tentangnya hilang bersama waktu. Namun, aku masih tetap memegang janjiku, menggambarkan rupanya dengan sangat jelas kala aku melongok ke atas.

Biru. Warna mata ayahnya, Mr. Walsh. Awalnya, suasana selalu terasa canggung saat aku bersama Mr. Walsh. Pertama, karena bahasa ibu kami yang berbeda. Kedua, karena Mr. Walsh hampir jarang berada di rumah karena pekerjaannya

sebagai ketua badan pengawas di pusat pertambangan emas di Kulon Progo. Tugasnya membuat dia kerap meninggalkan rumah untuk waktu yang cukup lama. Beberapa kali, kami sempat bertemu dan hanya saling melempar senyum. Jika jarak kami dekat, dia akan mengelus rambutku. Terkadang saat dia berada di rumah, dia menyempatkan diri bercakap-cakap dengan Ayah karena hanya Ayah yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang dapat mengimbangi Mr. Walsh di area perumahan kami.

Mr. Walsh dan istrinya menyadari anak perempuannya akan kesulitan memiliki kawan. Aku pun tahu kala pertama kali melihat sosok mereka. Dari namanya saja, aku sudah tahu mereka tidak akan serupa dengan kaum kami. Kulit mereka putih pucat. Mata mereka memiliki warna, tepatnya mata Mr. Walsh. Rambut Mrs. Walsh terang, berkilau kala sang mentari menyorotkan sinarnya. Sesuatu yang terlihat asing bagi orang-orang desa seperti kami.

Keluarga kami juga tidak dapat langsung melihat Skye, putri mereka, di hari pertama mereka tiba di desa kami. Tak kunjung dapat bertemu, di hari ketiga, Ayah memintaku untuk mendatangi Skye dan mengajaknya bermain.

Matanya menjadi hal pertama yang menarik perhatianku. Dia tidak mewarisi mata ayahnya. Matanya cokelat terang,

seperti warna madu. Seperti madu pula, dia memberikan sapaan manis di setiap pagi dia menjemputku untuk ke sekolah. Matahari seolah memendarkan cahaya dari matanya.

Bahasa menjadi kendala di awal persahabatan kami, tetapi kepandaiannya dalam menyerap kosakata baru membuatku terkesima. Aku semakin sering berkunjung untuk mengajarinya bahasa Indonesia Motivasinya satu, menunjukkan pada semua orang yang mengoloknya bahwa dia juga bisa memahami bahasa Indonesia.

Semangatnya menular, membuatku ingin menjadikan dunia ini lebih baik untuknya. Dunia tanpa cela. Dunia yang menerima setiap perbedaan tanpa keraguan. Dia dulu sering mengatakan bahwa aku orang yang sangat positif dan dewasa. Satu hal yang tidak dia ketahui: dialah yang membuatku ingin menjadi seorang yang positif dan dewasa. Untuknya.

"Ini ngeluarin kopinya *piye to, Le*?" tanya Bunda. Tangannya sedari tadi mengutak-atik mesin pembuat kopi di meja dapur, membuyarkan pikiranku. "Dari kemaren bunda coba-coba terus kok nggak keluar-keluar kopinya."

Aku tersenyum dan berjalan mendekati Bunda, menelaah permasalahan mesin kopiku. Rupa-rupanya, Bunda belum menyolokkan kabel *power*. Pantas saja kopinya tidak keluar.

Bunda tertawa geli, mengejek dirinya sendiri dengan sebutan *ndeso*.

Bunda memang baru kali pertama ini menjejakkan kaki keluar dari tanah air. Ayah pun juga. Namun, bedanya Ayah lebih sering berada di luar rumah, membekalinya dengan wawasan yang lebih banyak tentang teknologi. Sementara Bunda lebih memilih menjaga toko kelontong dan menjadi ibu rumah tangga untuk merawat titipan-titipan Tuhan yang kurang beruntung, termasuk diriku.

Ayah dan Bunda tidak memiliki banyak. Namun, kasih sayang dan perhatian mereka lebih dari apa yang kami perlukan. Ayah dan Bunda menyayangi kami seolah dalam diri kami memang mengalir sebagian dari diri mereka.

"Nanti Keenan beliin yang kayak di rumah saja, ya. Biar Bunda juga enak pakenya."

"Iyalah, *Le*. Bundamu ini kan orang kampung, *ndeso*, nggak ngerti ini pake gini-ginian."

Aku merangkul Bunda dan berbisik, "Tapi, Bunda *ndeso* ini yang paling Keenan sayang."

Sipu malu menyeruak dari wajahnya, makin mewarnai rona di pipinya. Tatapannya meneduhkan. Setiap aku mengalami hal yang berat, tatapannya mampu meredakan

amukan dalam batinku. Pelukannya menjadi pelabuhan teraman dari badai apa pun yang mendatangi hidupku.

"Ayahnya harus *ndeso* juga nggak biar disayang Keenan?" tanya Ayah dari balik punggungku.

Sudah 22 tahun, tapi gurauan Ayah masih seperti saat aku masih kanak-kanak. Aku tidak pernah keberatan. Lagi pula, saat mereka berada di sini, aku juga merasa seakan masih berusia 5 tahun. Manja dan haus akan perhatian mereka.

"Sudah, berangkat kerja, *Le*. Nanti tokonya kehilangan pelanggan kalo bukanya telat," ujar Bunda.

"Iya, Bunda. Keenan pergi kerja dulu, ya. Nanti Keenan pulang agak maleman. Rumahnya nggak usah diberesin. Ayah sama Bunda istirahat aja."

Bunda mengangguk, tapi senyumnya cukup memberitahuku dia tidak akan menggubris kalimat terakhirku. Karakter Bunda mudah ditebak. Dia akan mencari-cari sesuatu yang dapat dia kerjakan di rumah. Entah membereskan atau merenovasi. Pasti ada saja yang akan kutemukan berbeda. Seperti di hari keempat mereka di sini, isi kabinet dapurku sangat rapi, dipisahkan berdasarkan kategori peralatan dapur dan makan. Aku harus membuka semua kabinet hanya untuk mencari gelas.

Tiupan angin lembut di awal Juli menyapaku saat membuka pintu depan. Aku melongok ke atas, memberikan salamku untuk langit yang sedang cerah berawan. Kebiasaanku sejak meninggalkan Kulon Progo, mengharapkan sapaku akan terngiang di telinganya. Kadang terbesit rasa sedih, tetapi jika aku mengingat tawa hangatnya seperti pagi ini, kesedihanku hilang seketika.

Cuaca mulai menghangat di musim favoritku. Perjalananku menyusuri area Highbury ditemani semerbak wangi bunga yang dirangkai dengan indahnya oleh sang pemilik rumah.

Bel pintu kafe berbunyi saat aku melangkah masuk. Kepala Leo tersentak mencari siapa pengunjung pertamanya. Senyumnya merekah saat melihatku.

"Maaf, aku telat," kataku sambil meraih celemek.

"Santai, *bro*. Gimana Mamak sama Papak?" tanyanya dengan logat Batak yang masih kental.

"Gitulah. Bunda masih adaptasi sama mesin kopi," candaku yang disambut dengan tawa renyah dari bibirnya. "Kayaknya mulai betah di sini. Cuma beneran harus cari rumah baru."

"*Seventh time's a charm*. Kau ada janji lagi, kan, sore ini?"

Aku mengangguk. "Maaf, ya, jadi sering repotin di kafe."

Leo mengibaskan tangannya sambil bergegas ke depan pintu untuk membuka tirai kafe dan membalik tanda 'tutup' yang menggantung di sana.

Leonardo Purba dan aku tidak mengira bisa bersama-sama merintis sebuah kedai kopi. Awalnya, kami berdua tidak saling menyukai semasa kuliah. Sifatnya yang keras kepala dibarengi dengan ucapannya yang kadang terlampau lugas, membuatku lebih sering ingin menggetok kepalanya daripada mendengarkannya. Gaya bahasanya yang ceplas-ceplos tidak berimbang dengan tutur kataku yang sangat terjaga. Sebaliknya, dia pun juga menilai aku tidak tegas sebagai seorang laki-laki. Namun, tak disangka sifat bertolak belakang kami inilah yang membuat bisnis berjalan seimbang.

Sifat asertif Leo menuntunnya untuk tegas dalam mengambil keputusan. Tindakannya diambil tanpa keraguan dan dilakukan setengah-setengah, membuatnya cocok berada di posisi manajerial. Sementara keluwesanku menjadi daya tarik di balik meja bar. Luwes dalam melayani pelanggan dan meracik paduan kopi pesanan.

Sekali lagi, aku membuktikan pada dunia: berbeda bukan berarti tidak dapat saling memahami. Berbeda berarti kita dapat saling melengkapi.

Aku penasaran, masihkah dia sependapat denganku?

"Hari ini, kita tutup awal aja gimana?" celetuknya tiba-tiba. "Ada janji kencan."

"Pantes kita jarang untung kalo begini ceritanya," candaku. "Mau ampe kapan kencan buta?"

"*Like I said, seventh time's a charm*."

Kelsey Sagala namanya, calon korban Leo ketujuh. Leo punya cara unik untuk memutuskan hubungan yang layak dipertahankan. *Two weeks rule*, julukannya. Jika setelah dua minggu dia tidak merasakan sensasi yang dia rasakan saat kencan pertama, dia akan meninggalkannya sebelum berkomitmen. Dengan pesonanya, mudah saja untuknya berganti pasangan. Baru mengakhiri hubungan, yang lainnya sudah mengantre. Fisiknya yang bak model eksotis dilengkapi garis wajah yang tegas memang layak menjadi pusat perhatian.

Sore setelah kami tutup, Leo mengantarku menemui Herman, sang pemilik rumah. Setibanya kami di sana, rupanya Herman sudah sampai duluan. Dia langsung menyambut kami dengan sapaan hangat dan senyum ramah. Genggaman tangannya kuat, menyiratkan kepercayaan diri yang tinggi. Dari awal pertemuan saja, aku sudah sangat mengaguminya.

"Yang pertama punya rumah ini orang Manado, Mas," ucap Herman saat kami sudah berada di dalam rumah. Tutur katanya halus dan bahasa Indonesia-nya juga masih lancar. "Sekarang saya jual cepet karena saya butuh uang penjualannya. Syaratnya saya cuma mau jualin ke orang Indonesia juga."

"Kenapa memangnya, Mas?"

Mata Herman menelusuri interior rumahnya. "Hanya orang Indonesia yang akan mengapresiasi ini semua."

Eksterior rumah ini memang seperti rumah bertingkat khas Inggris, tapi desain interiornya membuat pemilik rumah seperti berada di Indonesia. Terutama furnitur yang banyak didatangkan dari beberapa daerah di negara ini. Meja makan besar berkayu jati yang dapat menampung seluruh keluarga besar. Ruang tamu dan keluarga yang luas dengan lantai yang dilapisi karpet untuk tempat berkumpul.

Paku-paku yang masih menempel di dinding menyiratkan foto-foto keluarga pernah digantung di sana. Rumahku dahulu juga memiliki atmosfer yang sama.

"Mas Keenan dari Jawa?"

Aku sedang menelusuri taman belakang dari balik pintu kaca saat Herman mengajukan pertanyaan itu, membuatku tersentak.

"Saya dibesarkan di Kulon Progo. Pindah ke Temanggung umur 9 tahun."

"Lahir di Kulon Progo juga?"

Pertanyaannya kembali menyentak ragaku. Kali ini, bukan karena suaranya yang mengejutkanku, tapi apa yang ditanyakannya. Aku tidak pernah menyukai pertanyaan terlalu personal tentang masa kecilku, terutama sebelum Kulon Progo. Aku tidak tahu banyak mengenai itu. Itulah permasalahannya.

Aku mengangkat bahuku. "Katanya saya dilahirkan di Yogyakarta."

Aku pikir dia akan diam, tapi dia menyambung, "Saya besar di Klaten. Pindah karena Bapak mau ambil PhD di sini, eh keenakan tinggal di sini. Kalo Mas Keenan, udah sejak kapan di London?"

"Sejak umur 19 tahun, dari kuliah. Awalnya, tinggal sama kakak yang udah duluan di sini."

"Jadi sekarang udah mau tinggal sendiri?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Oh, nggak. Ini buat keluarga. Orangtua lagi tinggal sama saya, tapi bentar lagi adek-adek nyusul. Apartemen saya nggak cukup nampung mereka. Jadi, saya sama kakak patungan mau beli rumah untuk tinggal mereka."

"Saya selalu salut sama orang-orang kayak Mas Keenan," ucap Herman tiba-tiba. Lagi. "Nggak lupa keluarga walaupun sudah sukses."

"Dari mana kamu tau saya orang sukses?"

"Sukses nggak selalu diitung dari materi. Bisa menghadapi kerikil dan batu besar dalam hidup sudah menjadi kesuksesan tersendiri bagi saya. Banyak orang gagal, lalu terpuruk tanpa mau berusaha untuk bangkit lagi. Mereka lebih memilih menenggelamkan dirinya dalam kegagalan daripada belajar dari pengalaman dan berjalan maju."

"Kamu tidak tau apa pun tentang saya dan hidup saya."

"Benar. Tapi, saya tidak perlu mengulik banyak untuk tahu Mas Keenan pribadi yang mau berjuang." Aku menyipitkan mata ke arahnya, mencoba menangkap maksud dari balik ucapannya. "Maksud saya, 'berjuang' di negeri orang. Itu juga nggak mudah."

"Saya ambil rumah ini," ucapku, mengembalikan perhatiannya pada alasan kami berada di tempat itu. "Kapan saya bisa mengurus surat-suratnya?"

Dia tersenyum lebar. "Secepatnya. Kita bisa ketemu di restoran deket sini besok untuk mendiskusikan pemindahan nama dan pembayaran."

"Bagus. Lebih cepat lebih baik."

Bab 3

SKYE

Tanpa persetujuan dariku, Edgar dan Reyner membuat pesta perpisahan dengan teman-teman kantor di hari terakhirku. Mereka sudah memesan satu kelab, khusus untuk pestaku.

Dua bulan yang lalu, dua hari setelah Pak Bos memanggilku ke ruangannya, aku mendapatkan balasan E-mail dari *Dad*. Rezeki jangan ditolak, katanya. Di hari yang sama, aku menyerahkan aplikasi, esai, dan resumeku kepada Pak Bos. Kali ini, tidak ada keraguan yang datang.

Hari ini, hari terakhirku di kantor. Tiga hari lagi, aku akan terbang ke London, meninggalkan negara yang sudah 18 tahun menjadi bagian dari diriku. Aku tidak menyadari seberapa cintanya aku pada negeri ini sebelum waktuku hanya menghitung hari.

Hanya satu tahun, aku meyakinkan diriku. Satu tahun dan aku akan kembali ke sini. Kata orang, jika kamu meyakini sesuatu, maka itulah yang akan terjadi.

Beberapa menit sebelum aku sampai di tempat tujuan Edgar, aku meyakini dia telah menyiapkan sesuatu untukku. Benar saja. Saat aku memasuki kelab, tidak ada satu pun orang yang tidak kukenal di dalam ruangan tersebut. Bahkan Pak Bos juga ada di sana. Satu per satu dari mereka mendatangi dan mengelilingiku.

Tak lama, DJ mulai menghidupkan suasana dengan dentuman musik elektroniknya dengan *drop* yang pas dan *beat* yang membuat semua orang mulai bergoyang. Teman-teman berkumpul di lantai dansa. Mendadak, malam ini tidak lagi tentang aku.

Tiga botol bir dan empat *shot* kemudian, aku mulai merasa lampu di dalam kelab ikut menari bersama orang-orang di lantai dansa. Kepalaku mulai terasa ringan. Hidup menjadi lebih baik, seakan tidak pernah ada rasa sakit di dunia ini.

Perlu kuakui, Edgar dan Reyner benar-benar membuatku terpukau dengan pesta yang mereka gelar. Edgar tampak menangkap kekagumanku, berlagak sombong saat mengajakku ke lantai dansa untuk bergabung dengan yang lain.

Awalnya, aku menolak dan Edgar berjalan sendiri ke tengah ruangan, menari dengan rekan-rekan kami. Perempuan-perempuan yang sudah terlihat mabuk mulai merayunya, memainkan jemarinya di tubuh Edgar. Edgar menikmatinya, tapi tidak tergoda. Justru, dia menggunakan rayuan perempuan-perempuan itu untuk menggodaku turun.

Aku pun termakan umpannya, ikut bergabung dengannya di tengah lantai dansa. Musik terdengar semakin memekakkan telinga, tapi aku tidak peduli. Aku menggoyangkan tubuhku mengikuti iringan musik, menyibakkan rambutku untuk menggoda Edgar. Pembalasan.

Wajahnya perlahan mulai hilang dalam redupnya lampu di dalam kelab. Beberapa kali aku kehilangannya, tapi dia selalu menemukanku di tengah kerumunan, menarikku mendekatinya agar aku tidak menghilang.

Saat untuk kesekian kalinya dia harus menarikku, dia mengatakan sesuatu kepadaku. Namun, bisingnya musik tidak sebanding dengan teriakannya. Pada akhirnya, aku hanya tertawa melihatnya terus mencoba memberitahuku sesuatu. Dia terlihat bingung saat aku terus tertawa, akhirnya dia berhenti mencoba dan kembali menari.

Banyaknya cairan yang memasukki tubuhku membuat perutku terasa penuh. Aku tidak menyadari hingga DJ di atas

panggung mulai memainkan *bridge* untuk berpindah ke lagu berikutnya. Edgar menarik lenganku lagi, berpikir aku akan kembali tenggelam dalam lautan manusia, tapi aku meneriakkan kepadanya jika aku butuh ke kamar mandi.

Tentu saja, Edgar tidak membiarkanku berjalan sendirian. Aku tidak menolak tawarannya karena aku bahkan tidak dapat berjalan lurus. Panduan ke kamar mandi pun terlihat samar. Edgar harus menuntunku ke arah yang benar.

Kami berdua terus tertawa hingga aku masuk ke toilet perempuan. Tiba-tiba, toilet bagaikan surga untukku karena keheningannya, membiarkanku sedikit bernapas lega lepas dari hiruk pikuk di dalam kelab.

Ketika aku keluar, Edgar masih menunggu di depan pintu, tersenyum sambil menyandarkan punggungnya ke dinding. Dengan segenap kesadarannya, dia berusaha melepaskan diri dari tembok untuk berjalan mendekatiku saat aku mengisyaratkan padanya untuk kembali ke dalam kelab.

Aku sudah berjalan mendahuluinya ketika tangannya meraih lenganku, memutarku, dan menahanku di dinding. Tubuhnya dekat sekali denganku. Aku dapat mencium aroma parfumnya yang beradu dengan alkohol. Desahan napasnya mengelus lembut wajahku.

"Kita pergi saja dari sini, ya," bisiknya.

Aku menggeleng pelan, membuatku tiba-tiba merasa gamang. Mataku seperti lensa kamera yang dimainkan fotografer amatir. Fokus, tidak fokus. Wajah Edgar tampak sangat dekat, lalu sangat jauh.

Tiba-tiba, tangannya meraih wajahku. Tak lama, aku merasakan sentuhan lembut di bibirku. Aku terlalu lemah untuk melawan. Namun, lama kelamaan desahan napasnya yang mulai tersengal menyadarkanku.

Aku pun mendorongnya pelan. "Edgar," protesku. "Apa-apaan, sih, kamu?"

"*Come on*, Skye. Nggak usah lagi kita pura-pura."

Edgar mulai bergerak maju lagi, tapi tanganku menahannya. Tubuhnya berdiri kaku, tapi wajahnya perlahan mendekatiku. Aku mengalihkan wajah. Kepalanya diam di sampingku.

"*Please*, jangan, Ed."

"Apartemenku nggak jauh dari sini," lanjutnya, mengabaikan permintaanku. Suaranya terdengar semakin malas, menyiratkan dia sudah terlalu mabuk untuk diajak bicara. "Kita ke tempatku saja."

Dia mulai menciumi leherku, membuatku semakin tidak nyaman dengan situasi ini. Tangan kiriku menahan tubuhnya sementara tangan kananku merogoh saku celana untuk

mencari ponsel. Dengan buru-buru, aku mencari nomor Reyner dan memintanya datang menolongku.

Mata Reyner terbelalak saat menemukan kami. Reyner menarik tubuh Edgar, menyeretnya sampai ke tempat parkir.

"Pulang sama aku aja, Skye. Pulang ke tempatku," ucap Edgar, berkali-kali.

Aku melirik Reyner, merasa tidak enak kalau lelaki itu harus mendengarkan kicauan ngawur Edgar. Namun, saat aku melihatnya, wajahnya terlihat datar, seakan ucapan Edgar adalah hal yang biasa.

"Apa ada yang harus kutahu sebelum aku pergi ke London?" tanyaku kepada Reyner yang hanya menjawab dengan gelengan. Edgar masih mengigau di kursi belakang. "Reyner?"

Reyner mengembuskan napas panjang sebelum berkata, "Aku pikir seharusnya kamu udah tahu, Skye."

"Tentang?"

"Edgar. Tentang Edgar suka sama kamu."

Aku tertawa mendengar ucapannya, tapi dia tidak ikut tertawa. Ekspresinya masih datar seperti saat dia mendengarkan ocehan Edgar. Saat itu, aku sadar dia tidak sedang bercanda.

"Dia bilang sama kamu?"

Reyner menggaruk kepalanya, terlihat menyesali ucapannya. "Dia nggak perlu bilang terang-terangan ke aku. Aku juga lelaki, aku tahu gimana sikap lelaki kalo lagi tergila-gila sama perempuan."

Menit-menit yang berlalu bagaikan kilas balik untukku, membukakan mataku pada setiap gerak-gerik Edgar saat berada di dekatku. Semenjak bertemu saat kuliah, kami hampir tidak berpisahkan. Bahkan, Edgar mati-matian merekomendasikanku kepada Pak Bos supaya mempertimbangkanku sebagai desainer di Graphery. Tidak kusadari motivasinya untuk tetap mendekatkanku padanya kala itu. Sekarang, dengan kemungkinan aku ditempatkan di cabang lain dari Graphery, peraturan tidak mengencani rekan kerja dalam satu kantor yang sama tidak akan berlaku lagi untuknya.

Belum lagi kebiasaan kami: jalan berdua, nonton, dan pesta. Makan berdua setelah pulang kantor. Di restoran Reyner, dan selalu di tempat yang sama itu.

Oh, Tuhan. Bisa-bisanya aku tidak melihat tanda-tandanya!

Bab 4

KEENAN

Dengan pasukan lengkap keluarga Soemaryo, akhirnya kami mulai bisa mengisi rumah dengan berbagai pernak-pernik yang dikirim dari Temanggung. Adik kembarku, Gloria dan Grace, sudah datang minggu lalu, semakin membuat sesak isi apartemenku. Kak Tommy baru datang dari Leeds kemarin, langsung membantu untuk pindah-pindah. Aku pun terpaksa izin setengah hari.

Setibanya aku di kafe, seorang perempuan tengah berdiri di balik meja bar, asyik bercengkerama dengan Leo. Padahal tanda 'tutup' masih menggantung di pintu. Mereka menoleh padaku saat bel di atas pintu berbunyi. Bibir Leo melengkung panjang seraya menyapaku.

"Keenan, *my man*!" serunya sambil melingkarkan lengannya di pundakku dan menggiringku ke belakang meja. "Kenalin, Nan. Ini Kelsey."

Namanya terdengar familier. Oh! Teman kencan Leo dua minggu lalu. Proses pindahan rumah terlalu menyita waktu hingga aku lupa waktu begitu cepat berlalu. Tunggu, dua minggu yang lalu? Dan perempuan ini ada di sini? Tidak biasanya Leo mengajak teman kencannya ke kafe apalagi bertemu denganku. Perempuan ini pasti spesial.

Pintu dapur terbuka saat aku sedang mempersiapkan pastri. "Kuenya siap bentar lagi. Dibuka dulu aja nggak papa," ujarku tanpa menoleh.

"Leo sudah buka kafenya." Suara seorang perempuan menjawabku. Ya, Kelsey. Aku tersentak dan membalikkan badanku. Aku tersenyum sambil mengembalikan perhatianku ke pastri. "Apa kamu bakal keberatan kalo aku bantu-bantu di kafe?" lanjutnya. "Cuma jaga kasir aja. Leo yang racik kopi."

"Nggak, sih. Malah bagus dia ada temennya," ujarku. Namun, ketika aku berhadapan lagi dengannya, aku merasa ada sesuatu yang masih dia pendam. "Tunggu, maksudmu secara permanen?" Dia menjawabku dengan anggukan pelan. "Tapi, kami nggak bisa bayar kamu banyak."

Buru-buru, dia mengibaskan kedua tangannya. "Aku nggak perlu dibayar. *Let's just say, I need more life experiences.*"

"*A bored rich girl in need of something different in her life.*"

"*You can also say that.*"

Kami berdua sama-sama tertawa. "Kamu bener-bener serius, ya, sama Leo?"

"*Maybe. Who knows*," jawabnya sambil berkedip ke arahku sebelum keluar dari dapur.

Tak lama, setelah Kelsey keluar, aku mengikutinya dengan membawa kue-kueku yang sudah matang. Satu hal yang membuatku menyukai dunia kuliner: makanan membuat semua orang bahagia. Pernahkah kamu bertemu dengan orang yang bisa marah-marah saat di meja makannya tersedia makanan manis dan secangkir kopi hangat? Tidak pernah.

"Kamu mau kue juga buat sarapan?" tanya Leo kepada seorang pelanggan.

"Ada apa aja di sini?" tanyanya. Rupanya seorang perempuan.

Fokusku masih pada loyang berisi kue. Kepalaku juga terhalang mesin pembuat kopi di sampingku, menghalangi pandanganku pada sosok perempuan itu. Leo berjalan mendekat, menyenggol lenganku, mengisyaratkanku untuk menawarkan menu kami hari ini.

Sontak aku menegakkan punggung. Kali ini, aku dapat melihat perempuan itu dengan jelas. Mata kami bertatapan. Tepat saat itu, jantungku berhenti berdetak.

Cokelat terang. Seperti madu.

Tanganku kaku dan bibirku kelu. Perlahan, matanya menyiratkan tanda tanya.

"Coba kau tengok perempuan ini," seru Leo, mengejutkanku, lagi. "Wajahnya bule kali, tapi cakap Indonesia-nya lancar betul. Seperti bukan bule. Dari mana asal kau? Australia? Aku tahu bule-bule banyak belajar bahasa Indonesia di sana."

Dia tertawa geli mendengar ucapan Leo yang bak kereta api ngebut. Tawanya menggetarkan nadi dalam tubuhku. Untuk beberapa saat, aku seperti berada di *roller coaster*, menghadapi turunan tajam yang seakan tak berhenti.

"Nggak, orangtuaku dari Inggris. Dua-duanya."

Jawabannya membuatku semakin beku. Mungkinkah dia…? Ah, mana mungkin. Rambutnya cokelat terang seperti warna matanya, hanya sedikit lebih gelap. Tidak hitam. Pasti sudah banyak perempuan seperti dia di Indonesia. Aku dengar sudah banyak artis-artis blasteran yang menjadi perhatian publik saat ini.

Lucu. Dulu digunjing. Sekarang jadi primadona.

Tapi, bukankah barusan perempuan ini bilang kalau kedua orangtuanya berasal dari Inggris?

"Masbro!" seru Leo. "Kau nak buat dia telat kuliah?"

"*Beef quiche, tuna sandwich, chicken, and spinach sandwich*. Kami punya *red velvet* dan *cinnamon roll* kalo mau yang manis."

"*Chicken and spinach* saja," jawabnya. Matanya masih lekat padaku, seakan berusaha menelanjangi jiwaku.

Leo menyodorkan pesanan perempuan itu yang menerimanya dengan senyuman lebar. Dia menoleh ke arahku dan memberikan senyuman yang sama. Sekali lagi, aku kembali terjun bebas. Kali ini, seperti dari ribuan kaki di udara.

Bab 5

SKYE

Malam terakhir berubah menjadi bencana.

Hubunganku dengan Edgar merenggang setelah malam perpisahanku. Tepatnya setelah aku tahu perasaannya padaku. Edgar tidak mengingat apa pun yang dia katakan kepadaku malam itu, tapi berada di dekatnya, berpura-pura tidak tahu apa-apa sangat menyiksaku. Akhirnya, sehari sebelum keberangkatanku ke London, aku memberitahunya tentang insiden di depan toilet dan ucapan Reyner. Dia tidak mengelak, tidak membenarkan, tapi sikap diamnya cukup untuk membuatku mengerti.

Aku menyalahkan diriku yang tidak peka. Jika aku lebih sensitif, mungkin aku dapat menghindari hal-hal yang tidak kuinginkan, seperti hari itu. Edgar yang menginginkanku lebih dari sekadar teman atau rekan kerjanya. Aku tidak perlu menyakitinya, meninggalkannya sebelum kami dapat mencari cara untuk berdamai dengan situasi.

Hingga seminggu setelah aku meninggalkan Jakarta, aku masih belum berbicara dengan Edgar. Beberapa kali, dia mengirimkan E-mail kepadaku, tapi belum ada satu pun yang kubalas.

Aku tidak pandai dalam hal ini. Aku tidak ingin membuat suasana semakin canggung dengan Edgar. Aku tidak ingin seolah memberikan harapan dengan membalas E-mail-nya.

Pikiran tentang Edgar terus menghantuiku hingga aku kehilangan konsentrasi di hari pertamaku berkuliah. Di penghujung kelas, hampir tidak ada satu pun materi yang terekam memoriku. Belum lagi, profesor yang mengajar sudah membagi kelas dalam kelompok kecil untuk menyiapkan proyek di akhir semester.

Anggota kelompokku bukan tipe penunda. Lydia Renata, si penggagas dalam kelompokku menawarkan diskusi di rumah kontrakannya sore ini setelah kelas. Semuanya tampak setuju dengannya. Aku pun harus mengikuti.

Lydia menuliskan alamat apartemennya di ponselku sebelum kami berpisah seusai kelas. Aku mengatakan kepadanya, aku terpaksa menyusul karena perlu melengkapi dokumen sebagai proses administrasi akademik. Surat-surat dari perusahaan baru kudapatkan akhir pekan lalu, itulah

kenapa aku baru bisa menyelesaikan pengurusan dokumen di hari pertama kuliah.

Berbekal pengetahuan seminggu berada di London, aku nekat mencari alamat Lydia seorang diri. Dia sudah memberikan patokannya, tapi aku seperti berputar-putar di area yang sama. Area ini bak labirin, semuanya nampak serupa. Ditambah sepinya jalanan, membuatku tidak memiliki pilihan selain bertanya kepada penduduk sekitar.

Entah keberuntungan apa yang hinggap padaku hari ini. Hal itu terbesit saat melihat seorang perempuan paruh baya yang baru saja keluar dari rumahnya dengan membawa kantong sampah. Aku berhasil menghampirinya tepat saat dia menaruh kantong ke dalam tong. Dari samping, sepertinya dia bukan orang lokal.

"Hm, *excuse me. Would you mind helping me to find this address*?" tanyaku.

Perempuan itu membalikkan badannya. Mulutnya terbuka, seolah ingin memberikan jawaban, tapi ketika tangannya ikut membantunya untuk menjelaskan, aku menyadari perempuan ini tidak mengerti apa yang kuucapkan. Jelas bukan orang lokal.

Aku mengangguk, mengerti kesulitannya dalam berbahasa Inggris. Namun, aku tertegun sejenak untuk menatapnya.

Sesuatu dari perempuan ini nampak tidak asing. Hendak kuabaikan firasat kosongku itu saat tiba-tiba aku menyadari sesuatu.

"Bude Maryo?" tanyaku. Wajahnya nampak bingung. "Bude, ini Skye. Tetangga Bude di Kulon Progo dulu."

Senyumnya merekah. Senyum lega. "Ya ampun, Skye. Cantik sekali kamu, *nduk*. Kayak mamimu. Gimana kabar orangtua? Pada pindah ke sini semua?"

"Sehat semua, Bude. *Daddy* lagi ditugasin ke Kalimantan, *Mummy* ikut. Saya di sini buat S-2. Bude udah lama di sini?"

"Nggak. Ini baru Juli kemarin pindahnya. Oh, ya ampun. Sebentar ya, *nduk*," ucapnya sambil setengah berlari menaiki tangga dan berteriak, "Keenan! Keluar bentar sini, Nak."

Keenan? Dia di sini?

Seisi dunia tiba-tiba gelap, seakan runtuh di kakiku. Mendengar namanya disebut membuat jantungku berdetak sangat kencang. Sekujur tubuhku lemas membayangkan rupanya. Kami sudah terpisah terlalu lama, sampai-sampai berpikir untuk dapat bertemu dengannya lagi terasa seperti mimpi. Sekarang, mimpi itu akan jadi nyata. Tepat di depan mataku. Dalam hitungan detik saja.

Oh, tidak! Apa yang harus kulakukan? Apa rambutku terlihat bagus? Apa dia akan menyukai bagaimana aku

berdandan? Gimana kalau dia tidak menyukai penampilanku sekarang? Gimana kalau aku tidak sesuai harapannya?

Wajahku menunduk ke jalan sebagai respons pertahananku, mencoba menata hatiku sebelum dia mulai berulah lagi saat mataku menangkap sosok Keenan.

"Skye?"

Namaku terurai lembut dari bibirnya. Suaranya telah berubah, tapi masih mampu menggetarkan hatiku, menorehkan senyum bahagia yang tidak dapat kusembunyikan. Mendengar dia menyebut namaku, membawaku kembali pada masa kecil kami di Kulon Progo. Namaku terdengar sangat indah saat dia memanggilku di depan pagar rumah, mengajakku bermain.

Segenap keberanian yang dapat kukumpulkan dalam diriku kukerahkan untuk mengangkat dagu, untuk berhadapan dengan masa laluku. Masa lalu yang selama ini terus kupegang erat supaya aku tidak kehilangan memori tentangnya.

Mata kami bertatapan. Waktu tidak sekadar berhenti. Dia telah membeku, seperti tubuhku. Hanya rasa tegang yang mengaliri tiap nadiku. Dunia tidak pernah tercipta lebih indah sebelum aku menangkap sosoknya yang telah tumbuh sebagai lelaki dewasa.

Kulit sawo matangnya masih persis seperti yang aku ingat. Sisa-sisa keringat yang menempel di kulit, membuatnya berkilau disinari hangatnya cahaya matahari. Binar mata dan ramah senyumnya membuat tentram diriku. Entah apa yang dimilikinya, jiwanya selalu nampak tenang. Damai selalu mengiringinya, sama kala aku menatapnya. Saat itu aku tahu, dia tak berubah.

Dia milikku yang tak berubah.

Bab 6

KEENAN

Rambutnya hitam. Tetapi, matanya masih sama, menyorotkan rasa yang sama. Teduh dan tenang. Indah sekali.

Bertahun-tahun lamanya, namanya tidak pernah terucap dari bibirku. Aku sengaja tidak pernah menyebutnya karena mendengarkan namanya saja membuat hatiku teriris. Langit seakan langsung berubah mendung karena kesedihanku kehilangannya.

Hari ini, bukan hari-hari itu.

Namanya menjadi kata terindah yang kurangkai seharian ini.

"Keenan?"

Hatiku terasa ringan saat mendengarnya menyebutkan namaku. Aku harus menarik napas panjang untuk menenangkan goncangan dalam diriku.

"Kami udah ketemu pagi tadi, Bunda. Skye dateng ke kafe, tapi aku nggak ngenalin," jawabku sambil menahan

tubuhku yang gemetaran saat menuruni tangga untuk mendekati Skye dan Bunda.

Tangannya mengelus leher belakangnya. Ya, setidaknya tidak hanya aku yang merasa gugup saat ini. Rona merah pipinya terlihat lebih jelas dari dekat. Kulitnya yang putih pucat semakin memperjelas wajahnya yang berseri. Aku selalu suka melihatnya tersipu, membuatnya terlihat semakin cantik.

Ya, sudah dari dulu aku menganggapnya cantik. Dia berbeda dari gadis kebanyakan yang sering kulihat, tapi itu yang membuatnya unik. Ditambah dengan keberanian dan kegigihannya. Kemudian kelemahlembutan yang hanya dia tunjukkan padaku yang menjadikannya spesial.

"Kayaknya lebih cocok di aku," candanya.

"Cocok buat berbaur?" balasku yang disambut tawa kecil olehnya.

"Skye lagi ambil S-2 di sini, *le*. Hebat banget, ya. Jadi perempuan harus gitu, kejar pendidikan tinggi-tinggi, jangan mau kalah."

"Bukannya dari dulu emang nggak mau kalah?" lanjutku. Dia memutar bola matanya. Menawan. "Di universitas mana?"

"City. Univesity of London."

Aku mengernyitkan dahi sambil perlahan mengangkat tanganku untuk menunjuk ke arah kanan. "City arahnya ke sana. Aku pikir kamu sudah tau universitasmu waktu keluar dari kafe."

"Oh, nggak. Aku lagi nyari alamat temen, tapi udah muter-muter nggak ketemu juga."

"Alamatnya di mana memangnya?" tanyaku sambil berjalan semakin dekat ke arahnya. Semakin kecil jarak di antara kami, semakin kencang degup jantungku. Aku bisa melihat tubuh Skye juga ikut kaku saat dia menyerahkan ponselnya kepadaku. "Ah, ini deket. Dua blok dari sini."

"Anter aja, *le*," sahut Bunda. "Bunda mau lanjut beres-beres dulu."

Skye menggeleng. "Dikasih patokannya aja, nanti gampang aku cari sendiri."

"Udah, aku anter aja. Lagian udah mulai gelap. Agak rawan kalo sendirian."

Seakan mengerti Skye tidak akan mengiakan tawaranku jika tidak dipaksa, Bunda mengecup pipi Skye dan segera berjalan masuk, meninggalkanku dengan Skye.

Ada banyak sekali hal yang ingin kuungkapkan. Namun, aku tidak ingin membuatnya ketakutan dengan sikap agresifku. Aku terlalu senang melihatnya lagi di hadapanku,

di saat aku berpikir kecil kemungkinan kami dapat dipertemukan kembali.

Bertemu dengannya adalah sebuah anugerah. Keberuntungan. Keajaiban. Apa pun itu. Tetapi, bukan kebetulan. Aku yakin ada alasannya kami bertemu lagi setelah sekian lama, tapi aku tidak ingin membuang waktuku mempertanyakan itu. Aku ingin menikmati waktuku bersamanya.

"Maaf, ya, jadi repotin," ujarnya saat kami mulai berjalan meninggalkan rumah.

"Kalo kamu nggak ngerepotin, kita nggak akan ketemu."

Dari ujung mataku, aku bisa melihat senyumannya. Saat aku menegok, pipinya semakin memerah. Cahaya jingga dari matahari menyinari paras ayunya. Aku selalu memikirkan dia akan seperti bunga, merekah indah dan memikat setiap kumbang yang melewatinya. Tidak terpikirkan olehku dia bisa melebihi ekspektasiku.

"Kamu... bener-bener nggak ngenalin waktu aku ke kafemu?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan. "Tapi aku ingat matamu."

"Kenapa nggak coba nyapa?"

"Kalo salah, kan, malu-maluin. Apalagi kalo abis itu kita ketemu lagi kayak gini." Aku mengembuskan napas sesaat

sebelum melanjutkan, "Kamu kenapa nggak nyapa aku?" Harusnya, jika Skye mengenaliku, dia bisa membantuku mengingatnya, alih-alih pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa.

Skye tersenyum dengan pipi memerah. "Aku nggak mau sakit hati kalau ternyata itu bukan kamu. Meskipun aku yakin itu kamu, tapi aku nggak mau kecewa," sahutnya. "Lagian, aku nggak nyangka kamu ada di London."

Aku ikut tersenyum, mengerti maksudnya. "Ngomong-ngomong, bener ngerasa lebih cocok rambut item? Bukan sekarang udah tren rambut warna-warni?"

"Awalnya iseng ngecat item. Lama-lama aku lebih suka kayak gini." Dia mengelus rambut panjangnya yang bergerak mengikuti arah tubuhnya. "Jadi, keluarga pindah ke sini semua?"

"Iya. Kak Tommy dapat beasiswa dari S-1 ampe PhD-nya, lanjut ngajar di Leeds, tapi udah pindah ke sini karena Ayah, Bunda, sama adek-adek juga udah ngumpul. Gloria dan Grace mulai kuliah taun ini. Aku di sini sejak kuliah S-1 abis itu buka usaha sendiri sama temen."

"Beasiswa juga?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan. Pandangannya lurus ke langit yang mulai menghangat sambil mengembuskan napas panjang. Tak lama,

kepalanya menoleh ke arahku. Senyumnya merekah lebar. "Pakde Bude pasti bangga banget sama kalian."

Aku tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandanganku kembali ke jalan saat kami berbelok di blok kedua. Sekeras apa pun aku berusaha memperingatkan hatiku untuk berada di belakang garis batas, aku tidak mampu membohongi diriku yang telanjur terpikat padanya. Namun, waktu sudah memisahkan kami terlalu lama. Aku tidak tahu, masih samakah dia seperti yang kukenal dulu?

Beberapa langkah setelah berbelok, kami sampai di alamat yang diberikan Skye. Dua orang perempuan menyapa Skye sebelum masuk ke rumah di depan kami. Mereka pasti teman kuliahnya.

"HP-mu," ujarku sambil menjulurkan tanganku. Skye nampak bingung, tapi dia tetap menyerahkan ponselnya kepadaku. Aku menyimpan nomor teleponku di ponselnya dan memberikannya kembali kepada Skye. "Telepon aku kalo udah selesai, ya, nanti kujemput. Bunda pasti pengin kamu makan di rumah."

"Aku langsung dateng aja. Udah tau kok jalannya. Makasih, ya, Keenan."

Aku mengangguk pelan saat sinar terakhir matahari sore perlahan menyentuh bola mata Skye, mengiringinya saat memasuki rumah bernuansa Inggris klasik itu.

Bab 7

SKYE

Sepanjang kerja kelompok, pikiranku selalu kembali pada Keenan. Fisiknya bertumbuh sempurna, tubuh kurusnya sudah lebih berisi layaknya seorang lelaki dewasa. Tingginya sudah melebihiku. Namun, senyum dan sorot matanya tidak berubah. Aku selalu mengagumi bagaimana Tuhan membentuk manusia; mengubah tubuh, tapi tidak bahasa tubuhnya.

Kerja kelompok kami tidak hanya bubar karena pikiran egoisku. Namun, kerusuhan yang disebabkan rombongan lelaki yang masuk memaksa Lydia untuk mengesampingkan prioritasnya. Sonya dan Brooke terpaksa pulang, tapi Lydia menahanku. Malam semakin larut dan aku lebih ingin pulang. Ke tempat Keenan, lebih tepatnya.

Dengan gelisah, aku duduk bersila di lantai berselimutkan karpet di ruang tamu, mendengarkan obrolan mereka yang hanya berkisar tentang perempuan dan pesta. Aku tidak yakin

mereka ada di sini untuk mempertajam kemampuan akademik mereka. Beberapa kali, aku memutar bola mata dan mengomel sendiri mendengar ocehan kosong mereka.

Percakapanku dengan diri sendiri berhenti saat seorang dari mereka keluar dari ruang dapur dan matanya menangkapku. Sepertinya, dari tadi dia tidak menyadari ada orang lain di luar kelompok mereka yang masih tertinggal di rumah Lydia.

"Temen lo, Lyd? Ngapain masih di sini dia?" tanyanya.

Dia bertanya seakan aku tidak mengerti apa yang diucapkannya. Aku mengenal suaranya. Suara yang sejak tadi paling banyak membual tentang perempuan dan pesta. Ketika aku melihat sosoknya, aku tidak terkejut.

Penampilannya berkelas. Tatapannya congkak dengan dagunya yang ditarik ke atas saat melihatku. Merendahkan semua orang yang tidak dia kenal. Tipe orang yang hanya akan bergaul dengan mereka yang dapat mengimbanginya. Sangat memuakkan.

Lelaki itu berjalan ke arahku, masih dengan tatapan angkuhnya, seakan dia yakin bisa mengintimidasiku.

"*Hey, I'm Lutz,*" ucapnya sambil mengulurkan tangannya. Aku menjabatnya dengan enggan, lalu dia duduk di sampingku. "*And yours is*?"

"Skye."

"*So,* Skye, *why are you still here again*?"

Sarkastik.

Aku menolak untuk merespons, bermain sejenak dengan pikirannya.

"Gaya amat, sih, lo ngomong Inggris segala," sahut Lydia saat melewati kami. "Tampang doang bule. Lo ngomong Bahasa Indonesia juga dia ngerti."

Lutz mengarahkan pandangannya padaku, menatapku dengan skeptis. Aku meliriknya sambil menaikkan alis, membalasnya dengan kemenangan penuh. Baru kemudian, dia menyadari aku memahami ucapan Lydia. Dan juga ucapannya sebelumnya.

"*Sorry,* gue nggak tahu."

"Kebanyakan gaya, sih," komentarku sambil berdiri. "Aku pulang dulu, ya."

"Dih, buru-buru amat, sih. Kita baru mau pada keluar." Aku menjawabnya dengan gelengan sambil berjalan ke Lydia. "Nggak asik, ah. Padahal aku mau kenalin ke temenku."

"Makasih, deh, kalo modelannya kayak dia."

"Manis amat, sih, ngomongnya pake aku-kamu," komentar Lutz, menginterupsi pembicaraanku dengan Lydia.

"Kelamaan di Jawa dia, kagak biasa ngomong gue-lo."

"Jadi lo bisa ngomong bahasa Jawa juga?"

"Dikit," jawabku singkat kepada Lutz yang tiba-tiba sudah berada di sampingku. Kembali aku arahkan tatapanku pada Lydia. "Lain waktu, ya. Aku udah harus bener-bener pergi."

Lydia memutar matanya, berlagak kesal, tapi tak lama dia menyunggingkan senyumnya dan membiarkanku keluar dari rumahnya. Saat aku hendak melangkahkan kakiku ke arah rumah Keenan, seseorang memanggil namaku. Aku menengok dan melihat Lutz buru-buru mengejarku. Tak lama, rombongannya ikut keluar, berlomba-lomba menuju ke mobil mereka masing-masing. Mendapatkan lisensi berkendara di negara ini tidak mudah. Aku hanya dapat bergumam dalam hati, bertanya-tanya.

"Gue anterin, ya."

"Nggak usah, makasih. Deket juga dari sini."

"Udah malem. Ntar lo kenapa-kenapa…."

Aku menggeleng sambil berjalan mundur menjauhinya. "*Goodnight,* Lutz. *Have fun.*"

Segera aku berputar dan melanjutkan perjalananku. Semakin jauh, aku merasakan langkahku semakin besar. Aku sudah tidak sabar bertemu kembali dengan Keenan. Hanya itu yang kuinginkan sejak terakhir kali mataku menangkap sosoknya dalam kilauan temaran cahaya mentari.

Jarak antar blok tiba-tiba terasa panjang. Aku merasakan kakiku mulai berlari kecil, seakan berpacu dengan waktu, ketakutan kehilangannya sekali lagi.

Bab 8

KEENAN

Skye muncul di depan pintu tepat jam makan malam. Dinginnya malam terusir oleh sapaan senyumnya yang sehangat sinar matahari yang sudah tidur di bawah cakrawala. Aku membantunya melepas mantel dan menggiringnya ke ruang makan.

Ruangan itu mendadak dilingkupi suasana reuni. Kak Tommy buru-buru berlari ke arah Skye saat melihatnya memasuki ruang makan. Dipeluknya tubuh Skye yang kecil. Dia melirikku. Sorot matanya menunjukkan rasa syukur yang tidak dapat ia ungkapkan lebih baik melalui kata-kata.

Setelah itu, giliran Ayah yang menyambut Skye. Wajahnya bersinar seakan dia baru saja menemukan anaknya yang hilang. Gloria dan Grace hanya mendengarkan Bunda yang terus bercerita tentang Skye, mencoba mengingatkan mereka pada kenangan yang bahkan belum sempat terekam di memori keduanya. Si kembar masih terlalu kecil untuk

mengingatnya. Berbeda dengan Kak Tommy dan aku, bagi mereka, rumah yang mereka kenal adalah Temanggung.

Bunda menyiapkan tumis kangkung terasi dan bakwan jagung. Favorit Skye. Saat di Kulon Progo, sering sekali Bunda menggoreng bakwan jagung sesaat sebelum kami sampai rumah. Bakwan jagung yang masih hangat itu akan dibawa pulang oleh Skye. Dia akan menghabiskannya seorang diri saat kami bercengkerama di pinggir jendela kamar kami yang berhadapan, seakan waktu yang kami habiskan di sekolah tidak cukup.

Cerah wajahnya sama persis seperti saat Bunda menghadiahinya satu piring penuh bakwan jagung seusai sekolah. Matanya bersinar. Kebahagiaan murni seorang anak kecil jelas terpancar dari wajahnya.

"Belum pernah ada yang bisa ngalahin bakwan jagungnya Bude Maryo," komentarnya sesaat setelah dia menelan bakwan yang digigitnya. "Aku perlu belajar dari Bude kayaknya."

"Ya, mana boleh bagi-bagi resep rahasia," jawab Bunda. "Nanti kamu nggak mau main lagi ke sini kalo udah bisa bikin sendiri."

Skye tertawa kecil. "Pasti tetep main-main, Bude, apalagi kalo udah bisa deket lagi kayak gini."

Tampak rasa lega mengaliri tubuh Bunda saat mendengar ucapan Skye. Dia selalu menyayangi Skye, terlebih karena tahu tidak ada yang dapat mengerti aku seperti Skye. Ayah dan Bunda pun tidak. Hanya Skye.

"Kak Skye juga nggak lama di Kulon Progo, ya, abis kami pindah ke Temanggung?" tanya Grace.

"Hm, aku masih di sana 3 tahun, abis itu pindah ke Banyuwangi dan pindah-pindah terus abis itu," jawabnya sambil tersenyum.

"Pasti susah, ya," komentar Gloria. "Harus terus-terus beradaptasi, ganti-ganti temen."

"Lumayan. Tapi, bisa belajar banyak juga. Ternyata setiap daerah di Indonesia punya kebiasaannya sendiri-sendiri. Masih sama-sama pulau Jawa aja, pake bahasa Jawa-nya beda-beda. Logatnya beda-beda. Satu kata bisa beda-beda artinya." Skye kemudian menoleh ke arahku. "Tapi, temen baik bakal selalu dikenang di hati di mana pun kita berada."

Kalimat terakhirnya bagaikan semilir angin yang mengisi rongga dadaku, mengisi kekosongan yang sudah berada di sana bertahun-tahun lamanya. Kali ini, sekaligus meneguhkan hatiku. Aku mungkin pernah kehilangan sosoknya 18 tahun lalu, tapi aku bersyukur, ternyata aku tidak sepenuhnya kehilangan dirinya. Yang terpenting, dia terus mengingatku.

"Pantesan waktu dicari Kak Keenan udah nggak ada," sambung Grace.

"Dicari?" tanya Skye, bingung.

Aku memelotot pada Grace. Namun, Grace tidak menggubris. Dia kembali mengalihkan pandangan pada Skye sambil tersenyum penuh arti.

"Iya. Sebelum ke London, Kak Keenan pernah sempet balik ke Kulon Progo, nyari Kakak katanya, tapi ternyata udah pindah lama. Nggak ketemu, deh."

Skye balik menatapku. Rasa terkejut menghiasi wajahnya. Melihat matanya sedekat ini di sampingku membuat isi kepalaku beku.

"Kamu beneran sempet nyari aku?"

"Teknologi belum secanggih sekarang. Yang aku bisa usahain, ya, nyoba nyari kamu di Kulon Progo. Siapa tahu kamu masih di sana."

"Tapi, aku udah pindah 3 tahun abis kamu pindah."

Aku mengangguk. "Nggak beruntung aja."

Tatapannya masih melekat padaku. Senyum malu-malunya kemudian mengikuti saat dia mengiakan tawaran Bunda untuk makan puding cokelat. Ayah mengekor Bunda dengan piring-piring kotor sementara Bunda memotong puding untuk dibagikan kepada kami.

Aku mengambil dua piring kecil yang sudah diisi puding cokelat lengkap dengan flanya. Ketika aku kembali ke dapur, aku tidak menemukan Skye. Dengan bingung, aku berjalan menelusuri koridor di samping ruang makan yang mengarah ke pintu depan.

Skye berdiri menghadap dinding yang penuh dengan kumpulan figura foto keluarga. Namun, pandangannya hanya fokus pada satu foto. Potretku dengan Skye saat kami masih kecil. Kami tersenyum bahagia saat Ayah mengambil foto kami, seakan kami memiliki masa kecil yang normal.

"Skye," ucapku, berbisik agar aku tidak mengejutkannya.

Buru-buru, dia berbalik. "Maaf, aku tadi lagi lihat-lihat."

Aku menggeleng sambil menghampirinya untuk menyerahkan puding, lalu bergabung dengannya memandangi potret kami.

"Aku nggak nyangka kalian masih nyimpen foto ini," ujarnya.

"Aku ambil foto ini waktu aku pindah ke London," jawabku yang membuat Skye menoleh. Aku meliriknya. "Biar nggak lupa. Eh, pas ketemu tetap saja nggak *ngeh*."

Dia tertawa lepas. Lalu, kami berdua sama-sama mentertawakan pertemuan kami tadi pagi.

"Aku masih nggak abis pikir kamu bener-bener ke Kulon Progo nyari aku."

"Nyoba peruntungan aja. Nggak taunya peruntungannya jauh di London, 18 tahun kemudian."

Skye terkekeh dan suara membuatku ikut merasakan senang, meneduhkan hatiku. Aku senang mendengar tawanya. Lebih senang karena sekarang, aku bisa mendengarkannya sepanjang hari.

Bab 9

SKYE

Malam sudah larut ketika Keenan mengantarku pulang. Kami berjalan kaki menelusuri jalanan di area Islington. Setibanya kami di depan gedung apartemenku, Keenan mengamati area sekitar tempat tinggalku. Katanya, dia lega melihat lingkunganku yang terlihat aman, jadi dia tidak perlu khawatir.

Kami mentertawakan hal itu. Namun, ketika tawanya memudar, aku tahu dia tidak bercanda. Malam itu juga, aku berlari kencang ke kamarku. Bahkan dalam gelapnya malam, langit-langit kamarku nampak terang, dihiasi oleh senyum Keenan. Sampai pagi menjelang, aku pun bangun dengan senyum bekas semalam.

Aku bergegas ke Coffetaria pagi ini karena tidak sabar lekas bertemu dengannya. Ketika aku melongok ke dalam kafe melalui jendela kaca, sosok Keenan di balik meja bar menjadi yang pertama kutangkap dengan mataku. Dia sedang menata pastri. Rekannya yang pertama kali melayaniku

sedang mengelap meja. Seorang lagi yang perempuan sedang berdiri di meja kasir, tampak sedang mempelajari sesuatu.

Bel di atas pintu berbunyi saat aku memasuki kafe. Tiga pasang mata itu langsung terarah padaku. Namun, hanya satu pasang mata yang ingin kulihat.

Keenan berjalan ke meja kasir dan mengambil alih saat aku berjalan masuk. Celemek berwarna cokelat kopi membungkus torsonya, menonjolkan tegap tubuhnya yang dilapisi kemeja hitam, membuatnya terlihat lebih seksi. Pikiran itu membuatku tersipu malu.

"Teh? Kopi?" tanyanya. "Semua biji kopi kami dari Indonesia, lho. Toraja, Papua, Flores, Bali, Gayo, Arabica. Toraja sama Papua paling favorit di sini."

"Teh. *Chamomile, please*. Aku nggak biasa ngopi pagi-pagi."

"*How very English*," guraunya. "Sarapan?"

"Kamu punya apa?"

"Nasi goreng sayur," jawabnya sambil menuangkan air panas ke dalam *paper cup*-ku. Kemudian, dia menunduk untuk mengambil sebuah tempat bekal dan menyodorkannya bersama dengan tehku. "Bunda bikinin buat kamu."

"Duh, aku jadi repotin."

"Repotin gimana? Kamunya aja nggak minta."

Aku tersenyum, merasa terharu oleh hal-hal kecil yang dilakukan oleh keluarga Soemaryo kepadaku. Sedari dulu pun begitu, saat masih di Kulon Progo. Kugenggam kotak bekal berwarna biru itu di tanganku. Masih hangat.

"Bilangin makasih ke Bude, ya," ucapku yang dijawab oleh anggukan pelannya. "Kalian buka sampe jam berapa?"

"Jam 8 pas hari kerja. Kalo *weekend*, biasa buka lebih malem, sih."

"Kalian nggak mau rekrut karyawan aja?"

"Kenapa? Kamu nawarin jasa?"

"Aku yang kasih kalian profit aja," balasku sambil tertawa. "Tapi kalo kalian butuh pasang iklan atau promosi, aku bisa bantu desainin."

"Kamu bisa desain?" tanya si perempuan.

"*Sorry*, ini Kelsey," potong Keenan, mungkin teringat pada rekan-rekannya yang belum sempat dia kenalkan. "Dan itu partnerku, Leo."

Aku menoleh untuk membalas lambaian tangan Leo dengan senyumku. Tatapan mereka ramah, seakan mereka sudah mengenalku sebelum aku datang kemari. Sapaan dari Kelsey membuatku mengerti Keenan sudah menceritakan tentangku kepada mereka.

"*Background*-ku memang desain."

Sorot mata Kelsey langsung bercahaya. Seketika dia memegang lengan Keenan yang berdiri tepat di sampingnya. Refleks Kelsey langsung mengusikku. Aku tidak menyukainya, tapi aku tidak berkomentar. Namun, Keenan telanjur menangkap senyum kecutku. Perlahan, dia menoleh pada Kelsey. Tak lama, Kelsey menarik tangannya dari Keenan, mencoba menetralkan suasana dengan senyumannya.

"Kamu mungkin bisa bantu," seru Leo tiba-tiba sambil berjalan mendekati kami. "Kami ada rencana buka bar pas *weekend*. Nanti kita bisa omongin biayanya di belakang."

"*Free of charge*," sahutku. "Aku mau bantu."

Wajah Leo berubah datar. "Serius?"

Aku mengangguk dengan yakin sebelum mengarahkan kepalaku kembali pada Keenan.

"Yah, kalo gitu kamu omongin *biayanya* sama Keenan aja," kata Kelsey sambil menyenggol lengan Keenan.

Sesaat kemudian, aku merasakan pipiku langsung memanas karena ucapan Kelsey. Separuh hatiku merasa senang, tapi aku juga merasa canggung. Belum tentu Keenan nyaman digoda seperti itu. Apalagi kami baru bertemu lagi setelah sekian lama.

"Hm, jadi ini semua berapa?" tanyaku sambil menyibukkan diri dengan dompet yang hilang di antara

tumpukan barang di dalam tas untuk mengalihkan suasana canggung.

"*Free of charge*," jawab Keenan. Aku menengadahkan kepalaku, kaget. "Anggep aja jadi ganti kamu mau bantu desain iklan kami."

"Jangan. Bisnis tetep bisnis. Kamu nggak bisa terlalu baik dalam bisnis, kasih sesuatu cuma-cuma hanya karena orang lain nawarin bantuan, kamu bisa rugi."

"Kalo gitu, kamu juga harus terima bayaran buat jasamu."

"Aku nggak jual bisnis. Dari awal aku bilang aku mau bantu, bukan jual jasa," jawabku dengan meletakkan uang di atas mesin kasir plus tip. "Makasih, ya."

Aku melambaikan tanganku pada Kelsey dan Leo sebelum melangkah ke luar kafe. Sesaat, aku menoleh kembali ke dalam dan tatapan Keenan masih melekat padaku hingga aku hilang di ujung jendela. Aku menggenggam erat gelas teh di dadaku, merasakan kehangatannya merasuki tubuhku. Satu tanganku yang lain menenteng tas berisi kotak makan dari Bude Maryo.

Rencana menyantap sarapan Bude Maryo buyar ketika aku melihat jam tanganku. Aku bergegas ke kelas dan melihat Lydia sudah ada di sana, menyapaku dengan lambaian tangannya. Namun, kedua sisi tempat duduknya sudah diisi.

Satu-satunya tempat duduk yang tersisa ada di sisi kiri kelas, di sebelah salah satu teman Lydia yang datang ke rumahnya semalam.

Pagi ini, kelas yang aku ambil adalah kelas elektif. Mahasiswa berbagai jurusan berkumpul dalam satu kelas, tak terkecuali geng Lydia. Herman dan Moses duduk tepat di belakang Ayu. Dibanding yang lain, Ayu tampak lebih kalem. Mungkin aku bisa mudah mengakrabkan diri dengannya. Baru saja aku ingin memulai pembicaraan dengan Ayu, aku malah menemukan Lutz.

Aku memiringkan kepala, mataku langsung bertemu dengan mata Ayu yang kini duduk di samping Lutz. Dia nampak terkejut. Buru-buru, dia mengalihkan pandangannya ke buku di hadapannya. Tubuhnya yang tegang dan gugup sudah cukup untuk memberitahuku dia tidak terbiasa berada di dekat Lutz. Beberapa kali, aku menangkap ujung matanya mencoba mencuri pandang pada sosok Lutz saat Lutz mulai membual tentang profesor yang akan mengajar dan gosip-gosip yang dia terima tentang si profesor. Namun, fokusku tidak pada celotehannya. Gadis malang. Dia pantas dapat yang lebih baik dari Lutz yang bahkan tidak menganggapnya.

Seusai kelas, Lutz masih terus mengikutiku, memaksaku untuk bergabung dengan gengnya saat makan siang. Melihat

kondisi kantin kampus yang cukup penuh, aku mengiakan ajakannya.

"Wah, kamu bikin sendiri, tuh?" tanya Lydia saat melihat isi tempat makanku.

"Nggak. Ibu temenku yang bikin."

"Kamu ada temen di sini?"

"Iya, temen kecil. Baru tahu dia tinggal di sini kemaren."

"Oh, makanya nggak mau diajak *party* sama kita-kita."

Aku hanya tersenyum malu dan baru kunyahan pertama, Lutz menyeletuk, "Kamu harus nyoba Clarke's atau Thomas Cubitt. *Their food is to die for*."

"Aku lebih suka makanan Indonesia," balasku singkat.

Dia tertawa mengejek. "Nasi goreng itu nggak sehat."

"Kamu pikir minum alkohol, main perempuan, dan pesta itu kebiasaan yang sehat?" balasku lagi sambil menatap matanya tajam, menantangnya.

Seruan "woo" keluar dari mulut yang lain. Moses meringis seram karena aku membantah ucapan Lutz. Lydia tertawa, sedangkan Herman dan Ayu hanya diam.

"Pertama, aku nggak minum alkohol tanpa kualitas. Kedua, perempuan yang aku pilih juga nggak sembarangan. Minimal penampilannya nggak malu-maluin kalo diajak pergi. Ketiga, pesta yang aku datengin juga berkelas.

Keempat, makanan mereka memang jauh lebih sehat dan berkualitas daripada pfftt, nasi goreng. *Please*."

Aku memicingkan mataku, geram dengan tingkahnya. Aku masih tidak habis pikir dengan orang-orang seperti dia, yang mengagung-agungkan budaya orang tanpa mencoba menengok dan mempelajari budaya sendiri. Orang-orang seperti dia yang membuat orang-orang seperti Keenan sangat berharga buat negara. Tidak melupakan jati dirinya bahkan ketika seluruh hidupnya sudah diabdikan ke negeri orang.

"Kamu ini orang Indonesia, seharusnya kamu malu nggak mencintai budayamu sendiri."

"Skye, *come on*. Ini cuma makanan. Konyol banget kita debat soal makanan."

"Makanan baru hal kecil. Itu aja udah kamu remehin banget. Gimana kamu bisa menghargai hal lain yang lebih besar?" ujarku sambil membereskan milikku. "Aku pulang dulu ya. *See you*."

Kepergianku meninggalkan keheningan. Wajah Lutz masih terkaget-kaget, bingung dengan sikap defensifku. Aku tidak peduli. Di pikiranku, hanya satu tempat yang ingin kutuju.

Bab 10

KEENAN

Menjelang sore, aku melihat sosoknya setengah berlari memasuki kafe. Langkahnya berderap kencang. Tubuhnya kaku dan garis wajahnya mengeras. Bukan Skye yang biasanya. Bukan Skye yang kulihat pagi tadi.

Masih tiga antrean lagi sampai Skye tiba di depan meja kasir. Sebesar-besarnya keinginanku untuk mendahulukannya, aku tetap tidak bisa mengacuhkan pelangganku yang sudah mengantre duluan. Jadi, aku hanya melempar senyuman padanya, memohonnya untuk menunggu dengan mataku. Dia membalasnya dengan senyum. Ala kadarnya. Untuk formalitas.

Pikiranku tiba-tiba kacau melihatnya seperti ini. Pandangannya dia lempar ke luar jendela. Pundaknya naik turun dengan perlahan. Mungkin ini terdengar tidak masuk akal, tapi aku suka melihatnya tidak malu memperlihatkan suasana hatinya yang buruk padaku. Itu yang membuatnya terlihat menawan bagiku.

"Kopi," sahutnya saat kepalaku masih menunduk ke mesin kasir. "Sekarang, aku butuh kopi."

"Karena?"

"Sakit kepala dan aku butuh kafein."

Aku mengernyitkan dahi, mencoba mempelajari wajahnya sejenak. "O-ke, kamu mau kopi apa?"

Kali ini, gilirannya yang mengernyitkan dahi. Tak lama, dia mengangkat tangannya untuk menggaruk kepala sembari mempelajari deretan jenis kopi yang tertera di papan menu. Semakin lama, wajahnya semakin bingung. Aku bisa saja membiarkannya kebingungan. Bukan apa-apa, tapi raut bingungnya sangat menggemaskan.

"Kamu coba Toraja dulu, ya," kataku. "Kandungan asamnya rendah jadi masih aman buat lambung pemula. Aromanya juga wangi. Salah satu jenis kopi terbaik di dunia. Mau yang panas?"

Skye mengangguk pelan. Aku memberikan senyuman padanya sebelum berlalu untuk meracik kopi.

"Aku lagi kesel banget," ujarnya tiba-tiba.

"Oh, ya? Nggak keliatan," godaku. Tawa kecil keluar dari mulutnya. Sejenak, aku merasa bangga bisa membuatnya tertawa setelah harinya yang berat. "Kenapa, sih?"

"Temenku. Argh, aku nggak niat temenan sama dia sebenernya. Dia itu belagu banget. Hobinya nyombongin duitnya. Satu lagi yang paling nyebelin, cara dia ngomong tentang hal-hal yang nggak dia anggep selevel sama dia. Ngerendahin banget. Maksudnya, nggak semua orang bisa punya apa yang dia punya, tapi apa iya semua kudu diukur pake uang? Sempit banget nggak, sih, pikirannya?"

"Tapi, kamu nggak nyumpal mulutnya pake kerikil, kan?" candaku lagi sambil berjalan kembali ke meja kasir, mengingatkannya kembali pada masa kecil kami menghadapi para pem-*bully* di sekolah.

"Keenan," protesnya manja. "Aku serius."

Aku tertawa renyah mendengarnya. Baru dua hari, tapi pelan-pelan Skye kecilku mulai muncul ke permukaan. Pelan-pelan pudar sifat hati-hatinya.

"Lah, kamu pikir aku nggak serius nanya itu tadi?"

"Sama aja nyebelinnya kamu sama dia," sungutnya.

Dengan telunjuk, aku mendorong gelas kopi ke hadapannya. Sedikit membungkuk, aku mendekatkan wajahku ke arahnya, menyeimbangkan tubuh dengan level matanya. Wajah kami cukup dekat sampai aku bisa mencium aroma parfumnya. Wangi yang sesuai dengannya. Lembut, tapi berani.

"Kamu nggak harus selalu setuju dengan gimana cara orang menilai orang lain bahkan dunia ini, kamu nggak bisa ngatur itu. Nggak pernah ada tolok ukur yang jelas untuk hal itu. Semua orang beda. Kamu nggak bisa memaksa orang lain untuk menerima caramu berpikir, sama dengan mereka. Tapi, kamu selalu bisa belajar sesuatu dari mereka. Kamu bisa belajar—"

"Untuk tidak jadi mereka," lanjut kami bebarengan.

Kalimat itulah yang selalu mengantar kami pulang ke rumah setelah di-*bully* secara verbal oleh teman-teman sekolah. Tanpa luka. Tanpa surat teguran. Tanpa tangisan. Skye selalu berkata, kalimat itu selalu yang meneguhkan hatinya saat dia sulit menerima perlakuan jahat mereka. Kalimat itu jugalah yang mengantarku menjadi sahabat Skye. Kalimat yang jelas terurai lembut, tapi tegas dari Ayah. Kalimat yang masih kupegang hingga saat ini.

Skye melingkarkan jemarinya di gelas, menunduk untuk menatap kopi hangat yang kuberikan. Sesaat, aku merasa lega. Tak ada satu pun dari kami yang berakhir seperti kawan-kawan kami dahulu. Kami masih memandang dunia ini sama, di tengah beragam perbedaan.

"Kamu selalu bisa ngomong kayak gini, ngingetin aku," ucapnya.

"Kamu pikir aku lahir kayak itu? Nggak, Skye," ungkapku. Pernyataanku membuatnya terperanjat, lalu memandangku penuh tanya. "Aku bisa ngomong kayak gitu justru karena kamu. Aku nggak pernah mau ngerti arti kalimat itu waktu Ayah bilang ke aku, tapi melalui semua itu sama kamu bikin aku yakin sama maknanya. Sama kamu, aku janji aku nggak mau kayak mereka karena aku tahu apa yang harus kita alami karena ulah mereka. Kamu bikin aku pengin bisa sekuat kamu, pengin bisa ngelindungi kamu. Bukannya kamu butuh perlindungan atau apa pun itu, aku cuma pengin... kamu nggak ngerasa sendiri."

Skye terdiam sejenak. Sorot matanya kini berubah. Aku sudah tidak dapat mengira-ngira lagi apa yang dia pikirkan. Sedikit rasa sesal menyambangi hatiku. Ingin rasanya kutampar mulutku yang lancang ini, tapi kata yang sudah keluar tidak dapat ditarik kembali. Aku baru saja mendapatkannya kembali, aku tidak ingin kehilangannya lagi karena kelancanganku.

"Maaf," ucapku. "Aku nggak ada maksud—"

"Kayak yang aku bilang tadi, kamu selalu pinter ngomong kayak gini," potongnya sambil tersenyum. "Kalian buka ampe jam 8, kan? Aku numpang tempat, ya."

"Iya. Di pojok sana aja, ada colokannya," kataku sambil menunjuk tempat kosong di ujung kanan kafe. "Ada tugas kuliah lagi?"

"Tugas mulia bantuin temen aja," jawabnya. "Nanti kalo udah jadi *draft*-nya, kasih masukan, ya."

Saat itu, aku baru tahu Skye sedang membicarakan iklan promosi untuk bar kami. Kemudian, dia berlalu di hadapanku menuju tempat yang tadi kutunjuk dan siap dengan laptopnya.

Tiga jam lebih matanya tidak lepas dari layar laptop. Aku memintanya istirahat sejenak, setidaknya melepaskan pandangannya dari terangnya cahaya layar laptop. Namun, dia bergeming. Sedikit lagi, katanya.

Tepat pukul 8 saat kami tutup, Skye memanggilku. Dia menunjukkan hasil karya desainnya. Masih kasar, tapi gambarannya cukup mewakili apa yang ingin kami sampaikan untuk promosi. Leo dan Kelsey berlomba-lomba berkomentar untuk menambahkan ini itu. Skye tertawa, tapi wajahnya nampak bingung karena lontaran kata-kata dari kedua orang itu.

"Skye ini udah taunan bikin desain, udah tahu cara bikin desain yang cocok untuk iklan. Percayain ajalah," sahutku kesal.

"Lah, dia sendiri, kan, yang minta kita kasih masukan," balas Leo.

"Ya kalo masukannya malah bikin kacau tujuan promosinya buat apa diturutin?" balasku lagi. Aku berpaling kembali pada Skye sambil menutup laptopnya dan mengangkatnya dari meja. "Kamu juga, kelamaan kerjanya. Mana baik kayak gitu. Kamu juga belum makan apa-apa. Bubar, bubar. Kita pulang semuanya." Mereka bertiga masih bertatapan, enggan beranjak dari tempat mereka. "Mau dikunciin di sini?"

Bergegas mereka membereskan barang. Sambil menunggu mereka, aku masuk ke bar dan mengambil sebuah roti lapis untuk kuberikan kepada Skye, lalu ke luar kafe bersama mereka. Aku dan Skye berpisah dengan Leo dan Kelsey di depan kafe dan berjalan ke arah kami masing-masing. Sepanjang jalan, hening menemani kami. Bahkan ketika kami sudah melewati kampus, kami masih terdiam.

"Kamu... masih marah?" tanya Skye pelan.

Aku menoleh ke arahnya. "Aku nggak marah, Skye. Aku nggak suka aja kamu forsir tenaga kayak gitu. Jangan terlalu dipaksalah, ini kan nggak *urgent*."

"Nggak pa-pa. Aku udah biasa kerja kayak gitu."

"Tapi, kamu ini, kan, nggak lagi kerja!" seruku. Langkahku terhenti untuk bisa berhadapan dengannya. Rasa takut makin menjadi di raut muka Skye, membuatku merasa bersalah. Aku menghela napas dalam sebelum memelankan suaraku untuk melanjutkan, "Kamu ini cuma bantuin aku, nggak ada tuntutan apa-apa. Kalo kamu kerja, kamu digaji, wajar dituntut karena ada *deadline*. Kalo ini, kan, kamu kerja sukarela, Skye. Belum lagi kamu harus mikirin tugas kuliah, kan."

Kepalanya menunduk. Lirih, dia mengucapkan maaf. Aku tidak menggubrisnya dan melanjutkan perjalananku. Dengan lunglai, Skye mengikutiku, sedikit tertinggal. Kami kembali mengisi perjalanan kami dengan keheningan hingga sampai di depan apartemennya. Kontras sekali dengan perjalanan kami di malam sebelumnya.

"Jangan marah," pintanya manja. Kepalanya masih tertunduk. "Maafin aku."

Setelah mengatakan itu, Skye mendongak, menatapku dengan penuh sesal. Hatiku terasa teriris melihatnya. Bukan pemandangan yang ingin kulihat.

Tubuhnya tiba-tiba mendekat dan lengannya melingkar di belakang leherku, menarikku pelan dalam pelukannya. Erat

rangkulannya seakan ingin menyatukanku dengan dirinya. Oh Tuhan, aku sangat merindukan momen ini.

"Kamu selalu peluk aku kayak gini kalo aku lagi kesel," lanjutnya.

Tanganku kaku di samping, masih terkejut dengan aksinya yang tak terduga. Namun, perlahan aku membawa tanganku menyentuh punggungnya, menyentuh mantelnya lebih tepatnya. Aku masih belum yakin apakah kontak fisik ini sudah pantas untuk dilakukan. Saat kami masih kecil, ini tak berarti apa-apa, tapi saat ini... melihat bayangannya saja sudah menggetarkan hatiku.

Tahu aku tidak banyak bereaksi, Skye akhirnya melepaskan pelukannya dariku. Ia lantas mengambil laptop dari tanganku. Ketika dia menatapku, terlihat ada sesal di matanya. Ingin aku hapuskan rasa itu, tapi Skye telanjur melangkah mundur. Perlahan, sesal itu berubah menjadi rasa malu. Bukan sekadar sipu, tapi malu.

Skye mengucapkan selamat malam sebelum berbalik memasuki gedung apartemennya. Oh tidak, dia sudah salah sangka. Dia pasti berpikir aku tidak menyukai pelukannya.

Aku mencoba menghentikan langkahnya, tapi sosoknya menghilang di balik pintu dengan cepat. Apa yang

kulakukan? Kenapa aku tidak balas memeluknya saja? Apa yang menahanku? Bodoh!

Dengan penuh keengganan, aku melangkah menjauh. Namun, semakin jauh jalanku, semakin membara rasa bersalahku. Segera aku berputar kembali dan menggedor pintu apartemennya. Bakal kacau kalau dia sudah masuk ke kamarnya.

Aku sudah tidak banyak berharap ketika pintu itu terbuka dan sosok Skye yang menyambutku. Dia terlihat terkejut. Matanya sembap. Aku telan bulat-bulat ludahku dan amarah pada diriku sendiri karena sudah membuatnya menangis. Aku tidak pernah merasa semenyesal ini dalam hidupku.

"Maafin aku," ucapku lirih. "Maaf aku udah keterlaluan. Nggak seharusnya aku marah-marah nggak jelas sama kamu. Kamu cuma mau bantu aku, harusnya aku berterima kasih, bukannya ngomelin kamu kayak tadi."

Skye menggeleng pelan. "Nggak, kamu cuma khawatir, tapi kamu bener."

"Aku bisa ngomong baik-baik, nggak harus ngomel."

"Kita bisa terus-terusan aja kayak gini semaleman, nyalahin diri sendiri, nggak kelar-kelar."

Kali ini, aku tidak membantah, tapi hanya meraihnya dalam pelukku. Aku tidak peduli ini pantas atau tidak, dia

mengharapkannya atau tidak. Kalau nanti Skye akan menamparku setelah aku melepas pelukan, aku akan tetap menerimanya. Aku sudah rindu. Aku sudah lama ingin melakukannya. Memeluknya.

Bab 11

SKYE

"Boleh nyicip?" tanya Lutz tiba-tiba saat kami berkumpul untuk makan siang. Sendok sudah ada di tangannya, siap untuk dihunjamkan ke daging ayam milikku.

Hari ini, Bude Maryo membekaliku dengan lauk ayam gulai. Kata Keenan, Bude stok banyak bibit waktu pindah ke London dan dibiakkan di kebun belakang. Hal itu membuatku merasa lega. Meskipun jauh dari rumah, aku bersyukur masih bisa menemukan rumahku di sini. Bersama keluarga Keenan.

Geng Lydia berlomba-lomba mencicipi masakan Bude. Rasa rindu langsung terlukis di wajah mereka. Ketika Lutz "menawarkan diri" mencicipi makananku, aku menyodorkan kotak makanku ke hadapannya. Seketika, gumaman kepuasan keluar dari mulutnya. Meskipun skeptis, aku memilih tidak berkomentar.

Di tengah perjalananku ke Coffetaria, aku terpikir untuk menawarkan *rebranding* bersamaan dengan rencana Leo untuk membuka bar saat *weekend*. Dengan begitu, pelanggan

akan lebih *ngeh* dengan keberadaan bar mereka. Coffetaria & Bar akan menjadi nama yang cocok bila ideku diterima oleh mereka.

Kegiranganku terusik saat mendengar namaku disebut. Lutz sudah ada di sampingku saat aku hendak menoleh ke sumber suara. Wajahnya terlihat gembira, tanpa dosa, seolah kekesalanku padanya sudah menghilang dengan niat baiknya mencicipi bekalku.

"*Weekend* ini ada acara apa?" tanyanya sambil mengimbangi langkahku.

"Ngerjain tugas aja, lagi numpuk," jawabku singkat.

"Jangan kebanyakan belajar, sekali-sekali harus ada hiburan juga. Ikut kami aja," katanya yang kutanggapi dengan diam. Dia menyadari aku tidak akan menanggapi ucapannya sehingga dia melanjutkan, "Mau ke mana?"

"Coffetaria."

"Ah, pas, deh. Aku juga mau beli kopi."

"Kenapa nggak ke langgananmu aja? Yang elite itu."

"Aku udah memutuskan, aku mau coba buatan anak negeri. Sama kamu, pasti lebih enak, deh."

Aku mengutuknya dalam hati. Sekarang, aku tahu dari mana perempuan-perempuan itu dengan sukarela

menyerahkan dirinya ke dalam perangkap Lutz. Mulutnya manis sekali.

Aku masih belum bisa mengusirnya saat kami tiba di depan Coffeetaria. Dia membukakan pintu untukku. Gesturnya sangat menyentuh, tapi tidak lebih menyentuh daripada senyum yang Keenan lemparkan padaku. Senyumnya lalu pudar saat melihat sosok Lutz berdiri di sampingku.

"Keenan, ini Lutz, *temen*ku," kataku sinis.

Dia menangkap penekananku pada kata teman, sinyal yang kuberikan untuk mengingatkannya pada pembicaraan kami kemarin. Anggukannya menjadi balasan atas sinyalku. Dia menyambut jabatan tangan Lutz.

"Wah, ini kalian impor sendiri dari Indonesia?" tanya Lutz, menelusuri deretan menu di papan dengan matanya.

"Iya. Kebetulan kami punya kenalan yang punya kebun kopi di Indonesia, jadi kami impor dari mereka."

Sejenak, terdengar decak kagum dari mulut Lutz. Mungkin dengannya mengekorku ke sini, tidak sepenuhnya ide yang buruk. Mungkin, dia bisa menemukan jalannya untuk mencintai harta tanah kelahirannya.

"Kopi luwak nggak ada, ya? Yah, sayang banget," ujarnya.

Dan, aku salah. Salah total menilainya. Salah total membiarkannya mengikutiku. Seharusnya aku berusaha lebih keras mengusirnya. Ditambah dengan senyum kecut yang terukir di bibir Keenan, membuatku semakin merasa tidak enak.

"Kami memang nggak bawa luwak ke sini," jawab Keenan datar.

"Iya, sih. Perlu modal gede juga buat impor, ya. Memang mahal biji kopi luwak, tapi enak banget kopinya. Kalah, deh, sama kopi-kopi ini. Langgananku juga sulit stoknya, harus inden dulu."

Tangan Lutz menari di udara, naik turun seolah mengoreksi daftar menu yang tidak dapat dijangkaunya. Aku sudah membuka mulutku untuk memperingatkannya, tapi Keenan mendahuluiku.

Dengan senyum, dia menjawab, "Justru itu. Pasar kami hanya mahasiswa, ya karena lokasi kami di area kampus. Kalo kami maksain bawa kopi luwak ke sini, yang ada bisa rugi karena nggak ada yang mampu beli."

Aku menahan tawaku melihat wajah Lutz yang kosong saat bualannya dipatahkan oleh logika. Meskipun begitu, wajah Keenan tetap tenang. Dia tidak terprovokasi oleh kesombongan Lutz. Keenan selalu seperti sebuah pulau di

tengah samudra. Di tengah badai yang menghantam laut, dia selalu menyediakan rasa aman untuk setiap orang untuk berlabuh.

Aku masih terdiam, tidak berniat untuk menyelamatkannya dari rasa malu di hadapan Keenan. Mungkin ini terdengar jahat, tapi aku justru sangat menikmatinya. Namun, Keenan sendiri yang malah mengalihkan kecanggungan dengan menawarkan kopi lain sebagai gantinya, menghentikan kepuasanku.

"Ikut kamilah malam ini, Skye," ucapnya saat menunggu pesanan kami dibuat Keenan.

Malam ini, seluruh geng berencana nonton bareng di *"The Floating Cinema"* di Mile End Park. Film dokumentari salah satu teman mereka yang mengambil jurusan film akan dipertontonkan di sana. Sejujurnya, aku tertarik untuk merasakan sensasi nonton film *outdoor* sambil menikmati temaram lampu di sekitar *venue*.

"*'The Floating Cinema'* bagus," sambung Keenan. "September terakhir acaranya. Kamu belum tentu ada kesempatan buat pergi lagi."

Keenan merasakan keengganankku tidak melewati malam bersamanya. Namun, ceritanya tentang keseruan nonton *outdoor* semakin membuat keinginanku membara. Akhirnya

malam itu, aku memutuskan untuk pergi bersama dengan geng Lydia untuk pertama kalinya. Untuk pertama kalinya juga, aku tidak menghabiskan malam bersama Keenan sejak bertemu kembali dengannya.

Keenan tidak bohong soal sensasi menonton di area terbuka. Biasanya disebut layar tancap di Indonesia, tapi di sini dibarengi dengan penataan layar "bioskop" dan kursi penonton yang diatur lebih rapi. Ucapan Lutz ada benarnya saat dia mengatakan masyarakat Barat pandai membuat hal kecil seperti layar tancap menjadi sesuatu yang menarik untuk dinikmati semua kalangan. Tidak seperti di Indonesia yang identik dengan masyarakat kelas bawah. Satu yang luput dari perhatiannya, justru itu yang membuat layar tancap di Indonesia berbeda. Kita benar-benar menyatu dan bercengkerama dengan alam dan sekitar. Semua penonton layar tancap jarang datang berkelompok, semua pasti saling mengenal. Yah, aku tidak sepenuhnya bisa merasakan sensasi itu karena belum pernah menonton layar tancap. Lagi-lagi karena olok-olokan yang aku terima saat berada di tengah mereka.

Lutz duduk tepat di sampingku. Lengannya tersampir di punggung kursiku, membuat tubuhnya condong ke arahku. Sejenak, aku merasa risi, tapi saat malam semakin larut, aku

merasakan tubuhku mulai membutuhkan kehangatan tubuhnya. Aku tidak mempersiapkan diriku untuk berada di luar ruangan semalaman jadi mantel yang kubawa juga ala kadarnya. Namun, aku tidak berkata apa pun.

"Kamu kedinginan?" bisiknya tepat di telingaku. Aku menggeleng pelan, tapi dia telanjur membuka mantelnya dan menyelimutkannya di atas tubuhku. Tangannya menyelinap di bawah mantel, menggenggam tanganku. "*Jeez,* tanganmu dingin banget."

Belum sempat aku berkata apa pun, ia sudah berdiri dan berjalan meninggalkan kursi penonton. Tak lama, dia kembali dengan segelas kopi hangat untukku. Gestur dan perhatian sederhananya yang membuatku berpikir ulang tentang cap yang kuberikan kepadanya.

Saat film selesai diputar, Lutz mengajakku menemui si pembuat film yang juga adalah temannya. Ekspresinya nampak bangga saat memperkenalkanku kepadanya.

"Peter jadi satu-satunya orang Indonesia yang karyanya ditampilin di sini," ujar Lutz.

"Kalo nggak karena Lutz, filmku juga nggak akan bisa tayang di sini," balas Peter. "Dia yang danai semua produksi film. Kalo dia nggak bantu, filmku nggak akan bisa dibuat sebagus ini sampai akhirnya bisa dipertimbangin pihak

penyelenggara buat ditampilin." Peter menepuk pundak Lutz. "Dia nggak pernah perhitungan sama temen sendiri, walaupun dia sama sekali nggak untung dari itu."

Tatapanku melayang ke arah Lutz. Mungkin, dia tidak seburuk yang kupikirkan.

Tidak selamanya orang baik menjadi baik. Tidak selamanya orang jahat menjadi jahat. Akan selalu ada dua sisi itu di setiap manusia. Kalimat itu sederhana, tapi itu kerap diucapkan *Dad*. Kalimat itu yang membuatku selalu berusaha menjadi positif. Sama seperti bagaimana kalimat belajar tidak menjadi mereka dari Pakde Maryo untuk Keenan. Tentunya, juga dengan bantuan satu sama lain untuk membuat maknanya menjadi lebih dalam.

Sebelum pikiranku kembali mengingatkanku akan rasa rinduku pada Keenan malam ini, Lutz menggenggam tanganku. Ketika aku memandangnya, dia tersenyum padaku. Ia mengajakku mengikutinya ke sisi yang berseberangan dengan *lounge*, dekat dengan tempat kami menonton. Layar film sudah dimatikan, membuat lokasi tersebut lebih sensitif terhadap cahaya kecil.

"Ini momen favoritku waktu nonton di sini," ucapnya sambil menunjuk langit.

Langit bagaikan karpet *velvet* berwarna hitam pekat yang ditaburi dengan berlian yang berkelip. Seketika, senyum tersungging di wajahku. Tidak kusangka dia masih punya sisi romantis.

"Cantik banget," bisikku.

Dia menggeleng. "Nggak lebih cantik dari kamu, Skye."

Ucapannya membuatku tersipu malu. Biasanya, apa pun yang dia lakukan atau katakan membuatku gerah. Namun kali ini, hatiku dibuat bergetar karenanya.

"Rayuanmu klasik."

"Itu bukan rayuan. Aku bicara apa adanya. Nggak sembarangan aku bilang gitu."

"Udah berapa kali kamu ngomong itu ke perempuan dan bener-bener berhasil?"

Dia mengernyitkan dahi, seolah sedang berpikir keras. Namun, ekspresinya kembali dengan cepat dan menatapku dalam. "Baru satu. Nggak tahu, sih, berhasil atau nggak."

Aku tersenyum mengejek. "Sayangnya nggak mempan."

"Satu kali kencan," ujarnya. "Kasih aku kesempatan sekali dan kalo memang aku gagal buat nunjukkin ke kamu kalau aku lebih dari apa yang kamu pikirin, aku bakal mundur."

Aku tertawa kencang mendengarnya, tapi saat aku kembali menatapnya, ekspresinya datar. Saat itu, aku tahu dia tidak sedang bercanda.

Bab 12

KEENAN

Aku tahu, kami bertemu kembali selama tiga hari. Karenanya, aku merasa cukup aneh ketika diriku merasa cemburu saat Skye menceritakan malamnya di *"The Floating Cinema"*. Bukan karena dia lebih memilih menonton bersama teman-temannya dibanding denganku. Bukan karena dia sama senangnya ketika bersamaku dan bersama dengan teman-temannya. Namun, karena seorang Lutz yang mendapatkan kesempatan melewatkan malam bersamanya. Lutz, seseorang yang awalnya Skye benci. Lutz yang tiba-tiba mengajaknya kencan.

Skye bilang dia menolaknya. Namun, aku merasa skeptis satu kali kata "tidak" dapat mengurungkan niat Lutz untuk mengajaknya sekali lagi. Namun, Lutz tidak mengenal Skye sebaik aku. Lutz tidak akan bisa memahami setiap lukanya seperti aku.

Benar saja dugaanku, saat Skye datang ke kafe sore ini, dia menceritakan bagaimana usaha Lutz mendapatkan

kesempatan kencan dengannya. Cerita demi cerita keluar dengan lugasnya dari bibir Skye. Setiap cerita bagaikan sungut rokok yang menekan dalam kulitku, menembus hingga tulangku. Setiap hari, dia mempelajari hal baru tentang Lutz dan setiap hari aku merasakan panas di dadaku semakin menjadi.

Lutz hampir selalu menjadi topik pertama yang diangkatnya. Meskipun merasa gerah, aku tidak ingin melewatkan sekecil apa pun informasi tentangnya dan Lutz. Aku ingin tahu apa yang dia sukai dan tidak dia sukai dari lelaki itu. Aku ingin tahu ekspresi wajahnya untuk menangkap kesungguhan hatinya saat mengungkapkan hal-hal tentang Lutz yang mengganggunya ataupun yang menggetarkan hatinya. Aku tidak ingin menghindarinya, karena aku takut jika aku bersikap tidak tertarik, dia akan berhenti bercerita. Hingga akhir pekan, aku seperti sudah mengenal Lutz sangat baik, mengingat baru sekali aku berbicara dengannya.

Ini beberapa yang sudah kuketahui dari dirinya, aku tidak menyangka ternyata lelaki itu tiga tahun lebih muda dari Skye—kupikir mereka, anak tunggal dari seorang pengusaha kaya di Indonesia yang membuatnya secara otomatis mendapatkan akses untuk fasilitas terbaik, pindah ke London

empat tahun lalu untuk pendidikan sarjana, langsung melanjutkan studi master setelah lulus, semua yang dimilikinya di London terdaftar atas namanya, apartemennya termasuk yang termahal dengan fasilitas asisten rumah tangga, dan *tidak* pernah bekerja seumur hidupnya.

"Orang pikir hidupnya sempurna karena serbaenak," komentar Skye sambil sibuk memainkan *pen* di atas *drawing pad*. Aku duduk tepat di depannya, menemaninya di sela jam istirahatku. Tiba-tiba, dia terdiam dan menatapku. "Tapi, kalo diperhatiin lagi, ya, keliatannya dia nggak terlalu deket sama keluarganya. Dia selalu ngelak atau ngalihin pembicaraan kalo udah bawa-bawa orangtua dan keluarga."

"Keliatannya juga ada yang diam-diam mulai perhatian sama Lutz," godaku, mencoba menelan kecemburuanku.

Skye mengangkat bahu dan kembali mengarahkan perhatiannya ke layar laptop. Ekspresinya berubah menjadi sedih, jelas hal itu cukup mengganggunya. "Nggak sulit liatnya."

Baru saja kupikir Skye akan mengakhiri pembicaraan tentang Lutz, dia tiba-tiba melanjutkan, "Temen deketku ada yang kayak Lutz. Sama-sama anak tunggal, orangtuanya sama-sama sibuk, dan satu-satunya perhatian yang bisa dikasih orangtuanya cuma uang. Dari beberapa sisi, aku bisa

paham perasaan mereka. *Daddy* sering pergi bisa sampe berbulan-bulan, aku besar nyaris tanpa kehadiran *Daddy*, tapi seenggaknya dia nggak pernah lupa nanyain aku, telepon aku walau cuma beberapa menit. *Mummy* juga kebetulan nggak kerja. Jadi, minimal aku masih punya satu orangtua yang ada buatku, *physically*."

"Mungkin karena itu kamu dipertemukan orang-orang kayak mereka. Pertama, supaya kamu nggak lupa bersyukur. Kedua, kamu bisa bantu mereka buat nyembuhin diri mereka sendiri."

Kami bertatapan. Senyum perlahan tersungging di bibirnya, mungkin dia memahami maksud ucapanku. "Aku sering ngerasa jahat karena merasa beruntung untuk hal-hal kayak gitu."

"Kalo semua orang mikir kayak kamu gitu, dunia bakal dipenuhi orang-orang yang nggak bersyukur," balasku. Skye mengernyitkan dahinya, tidak mengerti. "Semua rasa syukur itu, kan, berangkat dari keberuntungan yang diterima seseorang, yang nggak semua orang bisa nikmati. Bersyukur punya rumah, karena nggak semua orang bisa punya tempat tinggal yang layak. Bersyukur bisa makan, karena nggak semua orang bisa makan, entah karena nggak punya uang atau nggak punya fisik yang kuat. Bersyukur terhindar dari

musibah, karena nggak semua orang dikasih kesempatan untuk bisa mengelak dari musibah. Bersyukur itu nggak jahat, Skye. Bersyukur itu alamiah. Itu yang membuat kita manusia sepenuhnya."

Matanya menatapku dalam. Sampai detik ini, aku masih mencoba untuk memahami arti di balik tiap tatapan matanya padaku. Matanya selalu apa adanya mengungkapkan isi hatinya. Namun sekarang, aku dibuat bertanya-tanya. Apakah ucapanku terdengar tidak masuk akal baginya? Apakah dia diam-diam berharap tidak terlibat percakapan denganku?

"Aku beruntung kamu masih sama kayak yang aku kenal. Aku dulu sering mikirin kamu bakal kayak gimana kalo udah gede." Dia terdiam sesaat. "Kamu selalu bisa liat semua hal dari berbagai sisi dan fokus sama hal yang positif. Kamu selalu bisa dewasa." Bola matanya lalu bergerak menyusuri tiap sudut di dalam kafe. "Kamu nggak biarin mereka yang dulu suka jatuhin kamu memengaruhi kamu. Kamu buktiin kamu bisa berhasil. Dan, aku bersyukur aku nggak kehilangan Keenan yang aku kenal dulu."

Entah aku harus bersyukur atau merasa bersalah mendengarnya. Kenyataan bahwa Skye masih sangat naif memandang hidup dan diriku, membuat batinku bergejolak. Hidup dan aku sering tidak dapat berjalan berdampingan.

Andai dia tahu aku hampir muak berharap hidup dapat memberiku kesempatan untuk berjalan berdampingan dengannya sesuai dengan keinginanku, akankah dia menyalahkanku? Andai dia tahu semua yang dia lihat ini bukan buah dari keberhasilanku dalam bersaing dengan hidup, masihkah dia bisa melihatku sebagai seorang pahlawan baginya? Mungkinkah Skye bisa memahaminya?

Aku hendak membuka mulutku untuk bercerita, otakku mulai merangkai kata-kata untuk mengawali kisah yang dia lewatkan bertahun-tahun ini, tapi saraf yang mengaliri tubuhku memilih untuk tak mengacuhkannya. Apalagi dengan pesona Skye kala wajahnya dihiasi dengan senyuman bangga. Alih-alih jujur, aku malah berdalih *kedewasaanku* adalah berkah persahabatanku dengannya.

Saat waktu menunjukkan pukul 10 malam, aku menghampirinya lagi. Matanya masih melekat pada layar sampai dia tidak menyadari kehadiranku. Skye terperanjat saat jariku mendorong layar laptop untuk menutupnya.

"Kamu udah lembur 1 menit," ujarku sambil melirik arloji. "Waktu kerja di kontrakmu cuma sampe jam 10 di *weekend*."

Skye tertawa geli sambil menggeleng. Aku menyodorkan sebungkus roti lapis. Dia menatapnya selama beberapa detik

sebelum mengambilnya. Dia selalu melakukan itu setiap kali aku memberinya roti lapis.

"Kenapa kamu kasih aku *sandwich* ini tiap malem?" tanyanya.

Aku terdiam sesaat. "Itu *sandwich* yang kamu *order* pas pertama kali kamu ke sini. Aku pikir kamu suka."

"Aku memang suka, tapi kenapa mesti tiap malem?"

"Tenang. Aku nggak akan bayar kamu semurah itu, cuma sama roti tiap malem."

"Aku udah bilang, aku nggak mau dibayar. Aku ngerjainnya juga abis selesai bikin tugas kuliah, jadi nggak ada beban juga."

"Aku udah janji sama kamu dan Bunda, aku bakal bayar kamu. Kalo nggak pakai uang, aku bakal bayar pakai yang lain."

Bunda memaksaku untuk membayar jasa Skye di malam aku menceritakan tentang tawaran Skye. Skye masih menolak untuk dibayar. Sekarang, aku terjebak di antara keduanya. Akhirnya, aku mencoba mengabulkan keinginan mereka berdua. Aku akan tetap membayar Skye dengan jasaku, kapan pun dia membutuhkan bantuanku.

Skye membuka wadah roti lapis dan mulai memakannya sebelum aku berputar kembali ke dapur untuk merapikan isi

dapur dan mengambil barang-barangku. Ketika aku kembali, Leo dan Kelsey sudah berdiri di depan pintu kafe. Sementara Skye baru selesai berkemas saat aku memanggilnya untuk mengajaknya pulang. Namun, Leo dan Kelsey mengadang kami di depan pintu.

"Kalian nggak serius mau langsung pulang, kan?" tanya Kelsey sambil menyipitkan matanya.

"Hm, iya. Ini udah malem, Skye juga butuh istirahat," jawabku.

"Bang, ini baru jam 10, malem Sabtu pula. Malem dari mana?" balas Leo. "Mending kalian ikut kami aja."

Aku menggeleng. "Kami nggak mau ganggu kencan kalian."

"Kami nggak kencan, kok," ucap Kelsey. "Lagian acara ini kalo datengnya cuma berdua nggak seru." Kemudian, dia mengarahkan pandangannya ke Skye. "Ikut yuk, Skye. Sekali-kali jalan bareng kami."

Skye melirik ke arahku. Ada gurat ragu di wajahnya. Kali ini, aku tahu makna di balik ekspresi itu. Dia ingin bergabung dengan mereka, tapi tidak yakin kalau aku setuju dengan keinginannya. Dia suka menggunakan ekspresi ini pada ibunya saat aku mengajaknya bermain ketika siang mulai menjelang di hari Minggu.

“Kamu capek nggak?” tanyaku.

Seketika, wajahnya berubah cerah. Ketika Skye menggeleng, aku mengiakan ajakan mereka berdua. Bersamaan dengan dikuncinya pintu kafe, mobil pesanan mereka datang untuk menjemput. Keduanya tidak ada yang ingin memberi tahu tujuan kami. Bahkan, Leo memperingatkan sang sopir untuk tidak mengkonfirmasi lokasi tujuan sebelum kami memasuki mobil. Skye duduk di sampingku di kursi belakang dan aku bisa melihatnya sangat antusias dengan *event* rahasia Leo dan Kelsey. Dia belum familier dengan jalanan di pusat kota sehingga sama sekali tidak bisa mengira-ngira. Semakin dekat dengan lokasi, aku semakin bisa menebak tujuan kami.

Kami berhenti tepat di depan Natural History Museum. Aku tahu malam ini mereka menggelar *After-school Club*. Namun, bukan itu tujuan kami kemari, tapi acara setelahnya, *The Silent Disco*.

Sebelum kami memasuki area, seorang petugas memberikan sebuah *headphone*. Hanya terdengar seruan yang keluar dari beberapa orang ketika kami memasuki ruangan, tapi ketika kami memasang *headphone*, musik yang keluar membuat suasana langsung terasa meriah. Cahaya dalam ruangan disko di The Darwin Centre sangat minim, hanya

dihiasi cahaya lampu neon dari *headphone* pengunjung dan beberapa lampu sorot, tapi aku masih dapat melihat Skye yang masih terkesima dengan pengalaman pertamanya menikmati *The Silent Disco*.

Awalnya, Skye masih nampak malu-malu. Kemudian, Kelsey menarik tangannya dan mengajaknya menari. Perlahan, kepercayaan dirinya tumbuh dan ia mulai menari seiring dentuman lagu di telinganya. Tubuhnya meliuk mengikuti irama. Tangannya bergerak mengiringi goyangan tubuhnya. Dia nampak lepas, hilang dalam alunan musik, membuatku juga hilang dalam angan-anganku berdansa dengannya.

Tepukan keras di pundakku membuatku tersentak. Leo menggumamkan sesuatu. Aku menggeleng karena tidak mendengar yang dikatakannya. Leo menunjuk *headphone* yang sudah tersampir di belakang daun telinganya. Baru aku menyadari kalau ada *headphone* di telingaku.

"Ajaklah dia menari," ulangnya.

"Kalo kamu mau ngajak Kelsey nari, ajak sendirilah."

"Ya udah, aku nari sama dua-duanya aja." Ucapannya membuatku bereaksi dengan menarik lengannya. Namun, dia juga tidak kalah sigap dan balas menarik lenganku. "Kau ini malu-malu."

Tenaganya tidak sebanding denganku yang tidak siap. Leo membawaku mendekati Skye dan Kelsey, mendorongku tepat ke hadapan Skye. Skye terkejut dengan kehadiranku yang tiba-tiba. Dia memberikan senyum yang bisa membuat kakiku terasa lemas. Ketika dia meraih tanganku dan menggoyangkannya, jiwaku ikut terbawa.

Skye tertawa melihat gerakanku yang sangat kaku. Aku punya dua alasan untuk itu: *club* bukan tujuan akhir pekanku dan aku sedang berdansa dengan Skye. Dia menggoyangkan tanganku ke atas dan bawah, mengisyaratkanku untuk rileks. Kemudian, dia menggerakkan kepalanya, menuntunku untuk mengikuti gerakannya. Tangannya bergerak ke pinggangku, mengubah seluruh tubuhku seperti air yang mengalir mengikuti ke mana pun tangannya mengarah. Dan, aku dapat merasakan jantungku memberontak di balik tulang rusukku.

Kelsey dan Leo muncul di samping kami. Namun, pikiranku terlalu kacau untuk mengikuti arah pembicaraan mereka. Tangan Skye masih lekat di lenganku. Aku tidak tahu apa dia menyadari efek sentuhannya di tubuhku. Dan pikiranku.

Skye dan Kelsey meninggalkan kami terlebih dulu menuju bar. Aku mengikuti mereka bersama Leo. Terakhir kali aku

kemari, ruangan dansa tidak sepenuh ini. Aku mulai panik saat mataku tidak lagi dapat menangkap sosok Skye.

"Rileks," sahut Leo. "Ntar juga ketemu di bar."

"Bukan gitu," balasku sambil masih terus berusaha menembus lautan manusia di depan kami. "Ntar kalo ada yang macem-macem…."

Leo tertawa kencang. "*Man, you're so screwed*. Kacau kau, Nan. Kau benar-benar suka sama dia, ya."

Aku tidak menggubris ucapan Leo karena aku melihat seorang lelaki sudah berdiri tepat di samping Skye dan berusaha menggodanya. Skye nampak tidak tertarik. Matanya berkelana ke seisi ruangan, mencari sesuatu. Ketika matanya menangkap sosokku, dia menyunggingkan senyum tipis dengan matanya yang tidak mengikuti guratan senyumnya. Dia tidak tulus. Dia meminta pertolongan.

Aku bergegas mendekati Skye. Di luar dugaanku, lengan Skye langsung menyelinap di dalam lenganku dan berhenti di punggungku, menarikku mendekatinya. Lelaki itu dan aku bertatapan sebelum akhirnya dia mengalah.

"Kamu nggak pa-pa?" tanyaku. Skye menjawabku dengan gelengan. "Kamu mau pulang?"

Kali ini, dia mengangguk. Buru-buru aku pamit kepada Leo dan Kelsey dan menuntun Skye ke luar ruangan. Dia

nampak lelah saat kami menunggu mobil pesanan di depan museum. Aku melepas syalku dan melingkarkannya di leher Skye untuk menjaganya tetap hangat. Kami bertukar senyum saat aku mengikat syal.

"*I had fun tonight*," katanya. "Makasih, ya, mau nemenin aku."

Senyumku melebar. "Besok buat istirahat aja, ya. Hari ini, kan, udah sehari semalem keluar."

Aku berdiri kembali di sampingnya, melemparkan lenganku di pundaknya. Untuk kedua kalinya malam ini, di luar harapanku, dia melingkarkan kedua tangannya di tubuhku dan menyandarkan kepalanya di dadaku. Seketika, wangi tubuhnya menyerbak mengisi tiap rongga di tubuhku.

Wangi kayu cendana. Wangi yang sering Bunda tinggalkan di berbagai sudut ruangan rumah di Kulon Progo.

Bab 13

SKYE

Bersama dengan Keenan membuatku selalu bertingkah seperti anak kecil, berpikir seperti bocah. Seperti ketika aku terus-menerus membahas tentang Lutz. Bukan karena aku mulai menyukai Lutz. Bukan karena aku ingin memberinya kesempatan. Aku hanya ingin melihat reaksi Keenan. Namun, sejauh ini, Keenan tidak menunjukkan tanda-tanda kecemburuan. Dia selalu nampak sabar dan tenang mendengar ceritaku. Dan tiap malam, aku pulang dengan perasaan kecewa.

Ah! Kenapa manusia dewasa harus memiliki sikap defensif? Jika semua manusia memiliki keberanian untuk mengungkapkan isi hati sebenarnya tanpa perlu merasa takut atau malu, mungkin hidup akan terasa lebih ringan. Tidak perlu ada lagi yang ditutupi demi menghindarkan rasa takut dan malu.

Mekanisme reaktifku untuk menutupi rasa terkejut tidak berfungsi dengan baik saat aku melihat Lydia di Coffetaria

pagi ini. Dari jendela kafe, aku melihat Keenan sedang melayani Lydia. Bergegas, aku masuk. Entah kenapa, aku merasa tidak siap mempertemukan teman-teman kuliahku dengan Keenan. Aku rasa aku hanya ingin melindungi Keenan. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, tidak semua dari mereka bertingkah sama seperti Lutz.

Mendengar namanya dipanggil, Lydia berbalik dan melemparkan senyum padaku. Mataku tertuju pada Keenan yang mendongak dari balik mesin kopi saat mendengar suaraku.

"Hai, Skye," sapa Lydia bersamaan dengan kembalinya Keenan ke meja kasir untuk memberikan pesanan Lydia. Lydia menyenggol lenganku sambil melirik ke arah Keenan. "Agen marketing kalian ini memang paling kece."

Keenan tampak tertawa gugup. Dia memandangku bingung. Butuh beberapa detik bagiku untuk memahami maksud dari tatapannya.

"Kece maksudnya keren," ucapku. "Keenan, ini Lydia, temen kelasku, yang waktu itu kamu anterin aku ke rumahnya." Aku pun mengalihkan pandangan ke Lydia. "Lyd, ini Keenan."

Mata Lydia terbelalak mendengar nama Keenan. "Ah, *so this is the famous* Keenan."

Lydia tidak menggubris reaksi kagetku dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Keenan. Keenan nampak tidak terganggu dengan kelancangan Lydia. Malahan, dia bertanya apa saja yang pernah aku ceritakan kepada teman-teman sambil menyiapkan pesananku.

Ketika Keenan meletakkan satu *paper cup* dan tas berisi kotak makan di hadapanku, giliran Lydia yang terkejut.

"Pesenannya selalu sama tiap hari," kata Keenan. Dia mengembalikan perhatiannya padaku. "Ada kesukaanmu di situ."

Buru-buru, aku menyodorkan kotak makan kemarin ke Keenan dan membuka tas di hadapanku. Satu plastik penuh bakwan jagung. Masih hangat. Dengan segera, aku membuka ikatan kantong plastik dan mengambil satu bakwan. Dengan satu bakwan di mulutku, aku mengambil satu lagi untuk kuberikan kepada Lydia.

Keenan tertawa kencang melihat tingkahku. "Nggak susah nyenengin Skye. Dikasih bakwan jagung aja udah seneng dia."

Lydia menatap Keenan dengan senyum di wajahnya. Perlahan, dia membawa bakwan ke mulutnya dan mulai memakannya. Aku menunggu reaksi Lydia dan benar saja, tak

lama, ekspresinya berubah. Kemudian, pujian mulai keluar dari bibir gadis itu.

Keenan melirik ke arlojinya dan mengingatkan kami untuk mulai bergegas ke kampus karena kelas akan segera dimulai. Aku melempar senyum ke Keenan sebelum batas bangunan kafe memisahkan kami.

"Ganteng juga. Gula Jawa. Pantesan kamu nggak berhenti ngomongin dia," komentar Lydia.

Di saat Keenan menjadi wadah ceritaku tentang Lutz, Lydia menjadi wadahku bercerita tentang Keenan. Terkadang juga tentang Lutz karena dia lebih dulu mengenal Lutz dari pertemuan pelajar-pelajar Indonesia beberapa minggu sebelum perkuliahan dimulai.

"Dia spesial buat aku, Lyd."

"*I can tell.*" Lydia menyenggol lenganku dan mengajakku menyeberang. "Dia belum ngajak keluar juga?"

Aku mendesah sambil menggeleng. "Caraku nggak berhasil. Kayaknya dia malah jadi mikir aku suka sama Lutz."

"Dia bukan lelaki sembarangan, Skye. Bukan tipe impulsif atau ekspresif. Jadi, agak percuma juga, sih, kalo kamu ngarepin dia bereaksi pas kamu coba-coba bikin dia *jealous*. Karena dia orangnya tenang, kayaknya dia lebih suka nunggu waktu yang pas. Coba dimodus-modusin gitu, deh."

"Duh, aku nggak bisa kalo gitu, Lyd."

"Yee... terus gimana kalo dua-duanya sama-sama diem?"

"Gimana yang apanya kalo siapa yang diem-dieman?" tanya seseorang di belakang kami. Ketika aku menoleh, Lutz sudah berjalan mengikuti kami penuh dengan tanya di wajahnya.

"Si Edgar sama Skye. Gimana mau baikan kalo dua-duanya diem?" elak Lydia.

"Bukannya Edgar sering ngirim E-mail ke kamu?"

"Yaelah, E-mail doang. Itu sama aja nggak niat. Kalo memang pada mau baikan, dia usaha dikit dong ato nih si Skye balesin E-mailnya."

Lutz tidak menggubris dan menarik pundakku ke arahnya. Bersaman dengan itu, kami berpapasan dengan Ayu, Herman, dan Moses. Mata Ayu langsung tertuju padaku dan Lutz. Aku sudah mulai terbiasa dengan sorot mata cemburu yang ditujukan Ayu padaku.

Aku menyingkirkan lengan Lutz dengan sentakan dari pundakku dan mengaitkan lenganku di lengan Ayu, membawanya berjalan ke kelas.

"Kamu harus mulai bergerak kalo kamu mau dapetin Lutz," bisikku, setengah menyalahkan diriku karena aku menggunakannya untuk menjauhkanku dari Lutz, untuk

sekarang dan nanti. "Dia nggak bakalan tertarik sama perempuan yang banyak diem."

Ayu tertawa sinis. "Mau gerak kayak apa pun, aku nggak bakal bisa dapetin dia. Pertama, *he's out of my league*. Kedua, dia udah tergila-gila sama kamu. Ketiga, aku bener-bener mati gaya sekalinya deket sama dia. Aku sama sekali nggak bisa ngomong."

"Apa salahnya dicoba?"

"Aku sama dia kayak minyak sama air. Aku udah tahu risikonya waktu aku nyadar aku suka sama dia. Apalagi dia nggak pernah *ngeh* aku hidup dan ada di kelompok ini. Aku nggak punya kesempatan sama dia, Skye."

Aku terdiam sesaat. "Kalo aku boleh jujur, kamu pantes dapet yang lebih baik dari dia, Yu."

"Dan kamu juga pantes dapet yang lebih baik dari dia? Terus siapa yang pantes buat dia, Skye?" Ayu berhenti berjalan, memaksaku ikut berhenti. "Dia bukan orang jahat. Dia hanya kurang perhatian, makanya dia suka sesumbar. Bukan karena sepenuhnya dia ingin sombong, tapi karena dia butuh untuk diakui keberadaannya dan nggak ada yang nyadarin itu kecuali aku."

"Terus bakal tahu dari mana dia kalo kamu nggak berbuat sesuatu yang nunjukin kalo kamu beneran peduli sama dia?

Kamu pikir juga cuma diem aja cukup buat dia sadar kalo kamu peduli?" Pertanyaanku membuatnya tersekat. "Tunjukin ke dia kalo memang dia pantes dicintai. Dia udah muak sama janji-janji dan omongan. Kalo kamu memang peduli, buktiin."

Setelah puas menumpahkan kegemasanku yang sudah terpendam selama sebulan belakangan ini kepada Ayu, aku perlahan berjalan mundur dan meninggalkannya di depan pintu kelas. Tanpa kusadari, aku menumpahkan kegemasanku pada diriku sendiri, yang sama-sama berpikir dengan melakukan hal yang berlawanan dengan yang seharusnya, Keenan akan menyadari kalau aku menginginkannya mulai bergerak maju. Justru, aku berharap dengan membuatnya cemburu, dia akan mulai tergerak untuk mendekatiku, untuk bersaing dengan Lutz, tapi aku melupakan sesuatu. Keenan tidak pernah bersaing dengan hidup, dengan orang lain yang menginjak-injaknya. Dia menerima hidup apa adanya.

Aku tidak pernah tahu, tidak pernah juga aku bertanya, bagaimana seorang sarjana pendidikan dengan predikat *summa cum laude* di salah satu universitas terbaik di Inggris memilih menjadi seorang *entrepreneur*. Keenan tidak pernah menceritakan prestasi akademiknya. Kebetulan saja, aku melihat sertifikat kelulusannya saat pertama kali aku berkunjung ke rumahnya. Bukan menghakimi, tapi aku

merasa ada sesuatu yang ganjil. Terakhir kali aku menyinggung tentang kesuksesannya membangun kedai kopi, dia nampak tidak terlalu bangga dengan keberhasilannya sendiri. Malahan, Keenan nampak tegang. Dan malu. Dan aku tidak membahasnya lebih lanjut karena aku dapat menangkap dari garis wajahnya, dia tidak ingin berkomentar lebih dalam.

Hal pertama yang kupikirkan adalah Keenan masih belum bisa memercayakan kisah hidupnya yang kulewatkan selama 18 tahun terakhir kepadaku. Aku menyadari reaksiku egois karena aku tidak tahu apa saja yang harus dia hadapi selama 18 tahun itu, tapi tidak dipercayai oleh Keenan membuat hatiku serasa diperas. Rasanya persis seperti kehilangannya 18 tahun yang lalu.

Dan sama seperti 18 tahun yang lalu, aku tidak tahu bagaimana caraku menang atas luka itu.

Bab 14

KEENAN

Coffeetaria & Bar resmi buka di awal Desember. Awal yang baik untuk memulai babak baru dalam bisnis kami. Bagi sebagian orang, Desember menjadi akhir karena bulan itu ada di pengunjung tahun, tapi tidak bagiku dan Skye.

Desember menjadi bulan spesial bagiku. Terutama bagi Skye. Dia sangat menyukai bulan Desember. Suasana hatinya bisa dipenuhi warna hanya karena dia menyadari akan melewati satu hari lagi di bulan tersebut. Satu hari mendekati ulang tahunnya. Baginya, hal baik sering datang di bulan itu. Tentu saja dimulai dengan ulang tahunnya, lalu ayahnya akan sering pulang dan mengambil liburan ekstra untuk melewatkan akhir tahun bersama dengannya. Kado-kado yang dia terima melimpah menjelang akhir tahun. Sering kali, aku pun ikut mendapat bagian.

Cerah sinar wajahnya kala memasuki kafe saat acara *reopening* seakan membawa hangatnya sinar matahari yang

dua minggu belakangan hanya sembunyi di balik awan mendung.

"Makasih, ya, udah dateng," ucapku.

"Mana mungkin aku ngelewatin ini?" jawabnya. Matanya mengamati isi ruangan yang dipenuhi banyak orang. Dia memalingkan wajahnya ke arahku sambil menyeringai. "Udah rame banget, ya."

"*Thanks to you.* Semua ini juga karena kamu. Idemu buat *rebranding* memang brilian. Aku sama sekali nggak kepikiran."

Aku dapat merasakan kegugupan Skye di tengah kerumunan orang-orang yang tidak dia kenal. Aku pun juga merasa cukup gugup. Pasalnya, aku belum pernah mengenalkannya kepada temanku selain Leo dan Kelsey. Itu pun karena mereka bekerja di Coffetaria.

Sebelum Skye datang, aku sudah membuat garis batas untuk semua orang setelah hari di saat hidupku berubah. Aku membangun dinding itu dengan kuat, tapi dengan adanya Skye di sini, aku tidak terlalu yakin di mana garis batas yang akan kubuat untuknya. Meskipun dia bukan orang lain, tapi aku terlalu lama memasang batas itu sampai perlahan aku dapat merasakannya mulai menjadi bagian dari diriku. Aku lupa caranya melepaskan diri, membuka diriku untuk dapat

dilihat orang lain dengan apa adanya. Dan lebih-lebih, aku takut.

Andai aku tahu dia akan datang, aku mungkin akan menahan diriku. Setidaknya, sampai pada waktunya dia akan datang. Hidupku akan lebih layak untuk menjadi bagian dari dirinya.

Tiba-tiba, Leo menyelinap di antara aku dan Skye. Dia menoleh ke arah pintu masuk, bersamaan dengan masuknya seorang lelaki yang nampak tidak asing.

"Herman?" ucap Skye begitu matanya menangkap sosok itu. Di belakangnya, berdiri Lydia.

"Kamu kenal Herman?" tanyaku spontan.

Skye mengangguk dengan semangat. "Dia temen satu kampusku." Kemudian, alisnya berkerut, seakan baru menyadari sesuatu. "Kamu juga kenal Herman?"

"Dia yang jual rumah tempatku tinggal sekarang."

"Dunia sempit banget." Dia berpaling pada Herman yang sudah berdiri di depannya. "Kamu nggak pernah cerita kamu kenal Keenan."

"Aku nggak tahu Keenan yang suka kamu ceritain itu Mas Keenan yang beli rumah saudaraku."

Aku mengamatinya dari atas ke bawah, mengingat semua pembicaraan di antara kami yang terjadi saat dia mengantarku

menilik calon rumahku. Melihat gerak-geriknya, terasa ada sesuatu yang mengganggu.

"Saya pikir itu rumah kamu," ujarku.

Dia tersenyum. "Awalnya itu memang rumah saudara saya, tapi karena pemiliknya sulit untuk urus jual beli, rumahnya diserahkan ke saya dulu untuk saya jual, Mas."

Skye mengarahkan pandangannya padaku, menatapku penuh tanya. Tanpa perlu balik bertanya, aku tahu apa yang mengganggu pikirannya. Namun, dia menahan diri. Kemudian, Lydia bergerak maju untuk memberikan sebotol anggur merah padaku, menetralkan suasana aneh yang kuciptakan sendiri.

Di tengah pembicaraan canggung kami, Herman memintaku ikut bersamanya ke luar kafe.

"Selamat buat *rebranding*-nya ya, Mas Keenan. Semoga kafenya makin rame abis ini," ujarnya begitu aku menutup pintu. "Kedatangan saya ke sini bukan karena kebetulan, Mas." Dia menunggu perhatian penuhku sebelum melanjutkan, "Saya sebenernya di sini untuk nyampein pesen dari Om Marteen Andinata. Om Marteen mau terima kasih karena Mas beli rumahnya dan Om niat mau ngucapin langsung…."

Aku terperanjat mendengar nama Marteen keluar dari bibirnya. Amarah mulai mengalir bersama darah yang terpompa cepat ke sekujur tubuhku. Alih-alih menahan diriku dan mencoba memproses kenyataan bahwa Herman dan Marteen bersaudara, secara refleks aku mengangkat tangan sambil menggeleng. "Dari kamu aja udah cukup."

"Mas Keenan, saya tahu berdamai dengan masa lalu nggak mudah—"

"Apa Pak Marteen tahu dari awal kamu niat jual rumah itu ke saya?" tanyaku, tak mengacuhkan ucapannya.

"Saya nggak secara sengaja mau jual rumah itu ke Mas Keenan. Waktu Mas Keenan kontak saya, saya sama sekali nggak tahu kalo itu *Mas Keenan*. Saya baru *ngeh* pas Mas dateng buat liat rumahnya."

"Tapi, kamu nggak bilang apa-apa sama saya."

"Karena kalo Mas tahu, Mas nggak akan mau beli rumah itu...."

Kalimatnya terhenti saat dia mendengarku tertawa sinis. Aku sama sekali tidak berusaha menutupi kekesalan dan kekecewaanku.

"Kamu sama aja berengseknya sama Om kamu."

"Om Marteen butuh banget uang hasil jual rumah itu, Mas. Dan, rumah itu rumah yang pertama kali banget Om beli dari

hasil kerja kerasnya. Ngelepasinnya juga nggak gampang, makanya dia sedikit milih calon pembelinya. Om nggak tahu rumah itu udah kejual ampe Mas Keenan transfer semua uangnya beberapa minggu abis serah terima. Secara nggak langsung, Mas Keenan udah nyelametin hidup Om Marteen, makanya Om Marteen pengin banget bisa berterima kasih secara langsung ke Mas Keenan."

"Bilang aja sama Pak Marteen, pesen dari kamu sudah cukup."

"Mas Keenan—"

"Makasih, Herman."

Aku masih mendengarnya memanggil namaku saat aku berbalik untuk kembali masuk, tapi aku tidak menggubrisnya. Dari balik *blinds*, aku masih bisa melihat bayangan Herman di luar jendela kafe. Dia masih terdiam di situ. Tak berapa lama, sosoknya berjalan menjauhi kafe.

Pengakuan Herman membuat semuanya terdengar masuk akal. Akhirnya, aku mengerti mengapa caranya bicara seolah dia sudah lama mengenalku. Aku mengerti kenapa caranya memujiku seakan dia tahu apa yang sudah kulalui. Kisahku dengan Marteen Andinata bukan kisah yang apik untuk diceritakan kembali, apalagi dikenang. Kisahku dengan Marteen Andinata cukup memalukan untuk keluarganya dan

menyakitkan untuk keluargaku. Dan, kisahku dengannya berakhir di hari itu. Tidak ada lagi pembicaraan atau nama Marteen disebutkan. Sampai hari ini.

Lamunanku buyar saat Lydia mendekatiku untuk pamit. Dari raut wajahnya, aku tahu dia masih ingin di kafe, tapi sesuatu memaksanya untuk meninggalkan pesta lebih awal. Dan aku menduga sesuatu itu bernama Herman. Keingintahuanku tentang sejauh mana Lydia tahu tentang aku dan Herman mulai menggelitikku, tapi aku menelan rasa penasaranku bulat-bulat.

Sebelum dia menghilang dari balik pintu, Lydia memberitahuku kalau Skye dan keluargaku ada di dapur. Meriahnya pesta dan Herman menyita perhatianku sampai aku tidak menyadari kedatangan keluargaku.

Keheningan yang mengisi dapur bagaikan angin segar di tengah perpaduan yang buruk antara kemeriahan pesta dan suasana hati yang rusak. Saat aku melempar pandanganku ke Skye, matanya masih menyorotkan tanya. Kali ini, tanyanya terlihat semakin menjadi. Kemudian, sesuatu yang dikatakan Ayah membuatnya mengalihkan perhatiannya dariku.

Saat Ayah menghampiriku, Skye masih berdiri di tempatnya. Dia hanya berjarak beberapa langkah, tapi seakan jarak di antara kami lebih dari itu. Dia masih di sini, tapi

rasanya aku telah kehilangannya. Keberadaannya hanya jadi bayang-bayang dan kenyataan itu mulai menyiksaku.

Bab 15

SKYE

"Coffetaria ini mahakarya," ucapku kepada Pakde yang berdiri di sampingku. Kami sedang berada di dapur saat pesta di kafe masih berlangsung. "Keenan cerita, dia sama Leo buka kafe dari nol banget. Bangunan ini hampir rubuh karena nggak pernah diurus dan akhirnya dijual murah. Hidupnya sehari-hari juga kayaknya didedikasikan buat kafe. Aku nggak tahu Keenan punya jiwa *enterpreneur*."

Mendengar komentarku, Pakde menatapku dalam, seakan dia ingin mengatakan sesuatu dengan matanya. Sinar bangga perlahan meredup digantikan dengan kesedihan. Keprihatinan. Namun, akhirnya dia hanya mengangguk.

"Pakde rasa semua orang punya jiwa *enterpreneur*. Mau dipupuk atau nggak, itu tergantung orangnya."

"Apa Pakde pernah ngerasa sayang gelar Keenan nggak sepenuhnya kepakai? Kenapa nggak dari awal ambil jurusan kayak bisnis manajemen atau yang sejenis?" tanyaku hati-hati.

Bertepatan dengan itu, pintu dapur terbuka dan sosok Keenan muncul dari balik pintu. Wajahnya cerah seketika saat menemukan keluarganya ada di dapur. Bude langsung menghujaninya dengan pujian sambil berjalan ke arahnya untuk memeluk.

Pakde menoleh ke arahku. "Itu mungkin bisa langsung kamu tanyakan ke Keenan. Pakde nggak berhak komentar soal itu karena semua pilihan Keenan. Tapi, satu hal yang pasti, nggak pernah ada hal yang sia-sia dalam hidup ini."

Pakde menepuk pundakku sebelum mendekati Bude dan Keenan. Keenan melempar pandangan ke arahku, seolah berterima kasih karena aku sudah menemani keluarganya saat dia sedang sibuk menyapa teman-temannya. Aku membalas senyumannya, tapi aku tahu senyumanku tidak terlihat tulus karena ekspresi wajah Keenan langsung berubah. Aku seperti kehilangan kontrol tubuhku karena ucapan Pakde begitu mengganggu.

Keenan selalu punya pendirian yang teguh. Jika dia tidak ingin melakukan sesuatu, dia tidak akan melakukannya. Jika dia tidak ingin melawan orang yang dulu sering mencemooh kami, dia tidak akan melawan. Jika dia tidak menyukaiku bekerja terlalu keras, dia akan menegurku terang-terangan. Jika dia ingin mencariku di Kulon Progo, dia akan mencariku.

Jadi, aku tahu pasti pilihan Keenan bersekolah di sini bukan keterpaksaan. Dia tahu apa yang dia inginkan selepas studinya, sehingga melihat situasinya saat ini yang bertolak belakang sedikit tidak masuk akal untukku.

Satu hal lagi yang kutahu pasti, membuat Keenan membuka diri bukan hal yang dapat dilakukannya dengan sukarela. Aku ingat, aku baru mempelajari kisah hidupnya setelah hampir satu tahun berkawan dengannya. Dan masa itu kembali terulang saat ini. Aku tahu aku harus bersabar, aku tahu kami sudah terpisah terlalu lama, tapi tidak bisakah dia melihatku sama seperti Skye yang dia kenal dulu?

Suara telepon yang berdering mengagetkanku. Buru-buru, aku merogoh saku *dress*-ku dan berjalan menuju pintu belakang dapur tanpa menoleh.

[Skye,] ujar Reyner tanpa menungguku. [Aku udah nggak ngerti mesti mohon ke kamu kayak gimana lagi, tapi *please please*, tolong banget, seenggaknya baleslah E-mail Edgar kalo kamu nggak mau terima telepon dia. Aku udah nggak ngerti juga gimana ngadepin dia.]

"Aku butuh waktu, Rey."

[*It's been flippin' 3 months*, Skye!] seru Rey. Suaranya sangat lantang sampai aku harus menjauhkan telepon dari telingaku. Kemudian, suasana menjadi hening dan aku bisa

mendengar desahannya yang berat. [*Please*. Makin lama kamu diemin dia, aku takut aku harus masukin dia ke rumah sakit jiwa.]

"Lebay, deh, kamu, Rey."

[Aku nggak lagi bercanda, Skye. Aku paham situasi kalian lagi sulit. Aku juga nggak akan maksa kamu kalo nggak bener-bener kepaksa. Kalo kamu nggak bisa nanggepin dia, bales E-mail dia, seenggaknya tanggepin dia selayaknya sahabat. *He is still your best friend afterall.*]

"Nggak segampang itu. Aku nggak bisa gitu aja anggep dia sahabat kayak dulu."

[Aku tahu, tapi apa iya dia pantes kamu diemin kayak gini terus? Apa yang selama ini dia lakuin ke kamu nggak bisa bikin kamu maafin dia malem itu?]

"Semua yang dia lakuin ke aku juga ternyata ada maksud tersembunyinya. Itu semua nggak tulus."

[*Still, he never left your side, did he? He sticks with you through thick and thin.*]

Kali ini, giliranku yang menghela napas. "*I, I'll think about it.*" Kemudian, pintu belakang dapur terbuka dan kepala Keenan melongok mencariku. "Udah dulu ya, Rey. Aku harus pergi, nanti aku telpon lagi. Salam buat Gemma."

[Skye,] panggil Rey, memaksaku mendekatkan telepon kembali ke telinga. [*Promise me you'll really think about it.*]

"*I promise.*"

Aku menutup telepon dan memasukkannya kembali ke saku *dress*. Aku mengangkat kepalaku dan mata Keenan sudah lekat pada saku *dress*-ku, menunjukkan rasa penasaran yang besar, tapi dia tidak mencoba mengungkapkannya. Saat menyadari perhatianku sudah sepenuhnya tertuju padanya, dia tersenyum tipis.

"Namanya Rey, temen satu timku di kantor di Jakarta," ucapku. Aku lalu menyandarkan punggungku ke dinding bangunan di sebelah bangunan kafe. Keenan perlahan menekuk kakinya dan duduk di anak tangga. "Dalam satu tim, aku punya dua temen deket, Rey sama Edgar, ketua timku. Sebelum aku berangkat ke sini, aku sempet ada masalah sama Edgar."

Keenan terdiam, tapi perhatiannya terpaku padaku, mendengarkan insidenku dengan Edgar. Dia menjaga ekspresinya tetap netral, tapi dia tidak dapat menutupi kegusarannya saat cerita memasuki saat di mana Edgar dan aku berciuman. Aku mendengar napasnya tersengal dan melihat rahangnya mengeras. Tubuhnya ikut bergidik.

Kisahku dengan Edgar dan bagaimana insiden itu membawa persahabatan kami sampai di ujung tanduk bukan kisah yang membanggakan. Aku kehilangan sahabatku dalam waktu satu malam. Dan aku berpikir, dengan membuka diri terlebih dulu, Keenan akhirnya dapat mulai memercayaiku seperti aku memercayakan kisahku dengan Edgar padanya.

Saat ceritaku sampai di akhir, Keenan masih diam. Dia memalingkan wajahnya ke ujung gang yang mengarah ke jalanan. Jantungku berdebar menantikan reaksinya.

"Maaf, ceritaku pasti bosenin," ujarku saat Keenan tak kunjung berkomentar.

Dengan cepat, kepalanya berbalik kembali menghadapku. "Nggak. Bukan." Dia menggaruk kepalanya. "Maaf, seminggu ini aku kurang tidur jadi mulai berasa agak capek aja sekarang. *Sorry*." Dia menopangkan sikunya di atas lutut sambil melipat tangannya. "Pasti berat buat kalian. Aku ngerti bener perasaan Edgar, kehilangan sahabat kayak kamu."

"Aku bukan bermaksud bilang sahabat nggak bisa saling suka. Kemungkinan itu ada, apalagi apa-apa selalu bareng. Aku cuma nggak bisa bales perasaan Edgar karena aku nggak bisa suka sama dia kayak dia suka sama aku."

"Aku juga nggak ada maksud bilang sahabat nggak bisa saling suka." Keenan menepukkan telapak tangan di atas

kakinya. "Udah malem, udaranya mulai dingin. Kita masuk aja, yuk."

"Kamu masuk dulu aja nggak pa-pa. Aku masih pengin di sini."

Keenan sudah setengah berdiri saat aku menolak ajakannya. Dia memandangku, sepertinya merenungkan apa dia perlu memaksaku karena udara di luar memang mulai terasa dingin. Dia lalu melepas jaketnya dan menyerahkan kepadaku.

"Kalo sampe 5 menit kamu nggak masuk, aku bakal paksa kamu masuk." Aku menggeleng sambil mengangkat kesepuluh jari tanganku. Keenan tertawa. "Oke, *10 minutes tops*. Dan pake jaketku."

Setelah aku menyetujui permintaannya, Keenan berjalan masuk ke kafe. Aku menyelipkan tubuhku ke dalam jaket Keenan. Wangi tubuhnya langsung mengelilingiku. Aku mengencangkan jaket dan membiarkan aroma tubuhnya merasukiku, membayangkan diriku dipeluknya.

Aku mengeluarkan ponselku dari saku dan membuka kotak masuk E-mail.

Subject: Maafin aku

Skye, maafin aku.

Subject: (No Subject)

Skye, kasih tau aku harus nebus kesalahan aku kayak gimana.

Subject: (No Subject)

I miss you, Skye.

Subject: (No Subject)

Aku tahu kamu butuh waktu, tapi mau sampe kapan kamu nyiksa aku kayak gini?

Subject: (No Subject)

Sorry about my last message, didn't mean to sound so upset. Truly, I understand that you need time. Tapi, bisa kita ngomongin ini baik-baik, *like we always do?*

Subject: (No Subject)

Talk to me, will you, Skye?

E-mail Edgar yang terakhir hampir tiga minggu lalu. Aku nyaris tidak menyadari, hampir tiga minggu juga Edgar berhenti meneleponku. Awalnya, aku pikir Edgar akhirnya bisa belajar untuk memberiku waktu atau pekerjaan di kantor mulai menumpuk. Namun, telepon dari Reyner barusan membuatku sedikit gelisah.

Dengan keraguan yang masih menyelimutiku, aku menekan simbol *compose message*. Namun, jariku kaku saat layar E-mail baru terbuka. Kursor ponsel terus berkedip di kotak *body text* dan aku kehilangan kata-kata untuk mengetik balasan untuk Edgar.

Apa yang harus kutulis?

Hei, Edgar, apa kabar? (Retoris). *Dear* Edgar, aku tahu 3 bulan belakangan jadi bulan yang berat buat kita? (*Really*?) *Dear* Edgar, aku sudah maafin kamu. (*Have I*?)

Aku menggerutu sambil melempar punggungku ke dinding di belakangku. Secara bersamaan, pintu belakang dapur kembali terbuka.

"Sudah 10 menit," kata Keenan sambil menunjukkan *stopwatch* di layar ponselnya. "Ayo masuk."

Aku memiringkan kepala tidak percaya. "Kamu bener-bener ngitungin?"

Dia hanya mengangkat bahu sambil mendorong pintu dapur dan menggeser tubuhnya, memberikanku cukup ruang untuk masuk ke dapur. Tubuh kami bersentuhan saat aku melewatinya. Sesaat itu, aku dapat merasakan jantungku berhenti berdetak sebelum dia mulai berpacu dengan waktu seperti sedang lomba maraton.

Sesampainya di dalam dapur, aku mulai melepas jaket. Namun, tangan Keenan menahanku.

"*Don't*," ucapnya. "*I like it better on you.*"

Seluruh indra dalam tubuhku menjadi kebas. Rasanya seperti ketika aku mencapai turunan tajam di *roller coaster* dan turunan itu seperti tidak berujung. Rasanya seperti terjun bebas dan kakiku tidak kunjung menemukan tanah untuk berpijak.

"Keenan," seru seseorang. Kepala Leo muncul di antara daun dan kosen pintu. Kan, aku saja tidak mendengar suara pintu dibuka. "*Time for your speech.*"

Keenan perlahan menarik tangannya dariku dan mengajakku keluar ke lobi kafe bersamanya. Jari-jarinya meraih punggung tanganku. Meskipun Keenan terlihat dingin sejak bertemu dengan Herman, aku masih dapat merasakan kehangatannya melalui sentuhannya yang lembut. Aku harus

menahan diriku untuk tidak meraihnya, menariknya, dan menenggelamkan diriku dalam hangat tubuhnya.

Bab 16

KEENAN

Nama baru Coffetaria mulai menarik wajah-wajah baru. Kebanyakan di antara wajah-wajah baru itu mulai familier hari demi hari. Tak terkecuali teman-teman dekat Skye. Termasuk Herman. Dan tentu saja, Lutz.

Aku senang melihatnya mempunyai banyak teman dan senang dikelilingi mereka. Namun, hatiku tidak sesenang itu saat melihatnya bersama Lutz atau melihat Lutz memaksa berada di dekatnya. Berulang kali, aku melihat Lutz berusaha menyingkirkan temannya yang lain supaya bisa duduk di samping Skye. Namun, tidak ada yang lebih membakar hatiku dibanding saat melihat Lutz menyentuh Skye. Skye sering menampik sentuhannya, apalagi saat mereka sedang mengantre. Ada rasa sungkan yang ditunjukkan Skye, tapi Lutz tidak menggubrisnya, seakan dia memang ingin membuatku cemburu dengan sengaja.

Aku rasa aku iri. Tidak hanya karena Lutz selalu berusaha mengambil kesempatannya, tapi juga iri pada keberaniannya.

Aku belum memercayai diriku untuk sering menyentuhnya. Aku takut menginginkannya.

Aku takut menjadi Edgar. Aku tidak ingin kehilangan Skye seperti Edgar. Membayangkan Skye menjauhiku dengan sengaja. Ah, bahkan memikirkannya saja membuat hatiku ngilu. Lebih baik aku membiarkan perasaanku perlahan mengikisku daripada kehilangannya. Lagi. Bila pada akhirnya dia tidak menginginkanku sebesar aku menginginkannya, setidaknya aku juga bisa menyelamatkanku dari rasa patah hati. Lagi.

Saat bel pintu kafe berbunyi, aku buru-buru membalikkan badan. Aku melihat Herman berdiri dengan ragu-ragu di depan pintu. Tidak ada Skye atau teman-temannya yang lain. Dari gelagatnya, aku tahu dia tidak di sini untuk memesan kopi Bali dengan creamer kesukaannya.

"Untuk menghemat waktu, saya langsung bilang saja, saya masih nggak tertarik buat ketemu Pak Marteen," ujarku. "Kamu nggak perlu repot-repot melobi saya karena saya masih belum berubah pikiran."

"Om Marteen nggak butuh waktu lama sama Mas Keenan. Kalo Om Marteen sanggup ke sini nemuin Mas Keenan, pasti Om bakal dateng sendiri—"

"Jawaban saya masih nggak, Herman."

"Saya ke sini minta belas kasih sedikit saja dari Mas Keenan. Om Marteen nggak punya—"

"Sekali lagi saya bilang, jawaban saya masih nggak dan itu nggak akan berubah, sekeras apa pun kamu mencoba meyakinkan saya. Saya nggak pengin lagi berurusan dengan Pak Marteen ataupun keluarganya. Termasuk kamu." Herman tampak hendak membuka mulutnya untuk menjawab, tapi buru-buru kupotong lagi, "Sekarang, kalo kamu nggak berniat beli, saya mohon kamu pergi."

Herman masih terdiam untuk beberapa saat. Dia lalu mengembuskan napas dalam-dalam. "Satu kopi Bali pake creamer."

Saat Herman hendak menyerahkan uang, aku mencegahnya. "Gratis," ucapku. "Saya hanya minta kamu jangan ganggu saya lagi dan berhenti bujuk saya untuk ketemu Pak Marteen."

Kemudian, rasa kosong mendera batinku saat melihatnya ke luar kafe dengan lunglai. Aku ingat aku mengutuk masa laluku, mengutuk Pak Marteen dan keluarganya. Aku ingat aku berdoa setiap hari selama berbulan-bulan supaya aku diberikan kesempatan untuk menyaksikan karma akhirnya mendatangi mereka. Aku menginginkan mereka merasakan

apa yang harus kulalui karena perbuatan mereka. Dan, hal itu bukan hal yang kubanggakan.

Dendamku pada keluarga Andinata tidak lagi sebesar dulu, tapi aku tidak yakin luka yang mereka torehkan bisa sembuh seiring waktu. Aku hampir tidak peduli dengan luka itu. Aku hanya ingin menjauhkan diriku dari setiap anggota dari keluarga mereka.

Saat waktu menunjukkan pukul 7 malam, aku langsung berasumsi Skye-lah yang datang saat aku mendengar bel pintu berbunyi. Namun, ketika aku membalikkan badanku untuk menyambutnya, jantungku serasa berhenti berdetak. Duniaku terasa runtuh di kakiku untuk ketiga kalinya.

Setelah dua tahun, sosoknya tiba-tiba hadir kembali. Tepat di hadapanku. Tanpa diharapkan.

"Keenan," sapanya.

Suaranya lembut, melantunkan namaku dengan indah. Aku ingat betapa aku sangat memujanya. Sekarang, aku berharap dia tidak pernah lagi menyebutkan namaku.

"Celine," sapaku balik.

"Apa kabar?"

"Baik. Kamu mau pesan apa?" tanyaku cepat, menghindari interaksi lebih dalam dengannya.

"Bisa aku minta waktumu sebentar?"

"Kalau kamu ke sini buat memohon kayak yang Herman lakuin, lebih baik kamu pulang. Aku udah bilang nggak sama Herman dan aku bakal bilang hal yang sama ke kamu."

"Aku nggak akan lama, aku janji."

Tentu saja dia tidak akan menghiraukanku. Empat tahun sudah cukup bagiku untuk mengenal sifat gigih dan keras kepalanya. Sekali dia tidak menerima kata "tidak", dia tidak akan menerima kata itu lagi selanjutnya. Hanya tidak di depan ayahnya. Keteguhannya langsung luruh begitu dihadapkan dengan ayahnya.

Dengan terpaksa, aku menuruti permintaannya dan meminta Leo menggantikanku. Aku mengarahkan Celine ke tempat duduk di ujung kafe, tempat duduk favorit Skye.

"Papa sakit parah, Nan," ungkap Celine begitu kami duduk. "Sudah 6 bulan ini Papa nginep di rumah sakit. Aku tahu, Papa juga tahu, Papa banyak salah sama kamu…."

"Aku udah lupain itu semua. Bilang aja itu ke papamu," balasku sambil menelan harga diriku dalam-dalam karena kebohongan besar yang kuutarakan.

Saat itu pula, aku melihat sosok Skye melewati kafe dan bel kafe berbunyi beberapa detik kemudian. Dia melempar senyumnya padaku, tapi tak lama pudar saat matanya menangkap punggung Celine yang membelakanginya.

Matanya masih melekat padaku ketika dia berjalan menuju bar.

"Papa mau ketemu kamu, mau terima kasih karena udah beli rumah Papa. Kita udah putus asa karena biaya pengobatan Papa mahal banget sampai akhirnya Papa mutusin buat jual rumah dan uang kamu yang nyelametin Papa. Kalo nggak ada kamu, aku nggak tau lagi... Papa mungkin...." Suaranya mulai bergetar dan air mata mulai menggenangi matanya. Dia mengambil napas dalam sebelum melanjutkan, "Papa juga mau minta maaf."

"Aku nggak perlu denger langsung buat tahu. Udah cukup kamu sama Herman aja yang nyampein pesen papa kamu. Lagian aku nggak yakin ada waktu buat ke sana."

"Waktu Papa udah nggak banyak, Nan," ucapnya lirih. "Kamu bisa dateng nemuin Papa bentar aja bakal berarti banget buat Papa, minimal kamu bisa ngurangin beban Papa sebelum Papa...."

Aku tak memaksanya menyelesaikan ucapannya. Berada di sini saja sudah pasti berat untuknya, apalagi memintaku menemui papanya, belum jika aku menolaknya mentah-mentah. Namun, sebandingkah itu dengan apa yang dulu kulakukan untuknya?

"Aku usahain, tapi aku nggak janji."

Aku mengutuk diriku karena berubah menjadi lemah lagi di hadapan Celine. Mati-matian aku menolak Herman, tapi aku malah mengatakan hal yang berbeda kepada Celine. Namun, aku akan mengatakan apa saja supaya Celine segera keluar dari kafe. Aku tidak ingin menjelaskan kepada Skye siapa Celine dan mengapa dia harus memohon-mohon kepadaku sampai menangis kalau aku terus menolaknya.

Celine mengangguk pelan, akhirnya menerima jika dia tidak bisa memaksaku. Aku tidak memiliki tuntutan apa pun untuk menurutinya. Atau Papanya. Lagi pula, untuk apa lagi aku kembali menjatuhkan harga diriku demi keluarga mereka?

Kami berdiri dan aku mengantarkan Celine ke depan pintu kafe, lalu kembali ke belakang kasir. Wajah Skye tegang saat aku berhenti di hadapannya, sedangkan Leo menatapku enggan. Perasaanku pun tiba-tiba tidak enak.

"Kenapa nggak pernah cerita kamu pernah tunangan?" tanyanya.

Aku menutup matanya sejenak. Leo.

Skye pasti tahu dari Leo karena Skye masih sempat tersenyum padaku saat memasuki kafe tadi. Ekspresinya berubah drastis setelah Leo melayaninya. Leo pasti juga mengira Skye sudah tahu tentangku dan Celine.

"Karena itu bukan kisah yang bagus buat diceritain."

"Itu jadi alesanmu nggak cerita sama aku?"

"Aku nggak mau ngulang itu lagi. Itu udah selesai, itu yang perlu orang lain tahu."

Dia menatapku tidak percaya. "Jadi, aku orang lain buat kamu?" Pertanyaannya menohokku. Ketika aku tidak menjawabnya, dia segera merogoh kantong celananya dan menaruh selembar uang di hadapanku. "Makasih."

Kemudian, dia keluar tanpa menoleh lagi. Aku baru ingin mengejarnya saat aku melihat Lutz berhenti tepat di depan pintu kafe saat Skye keluar. Tatapannya pada Skye sudah cukup untuk memberitahuku bahwa Skye masih terluka dan tidak berusaha untuk menyembunyikannya. Lutz memandangku sekilas sebelum berlalu bersama Skye sambil merangkul pundaknya.

Lagi-lagi, aku kalah.

Dan sekarang, Lutz bisa memainkan kartunya. Dan pahitnya, aku baru saja memberikannya tambahan *wild card* dengan cuma-cuma.

Bab 17

SKYE

Kakiku mulai terasa ngilu. Tanganku terlipat di depan dada. Bukan karena rasa dingin, tapi karena aku mencoba menahan hati dan tubuhku untuk tidak hancur bersamaan. Dianggap orang lain oleh Keenan lebih menyakitkan dari angin dingin yang terasa seperti jarum saat menyentuh kulit.

Keenan pernah bertunangan. Aku bisa menerima dia pernah begitu mencintai seseorang. Masa lalunya dengan gadis itu mungkin terlalu pahit untuk diceritakan. Aku bisa mencoba menerima kenyataan itu. Namun, disamakan dengan orang lain dalam hidupnya? Aku tidak yakin aku bisa menerima itu.

Setelah semua yang pernah kami lalui bersama semasa kecil, setelah hampir empat bulan aku habiskan bersamanya dan keluarganya, bagaimana bisa dia masih menganggapku orang lain?

Air mata sudah ada di pelupuk mata saat seseorang menarik lenganku dari belakang. Entah mengapa aku berpikir

orang itu adalah Keenan. Ketika aku dipaksa berbalik, aku kembali harus kecewa karena dia bukan Keenan.

"Skye, *please*," pinta Lutz. "Kita mau ke mana, sih?"

Aku mengamati sekelilingku. Gelap. Hanya ada temaram lampu jalanan. Aku di mana?

"Aku, aku nggak tahu."

Lutz menghela napas sambil menegakkan tubuhnya. "Keenan ngomong apa sih sama kamu?"

Aku memalingkan wajahku ke jalan. "Aku nggak mau bahas itu sekarang."

"Oke, tapi tolong jangan minta aku jalan lagi. Kakiku udah sakit. Aku juga belum makan. Kita mampir ke sini dulu, ya," katanya sambil menunjuk sebuah pub tepat di samping kami. Aku mengamati pub yang ditunjuk Lutz, merasa ragu untuk mengiakan ajakannya. Tunggu, bagaimana caranya aku bisa ada di sini berdua bersamanya? "Pub-nya aman, kok, aku kenal sama yang punya."

"Aku kayaknya mau pulang aja."

"Kita makan dulu, nanti aku anterin."

"Aku bisa pulang sendiri. Nggak pa-pa kamu makan aja, aku juga nggak laper."

Aku berjalan mendahuluinya menuju ujung trotoar untuk menunggu taksi kosong yang lewat. Bersamaan dengan itu,

sekumpulan lelaki yang baru keluar dari pub ikut menunggu di sampingku. Aku dapat merasakan mata mereka menelusuri tubuhku. Kemudian, sebuah tangan menyelinap di pinggangku dan menarikku mendekati si empunya tangan.

Wajahku dan Lutz berhadapan sangat dekat sampai aku dapat merasakan embusan napasnya di wajahku.

Dia merendahkan suaranya. "*It's cold outside, baby. Let's come inside now, shall we*?"

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku. Pilihanku hanya ada dua, menunggu di pinggir jalan dengan risiko namaku tercetak besar sebagai korban mutilasi di *headline* koran Metro atau mengikuti Lutz dengan risiko mendengarkan bualannya karena bisa kencan berdua denganku selama beberapa hari ke depan. Dan, aku memilih menahan diri untuk mendengarkan celotehan "kemenangannya". Aku tidak ingin mati sebelum memastikan Keenan dapat memercayaiku seperti dulu lagi.

Pub terlihat cukup sepi saat kami masuk. Lutz langsung menyapa seorang lelaki bule dengan nama Reuben di *name tag*-nya, yang kuduga adalah pemilik pub ini. Tanpa banyak kata, Reuben langsung menuangkan bir ke dalam gelas besar dan memberikannya kepada Lutz. Ketika Reuben hendak menuang bir untukku, aku buru-buru mencegahnya.

"*Just water, please,*" ucapku.

Reuben menoleh ke arah Lutz yang sedang menyeruput birnya. Dia mengangkat bahunya sambil berkata, "*She's modest.*"

Reuben tertawa. "*Don't even know you know what that word means, Lutz.*" Lutz memicingkan matanya pada Reuben yang membuat Reuben tiba-tiba berdiri kaku. "*Water's coming right up.*"

Lutz kembali menyeruput birnya saat aku duduk di sebelahnya, menunggu Reuben memberikan air kepadaku. Aku menghabiskan air dalam gelas bir dalam hitungan detik. Setelah menghabiskan setengah gelas, Lutz mengulurkan tangannya di hadapanku. Matanya mengarah pada sebuah area di ujung pub. Spontan, aku menggeleng dengan kencang, tapi Lutz tak mengacuhkannya. Dia meraih tanganku dan membawaku ke lantai dansa.

Dia langsung memutar tubuhku begitu kami sampai di lantai dansa, lalu tangan satunya menggapai punggungku dan menarikku ke arahnya. Kini, seluruh tubuh kami bersentuhan.

"Aku nggak bisa nari," ucapku.

"*Just follow my lead,*" jawabnya. Kakiku masih terasa kaku mengikuti gerakan tubuh Lutz. Lutz tertawa. "*Relax. I got you, okay?*"

Entah mengapa aku menyetujui ajakannya untuk ber-*slow dance*. Tangannya menuntunku mengikuti alunan musik. Lengannya yang kuat menjagaku. Mulutnya menggumamkan lagu yang diputar. Suaranya terdengar merdu di telingaku. Aku tidak tahu dia pandai bernyanyi.

Dia memutarku sekali lagi dan ketika dia menarikku kembali, jarak di antara kami semakin dekat. Matanya menelusuri wajahku. Buru-buru aku mengalihkan pandangan ke kakiku.

Jemarinya menarik daguku supaya aku bisa menghadapnya. Saat mata kami bertemu, kami berhenti berdansa. Perlahan, wajahnya mendekat. Dengan jarak sedekat ini dan tubuh kami yang saling melekat, aku yakin dia dapat merasakan degup keras jantungku.

Bibir kami nyaris bersentuhan ketika tiba-tiba wajah Keenan muncul di depan mataku. Ketika aku berkedip lagi, wajah Keenan hilang, digantikan oleh Lutz. Dengan spontan, aku mendorong tubuh Lutz.

"Kayaknya makanan pesenanmu udah dateng," ucapku saat melihat Reuben menaruh dua piring di atas meja kami. Kupikir tadi Lutz hanya memesan satu porsi *potato skin*.

Lutz menarik piring berisi *shepherd's pie* ke arahnya begitu kami kembali ke meja kami. Aku sungguh tidak mengingat Lutz memesan pai.

"*He always orders the same dish every time he comes down here*," ucap Reuben, memahami kebingunganku.

Aku juga selalu membeli pesanan yang sama di kafe Keenan. Semuanya kembali pada Keenan, membuatku semakin merindukannya. Pikiranku kembali pada pertengkaran kami di kafe. Pertengkaran pertama kami.

Hatiku terasa berat ketika mengingat kejadian di kafe. Keenan pasti punya alasan. Dia mungkin tidak sungguh bermaksud menjadikanku sebagai orang lain. Mungkin hanya reaksiku saja yang berlebihan.

Lutz menyenggol lenganku sambil menunjuk piringku. "Dimakan, gih. Keburu dingin nanti."

"Aku nggak laper, Lutz. Kamu aja yang makan," balasku.

"Kamu pasti udah nggak *mood* karena tadi," ujarnya sambil melirik ke lantai dansa. "Maaf, ya. Aku terlalu kebawa suasana."

"Aku cuma udah capek aja. Aku mau pulang."

"Aku abisin ini dulu, ya, nanti aku anter."

"Nggak usah. Aku nyegat taksi aja di depan."

"Susah nyari taksi di sini, Skye." Dia mengangkat kelima jemarinya di depanku. "Lima menit. Aku abisin ini dulu, ya."

Kemudian, dia memberi isyarat pada Reuben yang anehnya langsung dijawab dengan anggukan kepala. Aku melihat Reuben mengambil telepon dan terlihat sedang berbicara dengan seseorang. Lutz tidak mengatakan apa pun, tapi ritme makannya menjadi cepat.

Reuben mengambil piring berisi *potato skin* dan menuangkan isinya ke dalam sebuah kotak makan, lalu menyerahkannya kembali padaku.

"*He's here,*" ucap Reuben setelah melihat sebuah pesan di ponselnya.

"*Who's here?*" tanyaku.

Lutz tersenyum padaku sambil menyeka bibirnya dengan serbet. Dia merogoh dompet di saku celananya dan meletakkan uang di atas meja.

"Lutz, siapa yang udah dateng?" ulangku.

"Mobilku," jawabnya. Dia berdiri dan melambaikan tangannya pada Reuben yang sedang melayani pelanggan lain. "*Thanks, man.*"

Reuben menjawabnya dengan acungan jempol. Lutz meraih kotak makan dan tangan satunya meraihku, menuntunku keluar dari situ. Tepat saat kami keluar, Lutz

menyapa seorang lelaki yang memberikan sebuah kunci mobil kepadanya.

Mobil Lutz sudah terparkir di luar pub. Dia membukakan pintu mobil untukku. Sungguh mewah hidupnya. Mobil ini mungkin seharga biaya kuliah sarjananya. Belum dengan interior yang dengan sengaja dimodifikasinya.

"Kenapa orang tadi bawa mobilmu?" tanyaku begitu Lutz duduk di kursi pengemudi.

"Oh, dia yang modifin mobilku. Aku minta tolong dia pasang sistem audio sama *speaker* hari ini. Dia bilang ini udah yang paling kece. *Wanna check it out*?"

Dia tidak perlu menunggu persetujuanku karena dia mulai menghidupkan *player* dan menyetel lagu. Lagu pengiring kami berdansa tadi. Dia terlihat sangat menikmati musiknya, atau momen yang dibawa kembali oleh lagu ini. Tidak peduli betapa menawannya dia di mata para wanita, seringaiannya selalu mengganggu ku.

Ketika kami tiba di belokan terakhir di area apartemenku, aku melihat bayangan seseorang sedang duduk di anak tangga gedung apartemenku. Meskipun dalam gelap, aku mulai dapat mengenali postur tubuhnya semakin kami bergerak mendekat. Meskipun kepalanya tertunduk, aku dapat mengenali gestur penyesalan yang dipancarkannya.

Aku dapat merasakan perutku mulai terasa mulas. Kami belum lama terpisah, tapi rasanya kami sudah terpisah lebih lama dari pertengkaran terakhir kami. Aku sudah berkali-kali melihat pesan permintaan maafnya, tapi aku tidak siap mendengarnya secara langsung malam ini. Aku langsung tahu aku tidak akan mungkin bertahan dalam amarah terlalu lama saat nanti berhadapan dengannya.

Aku tidak menyadarinya hingga saat ini, betapa lemahnya diriku di hadapannya. Dia hanya perlu menatapku atau meraihku dalam pelukannya dan aku akan segera melupakan kesalahan yang dia lakukan.

Semudah itulah dia memenangkanku.

Bab 18

KEENAN

Sebuah mobil *sport* perlahan berhenti tepat di hadapanku. Menunggunya di sini seakan lebih lama dari waktuku terpisah darinya. Namun, aku rela menunggunya selama itu lagi jika memang itu yang dibutuhkan untuk memenangkannya kembali. Persetan dengan harga diriku. Aku sudah kehilangan itu sejak pertama berjumpa dengannya.

Sosoknya keluar dari kursi penumpang dengan ekspresi yang sama ketika dia meninggalkan kafe. Rasa sedih, terluka, dan putus asa bercampur jadi satu menghiasi wajahnya ketika aku menolak memberikan jawaban pasti untuk permintaannya. Egoku mengalahkan akal sehatku, menghentikanku untuk melakukan apa yang benar.

"Udah berapa lama kamu di sini?" tanyanya, tampak khawatir.

"Aku langsung ke sini abis kafe tutup," jawabku sambil menghampirinya.

"Lo ngapain di sini?"

Suaranya lantang menyela percakapan kami. Fokusku terlalu dalam pada penyesalanku sampai aku hampir tidak menyadari kehadiran Lutz di belakang Skye.

"Saya perlu ngomong sama Skye," jawabku lagi. Aku mengarahkan pandanganku kembali pada Skye. "Bisa aku minta waktumu bentar?"

"Skye nggak pengin ngomong sama lo. Skye juga udah nggak butuh lo. Jadi, daripada lo kenapa-kenapa, mendingan lo pergi sekarang."

Aku masih diam. Termakan pancingan emosi dari Lutz bukan langkah yang bijak untuk mendapatkan Skye kembali. Dalam pikirku, aku hanya membutuhkan jawaban dari Skye. Aku memohon kepadanya dengan tatapanku sementara Lutz masih terus mencoba mengusirku dengan gestur intimidatifnya.

"Lutz, *please,*" bisik Skye kepada Lutz sambil berbalik menghadapnya. Dia menekan telapak tangannya di dada Lutz dan aku dapat merasakan dadaku yang memanas melihat adegan itu tepat di depan mataku.

"Aku nggak bisa biarin kamu berdua aja sama dia. Kalo kamu kenapa-kenapa gimana?"

Skye terdiam sejenak. "Keenan nggak akan nyakitin aku."

"*Yeah, right.* Aku lupa dia barusan bikin kamu nangis."

Ini sudah kali kedua aku membuatnya menangis. Aku belum pernah membenci diriku sendiri seperti ini sebelumnya. Aku hanya selalu ingin melindunginya. Itulah yang selalu berhasil aku lakukan semasa kami di Kulon Progo. Namun, sepertinya aku mulai kehilangan kecakapanku melindunginya secara perlahan.

"Aku cuma dibikin nangis, bukan mau dibunuh. Jadi, aku nggak akan kenapa-kenapa." Lutz baru membuka mulutnya untuk menjawab Skye ketika Skye memotongnya, "Tinggalin kami berdua. *Please*."

Lutz mengembuskan napas sambil perlahan berjalan mundur. "Kamu telepon aku kalo dia macem-macem."

Skye masih menatapnya sampai dia berlalu dengan mobil mewahnya. Kemudian, Skye berbalik kembali menghadapku. Kedua lengannya terlipat di dada. Sikap defensif. Dia sudah pasti membentengi dirinya. Reaksi yang sudah kuduga saat aku memutuskan untuk menemuinya.

"Aku beberapa kali SMS kamu…."

"Aku tahu, aku terima semua pesen kamu."

"Aku ketemu Celine di awal kuliah," ungkapku, tanpa diminta.

"Kamu nggak perlu jelasin ke aku, Keenan. Itu bukan urusanku."

"Aku tahu, tapi kamu bukan orang lain buat aku," balasku. "Kamu tahu arti nama Celine?" Dia menggeleng. "Langit atau surga."

"Kamu tahu namaku nggak ada hubungannya sama langit."

"Aku tahu, tapi kamu selalu yang ada di pikiranku kalo aku liat ke atas. Nggak pernah berubah selama 18 tahun. Aku nggak lupa sama janjiku ke kamu."

"*That's really sweet,* Keenan, *but that doesn't make everything okay.*"

"Aku tahu," kataku sambil kembali duduk di anak tangga. "Semakin kita jadi dewasa, semua hal kecil tiba-tiba jadi lebih rumit."

"Kamu pikir dianggep orang lain sama sahabat sendiri itu hal kecil?"

"Aku nggak lagi ngomongin kamu, Skye. Aku bicara soal diri aku sendiri. Untuk hal itu, itu memang salah dan seharusnya aku nggak ngomong begitu ke kamu. Satu hal yang perlu kamu tahu, kamu bukan orang lain buat aku dan aku bakal kasih tahu kamu tiap hari kalo itu bisa bikin kamu percaya."

"Terus maksud kamu lagi bicara soal dirimu sendiri?"

"Waktu kita masih kecil, kita hampir nggak punya ketakutan apa-apa buat ngelakuin sesuatu. Kamu nggak takut ngelawan mereka yang selalu *bully* kita dan aku nggak takut buat belain kamu kalo kita dipanggil guru karena berantem sama mereka. Aku nggak takut ikut adu mulut, aku nggak takut ikut berantem karena aku nggak takut ngelakuin apa yang aku anggep bener. Aku nggak takut juga sama apa yang orang lain pikirin.

"Tapi, semakin aku tambah umur, aku semakin khawatir sama banyak hal. Khawatir kalo aku ngelakuin sesuatu bakal berimbas apa ke diriku atau keluarga. Khawatir kalo aku terlalu fokus sama satu hal, aku bakal kehilangan momen. Khawatir kalo aku nggak cukup berusaha buat sesuatu, aku juga akan kehilangan itu. Khawatir kalo aku nggak cerita sesuatu, kamu bakal nggak percaya lagi sama aku. Khawatir kalo aku cerita, kamu bakal liat aku nggak sama lagi kayak dulu, kamu bakal anggep aku bodoh…."

"Aku nggak akan *pernah* anggep kamu bodoh," potongnya sambil berjalan mendekatiku. Kemudian, dia berjongkok di hadapanku, menggenggam erat tanganku. "Kita mungkin bakal banyak ngelakuin hal yang bodoh, tapi itu nggak pernah membuat kita jadi orang yang bodoh. *That only makes us humans*."

Aku menatap cerah warna cokelat madu yang menghias matanya. Delapan tahun sudah aku habiskan di London, belum pernah aku menemukan seseorang dengan mata seindah Skye. Mereka terkadang nampak mirip, tapi cahaya yang dipancarkan tidak sedikit pun sanggup menyamainya. Mata Skye sudah melewati banyak rasa, menyaksikan banyak hal, dan menceritakan lebih banyak kisah dari gadis seumurannya. Setiap cerita yang tergambar di baliknyalah yang membentuknya menjadi Skye yang aku sayangi.

Iya, aku menyayanginya.

Dan, aku butuh 18 tahun untuk menyadari itu.

Aku tersenyum tipis sebagai pengganti ucapan terima kasihku. Aku lalu menunjuk area kosong di sebelahku, memintanya duduk.

"Empat tahun pacaran, akhirnya aku beraniin diri ngelamar dia." Aku menghela napas sejenak sebelum melanjutkan, "Orangtuanya nggak pernah setuju dia sama aku. Aku nggak punya apa yang mereka punya. Kalo nggak dibiayain negara, aku nggak mungkin ada di sini. Dan sarjana pendidikan? Bisa kasih apa aku ke anaknya? Latar belakangku juga jadi lampu merah buat mereka. Aku jelas bukan calon menantu idaman. Waktu aku nolak jauhin Celine, ayahnya nyoba beli aku pake uang. Waktu dia tahu uang

nggak akan berhentiin aku, dia pake uang itu buat nyewa orang untuk mukulin aku. Terus dia ngelaporin ke sponsorku kalo aku terlibat tindak kriminal dan beasiswa S-2-ku dicabut."

Aku terdiam sesaat, menenangkan gejolak dalam hatiku. "Tanpa sponsor, otomatis visa pelajarku nggak berlaku lagi. Untungnya, aku ketemu Leo. Dia kasih saran buat aku coba lamar kerja dan cerita kalo temennya lagi butuh tenaga pengajar di *youth centre* di pinggiran London. Dengan perekrutanku di sana, akhirnya visa kerjaku disetujui, cuma selang beberapa hari sebelum aku dideportasi dari Inggris." Aku menoleh ke arahnya. "Sebelum kamu tanya, bagiku, pulang berarti kalah. Aku nggak mau masa depan dan hidupku didefinisikan dan dipengaruhi dari keputusan seseorang buat aku. Aku mungkin nggak bisa mempertahankan Celine, tapi aku bisa mempertahankan diriku dan mendorong diriku buat terus maju, nggak mengalah sama keadaan. Seburuk apa pun perlakuan mereka ke aku, *I'm made of what I've been through, not what someone has put me through, if that makes sense*."

"*That actually makes perfect sense*," ucap Skye. "*I'm sorry*."

"Bukan salahmu mereka berlaku begitu. Bukan salahmu juga aku nolak berhenti untuk jadi naif. Aku mikir dengan makna nama yang aku anggap sama, dia bisa sedikit kayak kamu. Aku terlalu naif berharap perbedaan nggak berarti banyak kayak gimana kita liat perbedaan itu. Tapi, dia justru membuka mataku, jadi bukti buat aku kalo dunia ini masih penuh dengan orang-orang kayak mereka. Aku terlalu naif dan bodoh berharap dia bisa kayak kamu, tapi dia bukan kamu dan nggak akan bisa kayak kamu."

"Berharap itu nggak bodoh," sahutnya sambil mengaitkan lengannya di lenganku. Berkali-kali dia ucapkan dengan lirih, "Berharap itu nggak bodoh, Keenan."

Tubuhku seketika terasa hangat ketika bersentuhan dengannya. Suaranya meneduhkan. Aku tidak menyadarinya hingga saat ini, betapa sesungguhnya aku sangat lemah ketika hanya berdua dengannya. Aku tidak sekuat yang aku atau dia pikirkan. Aku hanya perlu satu usapan dari ujung jemarinya di kulitku atau tawa renyah bagai melodi sebuah lagu atau senyum indahnya untuk membuatku percaya bahwa hidupku sempurna.

Semudah itulah dia meyakinkanku.

Semudah itulah dia membuatku jatuh hati.

Bab 19

SKYE

Libur akhir tahun sudah tiba dan Keenan akhirnya mau menemui ayah Celine di Rumah Sakit Bupa Cromwell. Aku pergi bersamanya selepas Keenan menutup kafe. Hari ini pun, Coffetaria tutup lebih awal dan dibuka kembali setelah Tahun Baru. Meskipun hidup Leo dan Keenan banyak bergantung pada kafe, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang mengenyampingkan momen bersama keluarga. Berbeda denganku saat masih bekerja di Graphery, aku sering menghabiskan malam-malam hari besar bersama teman-teman di kantor. Termasuk Rey dan Edgar.

Berbicara tentang Edgar, aku sudah tidak pernah mendengar namanya lagi terucap sejak Rey meneleponku. Dia tidak lagi mencoba meneleponku. E-mail-pun juga tiba-tiba berhenti. Baru aku berpikir demikian, sebuah notifikasi E-mail muncul di layar. Edgar Fuller. Kebetulan sekali. Sepintas aku melihat isinya, ini E-mail terpanjang yang pernah Edgar kirimkan.

Subject: Happy Holidays

Hi there, Skye.

Happy holidays. I hope you're doing well.

Libur akhir tahun ini aku ke Australia, mengunjungi keluarga Papa. *Not that you need to know that.* Setelah bertahun-tahun, mereka akhirnya ada waktu juga buat liburan sama anak satu-satunya ini. Mama sama Papa juga titip salam, semoga kamu lancar studinya di sana. Entah kenapa, sejak Mama tahu kamu lanjut studi ke Inggris, Mama sering nanyain kamu. Mungkin biar aku bisa ikutin kamu lanjut S-2 kali ya *:)*. *Anyway,* sejujurnya aku udah keabisan alesan tiap Mama nanyain kamu karena aku nggak tahu apa2 tentang kamu di sana. Aku nggak tahu kabar kamu, studi kamu, tugas kamu, keluh kesahmu, kamu udah ke mana atau ngapain aja selama di Inggris. Gimana temen2 baru kamu. *I have zero clue about you. It's like I'm*

having a ghost friendship with a ghost friend.

Aku tahu mungkin masih berat buat kamu maafin aku, maafin perlakuan nggak pantesku ke kamu. *And really, if I could turn the hand of time, I would right all the wrongs I did.* Aku nyesel banget. *Truly.* Dan kalo kamu memang nggak bisa anggep aku lebih dari teman, sahabat, aku bakal terima itu. Apa pun bakal aku lakuin asal kamu bisa maafin aku dan kita bisa kayak dulu lagi.

Mungkin aku banyak salah ngartiin semua sikapmu ke aku. Mungkin aku terlalu berharap. Mungkin aku nggak kenal kamu banget sampai aku bisa mikir kamu bakal bisa bales perasaanku. Maaf karena aku nggak peka, karena aku sembrono, karena aku lancang. Maaf karena aku sendiri yang sudah ngancurin persahabatan kita. Maaf karena aku terlalu miskin dan haus sama perhatian, jadi semua perhatian yang kamu kasih, aku salah artiin.

Sebelum kamu dateng, aku nggak pernah tahu bentuk sebenernya dari sebuah perhatian dan kasih sayang. Sepanjang hidupku, aku udah didoktrin kalo bentuk perhatian itu, ya, selama semua kebutuhanku udah terpenuhi, aku udah harus merasa aku udah diperhatikan. Itulah kesalahanku selama aku berhubungan dengan orang lain. Tiap aku menjalin hubungan, semua bentuk perhatian, aku ukur pakai materi. Aku nggak pernah tahu ada bentuk perhatian yang lebih besar dari cuma materi. Sampe kamu tunjukin itu ke aku. *I've never had anything real in my life before. Even parental love was only an illusion. Not to mention a real friendship. Until you.* Jadi, aku berharap aku bisa punya itu selamanya. Aku tahu mungkin aku kayak orang bodoh karena berharap seperti itu, tapi kamu nggak tau gimana akhirnya kamu serasa punya harapan di dalam hidup, punya kepuasan dalam hidup. Karena itu yang aku rasain waktu

aku ketemu kamu. Dan waktu aku semakin sering habisin waktu sama kamu, aku semakin tahu aku nggak mau kehilangan kamu karena kamu satu-satunya hal yang nyata dalam hidupku. Dengan bodohnya aku mikir kalo aku bisa memiliki kamu sepenuhnya, kamu akan jadi milikku selamanya. Tapi, satu hal yang nggak aku tahu, aku bisa memiliki kamu selamanya tanpa perlu memiliki kamu sepenuhnya, yaitu jadi temen. Dan itu, ternyata udah cukup buat aku.

Lastly, this is going to be my final begging E-mail to you cause I think I've said enough already. But I'm not going to stop believing and hoping that someday you will forgive me. So, if you could finally find it in your heart to forgive me, just call me. Or E-mail me.

Take care.

Love,

Edgar Joe Fuller

P.S.: Gemma hamil. *In case* kamu mau nyelametin dia atau Rey.

Kata *Dad*, ada dua tipe manusia yang dibentuk dari pengalaman pahit di masa lalunya, manusia yang belajar dan manusia yang meniru. Edgar adalah manusia yang belajar. Dia belajar dari masa lalunya. Perasaan kurang dihargai mendorongnya untuk berusaha menyenangkan orang di sekitarnya. Dia tidak ingin orang lain merasakan hal yang sama dengannya. Meskipun, caranya juga masih kerap salah.

Sementara Lutz adalah manusia yang meniru. Masa lalunya menjadi patokan dalam caranya bersikap dan memperlakukan orang lain. Aku memahami keduanya. Aku memahami pilihan mereka. Beruntungnya, aku dan Keenan dipertemukan di masa yang tepat. Kami saling menyelamatkan dan menyembuhkan. Karena Keenan, aku pun mampu memahami dan menyelamatkan Edgar.

Keenan benar. Semua rasa syukur berangkat dari keberuntungan yang diterima seseorang, yang tidak semua orang bisa nikmati. Seperti Lutz.

Mataku masih terpaku pada layar ponsel saat pundak seseorang menyenggol pundakku pelan. Aku menoleh dan menemukan Keenan sudah di sampingku. Dia melirik ke layar

ponselku yang masih menyala. Buru-buru aku menekan tombol *power* untuk mengunci layar ponselku.

"Gimana tadi?"

"*I've made peace with my past*. Pak Marteen, papa Celine, minta maaf dan aku maafin."

"Itu artinya…."

"Itu artinya, aku sudah berdamai sama masa laluku dan kita bisa jalan maju di jalan kita masing-masing juga." Keenan terdiam untuk beberapa saat. "Keluarga mereka berniat buat ngembaliin beasiswa S-2-ku dan kalo semua lancar, aku mungkin bakal lanjut di semester ketiga nanti."

Aku menutup mulut dengan kedua tanganku, tidak percaya. Kemudian, aku memeluknya saking tidak sanggupnya aku menguasai diri. Aku merasakan tangannya lembut mengusap punggungku. Dia mulai sering melakukannya, meskipun sentuhannya masih tetap terasa ragu.

Saat aku melepas pelukanku, dia memalingkan tatapannya ke arah ponselku yang masih kugenggam, "Sekarang giliranmu berdamai sama situasimu."

Aku menatap ponselku sejenak, lalu aku kembali menatapnya. "Aku nggak tahu gimana caranya."

"Mungkin kamu butuh sedikit… 'dorongan'?"

"Oh, ya? Memangnya apa yang dorong kamu?" godaku.

"Kamu," balas Keenan cepat. "Aku pengin kita kayak dulu. Aku pengin kita mulai lagi semua dari kenangan terakhir kita 18 tahun yang lalu, di mana kita udah bisa saling percaya dan jujur. Aku pengin kita bisa mulai lagi dari sana. *No more secrets*. Aku cuma mikir, aku mau benahin hidupku dan selesaiin semua masalah, berdamai sama masa laluku, terutama 18 tahun terakhir supaya kita bisa mulai lagi dari awal. Aku mau kembaliin diriku ke Keenan yang dari dulu kamu kenal. Keenan yang kuat, yang selalu jujur sama kamu, yang selalu melindungi kamu. *You know, fresh start*."

Mendengar penjelasan Keenan, aku tidak yakin apakah aku harus merasa senang atau kecewa. Aku senang menjadi bagian dari niat baiknya untuk menjadikan hidup dan dirinya lebih baik. Aku senang dia bisa bergerak maju tanpa dibebani masa lalunya. Namun, makna tersirat dari kalimatnya membuatku bertanya-tanya.

Kita kayak dulu, mulai lagi semua dari kenangan terakhir 18 tahun yang lalu, mulai dari awal. Apakah ini artinya dia hanya menginginkanku sebagai sahabatnya, *seperti dulu*?

Tiba-tiba, tatapan Keenan berubah. Senyumnya kecut. "Nggak masuk akal, ya?"

Aku menggeleng dengan spontan. "Nggak, kamu bener. *Fresh start. For you and me.*"

Bab 20

KEENAN

Pertemuanku dengan keluarga Andinata benar-benar mendorong Skye untuk berdamai dengan Edgar. Aku tahu hal itu tidak mudah baginya. Kecanggungan masih jelas terlihat dari gerak tubuhnya.

Selepas kami dari rumah sakit, aku mengajak Skye ke Hyde Park, di mana sedang terselenggara Festival Winter Wonderland. Kami duduk tepat di depan *ice rink*. Kebetulan, sore ini tidak banyak orang yang mengunjungi festival sehingga kami punya banyak waktu berdua.

Aku melipat satu kakiku agar aku bisa menatapnya ketika kami duduk di kursi panjang. Sudah hampir 10 menit Skye menatap layar HP-nya, mencoba mencari kalimat yang tepat untuk dikirimkan ke Edgar. Berkali-kali juga dia menekan *backspace* untuk menghapus isi pesan.

Dia membalas tatapan mataku. Sorot matanya sedih. Kesal. Kesal pada dirinya. Namun, aku tetap diam. Dia tidak ingin aku membantunya. Dia mengatakannya dengan sangat

jelas kepadaku ketika dia mengambil HP-nya untuk memulai menulis pesan untuk Edgar.

"Aku yang mau minta maaf ke Edgar, jadi semua kalimat harus keluar dari aku sendiri," katanya. Tegas.

Namun, raut tegas itu hilang seketika saat dia menatap layar kosong di HP-nya. Lalu, gerutuan mulai keluar, diiringi desahan putus asa.

Kemudian, dia melirik ke arlojinya. Diiringi desahan terakhir, dia menekan tombol *home* dan membuka aplikasi kontak. Skye mencari nama Edgar dan menekan tombol *call*.

"Aku nggak bisa nulis yang pas," ujarnya, mengusir kegelisahannya. "Kalo gini caranya, nggak selesai masalahku sama Ed."

Tangan satunya mulai menunjukkan kegelisahan yang makin menjadi. Tak lama, dia membawa jempolnya ke mulut, lalu menggigiti kukunya. Aku meraih tangannya, menariknya, lalu menggenggamnya. Sejenak, dia tampak merasa tenang. Namun, raut mukanya kembali berubah. Aku rasa, teleponnya terangkat.

"Ed?" tanyanya ragu. "*Sorry, is it too late?* Udah jam 1 pagi, ya, di sana?"

Hanya gumaman yang kudengar sebagai balasan dari ucapannya. Aku menepuk punggung tangannya sebelum

berdiri untuk memberinya ruang. Namun, Skye menarik tanganku.

"Um, sebelumnya aku mau minta maaf," lanjut Skye. Kalimatnya menggantung.

Aku meraih tangannya dan melepaskannya pelan-pelan sambil berbisik, "*You can do it.*"

Kemudian, aku berjalan menuju arena *skate*. Langit semakin gelap dan lampu-lampu mulai ramai menghiasi arena *skate* dan sekelilingnya. Hyde Park tampak hidup di tengah musim dingin yang menyedihkan di London. Masa-masa seperti ini yang membuatku rindu pada musim panas. Rindu pada negaraku, di mana aku bisa mengenakan baju yang sama di sepanjang tahun.

Aku tersenyum sendiri mengingat tahun pertamaku di London. Aku sering menelepon Bunda, mengatakan kepadanya aku ingin pulang.

Lamunanku buyar ketika melihat Skye sudah berdiri di sampingku.

"*I did it*," katanya. Lalu, dia terdiam, tatapannya sama kosongnya dengan arena *skate* di depannya. Namun, tak lama kemudian, dia tersenyum. "Rasanya menyenangkan, ya. Nggak sesulit yang aku bayangin."

"*Now that we've accomplished our own goals, we should celebrate*," ujarku.

Skye menatapku dengan rasa bahagia diiringi dengan anggukan yang bersemangat, membayangkan renyahnya bakwan jagung buatan Bunda untuknya malam ini.

Makan malam kami tidak mewah, tapi bukan yang tersaji di meja makan yang penting bagiku, tapi siapa yang ada di sekeliling meja makan. Keluarga dan semua yang kumiliki sederhana, tapi ketika aku memandang mereka satu per satu, mereka menjadi berkat dan karunia Tuhan yang tidak ternilai bagiku. Tentu saja, Skye mendapat jatah bakwan jagung lebih banyak daripada yang lain.

Ruang makan selalu paling hidup saat makan malam, terlebih kalau Skye mampir. Grace selalu kegirangan melihat Skye datang. Maklum, tujuan kuliahnya hampir linier dengan Skye. Media dan Komunikasi. Terkadang, aku sering menegur Grace karena terlalu membebani Skye dengan rentetan pendapat dan tugas kuliahnya. Padahal, Skye sendiri juga sudah cukup repot dengan tugasnya sendiri. Namun, Skye selalu balik menegurku.

"Memangnya kamu bisa bantu Grace kalau dia tanya sama kamu?" tanyanya yang selalu membuatku terdiam.

Keramaian di rumah tiba-tiba terhenti karena pintu rumah diketuk saat hidangan penutup baru dikeluarkan Bunda. Kami bertatapan bingung untuk beberapa saat, sampai akhirnya aku berinisiatif untuk membuka pintu.

"Celine," sapaku.

"Hai," balasnya ragu-ragu. "Um, ini aku mau kasih kue bikinan Mama."

Dia menyodorkan bungkusan kepadaku. Aku menerima bungkusan darinya, ragu apakah aku perlu mengundangnya masuk. Aku tidak ingin Skye berpikir aku mempersilakannya masuk karena aku masih menaruh harapan padanya. Namun, pikiranku kembali pada ucapanku sendiri, aku tidak takut melakukan yang benar. Celine dan keluarganya berniat sungguh-sungguh untuk meminta maaf kepadaku dan membiarkan Celine pulang begitu saja jelas bukan langkah yang tepat. Maka, aku menawarinya tinggal sejenak.

Aku mengenalkan Celine kepada Skye. Saat Skye menjabat tangan Celine, ekspresi wajahnya mengeras. Ah, sudah pasti dia berpikir aku masih memendam rasa pada Celine. Namun, buru-buru aku tepis pikiran itu. Skye pasti akan mengerti.

Di luar dugaan, Ayah dan Bunda menerima Celine dengan sangat hangat. Bahkan, mereka menawarinya untuk duduk

bersama menyantap hidangan penutup. Bunda menggandeng Celine menuju ruang makan dan Ayah merangkulku. Skye tertinggal di belakang. Aku hanya dapat berdoa dalam hati, berharap Skye tidak merasa terlupakan. Namun, saat kami sampai di ruang makan, Skye langsung membisu. Dia menyilakan Celine duduk di tempatnya di sampingku, karena Ayah dan Bunda ingin bercengkerama dengannya.

Percakapan mereka dengan Celine juga menyita perhatianku karena mereka terus melibatkanku sampai aku tidak menyadari Skye sudah tidak ada di ruangan. Buru-buru aku berdiri dan menyusul Skye. Entah di mana dia sekarang.

Aku menemukannya di dapur. Dia masih enggan melihatku, tapi gesturnya memberitahuku dia merasa ditinggalkan. Baru aku mau meyakinkannya bahwa Celine dan aku hanyalah sebuah cerita sejarah, sebuah ketukan di pintu dapur mengagetkan kami.

"Celine mau pulang," ucap Ayah.

Celine sudah berdiri di samping Ayah. Pandangannya bergantian pada kami berdua.

"Oh iya, hati-hati, ya," kata Skye. "Pulangnya naik apa?"

"Aku bawa mobil sendiri," jawab Celine. Mata Celine melekat padaku, seakan berharap aku mengatakan sesuatu

kepadanya. Ketika aku masih diam, dia melanjutkan, "Aku pamit, ya."

Ayah menatapku, memintaku mengantarnya sampai depan. Sejenak, aku merasa ragu, tapi Skye menepuk lenganku dan mengajakku mengantar Celine. Semua sikapku tiba-tiba terlihat serbasalah. Aku menahan sikap ramahku pada Celine membuat semua orang berpikir aku masih belum bisa memaafkannya. Aku berlaku hangat pada Celine membuat Skye berpikir aku masih berharap padanya. Namun, saat ini Skye lebih berharga bagiku.

"Aku sama Celine cuma cerita sejarah," ucapku sebelum kami memasuki rumah. "Aku udah nggak ada perasaan apa pun sama dia."

Skye menatapku. Tak lama, dia tersenyum. Terlihat tulus, tapi dia tidak dapat menutupi getir yang coba dia sembunyikan.

Bab 21

SKYE

Awal semester kedua sudah dimulai di awal Januari. Suhu satu digit masih menyelimuti seluruh Kota London diiringi awan-awan gelap yang memenuhi langit, menghalangi sinar matahari untuk menyentuh bumi. Namun, siapa butuh terang sinar mentari untuk menerangi dan mewarnai hidup, kalau aku bisa mendapatkannya setiap hari dari senyuman Keenan?

Hampir empat bulan terakhir, begitulah caraku memulai dan mengakhiri hari. Dengan senyumannya. Sama seperti pagi ini, kesempatan menikmati waktu bersamanya saat kafe masih sepi menjadi motivasiku untuk bangun lebih pagi, meskipun kelas belum dimulai sampai siang. Kemudian sorenya, aku akan kembali mendatanginya dan mengerjakan tugas di kafe, hanya supaya aku bisa menghabiskan malamku dengan melihatnya bekerja.

Ketika aku memasuki kafe, Keenan sudah separuh jalan menyiapkan teh *chamomile* pesananku. Dia pasti sudah melihatku melewati kafe sebelumnya. Bekal dari Bude juga

sudah disiapkannya di atas meja bar. Aku memilih menghabiskan sarapanku di kafe.

Aku duduk di tempat favoritku, di ujung kiri dari posisi pintu masuk, tempat yang pas untukku melihat Keenan di balik meja bar. Dia melirik ke arahku beberapa kali saat melayani pelanggan. Tak lama, aku melihat Lydia memasuki kafe dan langsung menuju meja kasir. Dia tidak menyadari kehadiranku.

Aku berdeham. "Yang abis keliling Eropa."

Komentarku mengagetkannya. Saat melihatku di ujung kafe, dia berteriak kegirangan dan segera mendekatiku. Aku berdiri untuk menyambut pelukannya. Dia baru pulang semalam dari Ukrania setelah menghabiskan liburan akhir tahun mengunjungi beberapa negara di Eropa Timur bersama teman satu gengnya.

Keenan mengantarkan pesanan Lydia ke meja kami di tengah keseruan cerita Lydia berwisata ke Eropa Timur. Rencananya, mereka akan melanjutkan "ritual" mereka di liburan musim panas, sebelum Lydia dan Ayu pulang ke Indonesia.

"Kamu mau ikut?" tanya Lydia sambil menghunjamkan sendoknya ke sarapanku dan membawanya ke dalam mulutnya.

Aku menggeleng. "Aku aja belum tahu nasibku abis ini gimana."

"Maksudnya?"

"Aku, kan, terikat dinas, Lyd. Dan kantor pusat bakal nempatin aku sesuai kebutuhan perusahaan. Belum tentu aku ditaruh di London."

"Jadi, kamu ini dibiayain kantormu dulu? Macem beasiswa gitu?" Aku mengangguk. "Dan kamu nggak akan tahu kamu bakal ditaruh di mana sampe kuliahmu kelar?" Aku menggeleng. Dia lalu memelankan suaranya. "Keenan udah tahu? Soal penempatanmu yang belum pasti." Aku menggeleng lagi. "Kenapa nggak kasih tahu dia?"

"Aku nggak tahu gimana bilangnya, Lyd," ucapku lirih.

"Skye, dia sahabatmu, orang yang kenal kamu lebih baik dari orang-orang lain di sekitarmu. Masa kamu masih bisa nanyain gimana ngomongnya ke dia? Sahabat itu kayak *diary*. Kamu bisa nulis apa aja di *diary*, bedanya sama sahabat, mereka bisa jawab kamu kalo kamu tanya." Lydia mengambil satu suapan terakhir dari kotak makanku. "Aku pikir kamu bakal udah tahu hal *basic* kayak gitu."

Aku diam, membenarkan ucapan Lydia. Harusnya aku sudah tahu itu.

Dan. aku akan memberitahunya sore ini.

Langkahku menuju kafe sore ini terasa sangat berat. Aku selalu bersemangat saat berjalan ke kafe, tapi tidak sore ini. Rasanya aku bahkan tidak ingin cepat sampai. Pikiran tentang perjanjian beasiswa dengan kantor menyita perhatianku seharian ini. Sempat aku mengurungkan niat ke kafe, tapi aku sudah berjanji dan seorang Skye tidak akan mengingkari janjinya. Tidak pada Keenan. Sempat juga aku bertekad untuk menunda pembicaraan itu, tapi wajah Lydia mengingatkanku pada percakapan kami sebelumnya. Dia tidak henti-hentinya muncul di hadapanku. Ketika aku di kafe nanti pun, aku juga akan dihantui rasa bersalah saat melihat Keenan.

Setengah berjalan ke luar kampus, aku mendengar namaku dipanggil. Lydia berlari menghampiriku, meninggalkan teman-temannya yang lain di belakangnya. Namun, belum sempat Lydia menjangkauku, Lutz sudah mendahuluinya. Dia melingkarkan lengannya di pundakku dan membalikkan badanku, menuntunku ke luar kampus.

Kepalaku masih terarah pada Lydia yang terlihat pasrah melihatku dirangkul Lutz.

"Kamu harusnya ikut kami," ucap Lutz. "*You'll love it there.*"

"Aku nggak ada persiapan sama biaya buat pergi-pergi…."

"Uang masalah kecil, aku bisa bayarin kamu dulu."

"Lagi pula, orangtuaku udah kepengin banget liat keluarga Keenan, sampe mereka belain ke kota biar bisa dapet koneksi Internet yang bagus. Ngomong-ngomong, aku harus pergi."

Alih-alih melepasku, Lutz mengencangkan lengannya di samping leherku. Aku mencoba melepaskan diri dari rangkulannya, tapi tenagaku tidak sebanding dengannya.

"Kita kangen kumpul sama kamu, Skye. Kita jalan dululah."

"Elo kali maksudnya," sindir Lydia. Lutz menoleh ke belakang sambil menyeringai. Aku mulai merasakan Lydia sendiri mulai muak dengan sikapnya. "Skye lagi ada urusan, Lutz. Lepasin dia."

"Tahu banget lo, Lyd."

Lydia tersekat, menyesali ucapannya sendiri. "Ya, kan, tadi Skye udah bilang dia mau pergi, pasti lagi ada urusan penting. Kita nggak usah ganggu. Ntar kalo sempet, dia juga nyusul. Iya, kan?"

"Urusan apa, sih? Kuliah juga baru mulai lagi, udah ada urusan aja." Lutz menghentikan langkahnya tiba-tiba. "Urusan sama Keenan?"

"Urusan sama siapa atau apa bukan urusan lo juga, kali, Lutz. Memangnya Skye nggak boleh punya urusan lain selain kuliah? Punya temen lain selain kita? Posesif amat, sih, lo."

Lutz mengalihkan pandangannya pada Lydia. "Lo berisik banget, sih, jawab mulu dari tadi."

"Lo juga ngeselin, Lutz. Kalo orang nggak mau juga nggak perlu lo paksa juga." Lydia berpaling padaku. "Gih, pergi aja, Skye. Kami mau ngumpul di rumahku. Ntar nyusul aja, ya, kalo mau."

Perlahan, aku berjalan mundur dan berbalik setelah berpamitan kepada mereka. Namun, baru beberapa langkah, Lutz kembali muncul di hadapanku.

"Kamu udah ngabisin liburan akhir taun sama dia, masih nggak cukup juga? Tiap pagi sama malem masih kudu ketemu dia?" tanyanya.

"Mau kapan aja aku ketemu sama dia itu juga bukan urusanmu, Lutz."

"Kami juga butuh waktumu!" bentaknya. Suaranya yang menggelegar mengagetkanku sampai aku mundur beberapa langkah. Temperamennya membuatku takut. Lutz menunduk sambil mendesah berat. Tangannya bergantung di pinggangnya. "*Sorry*, aku cuma pengin kita pergi bareng-

bareng. Kita udah nggak ketemu kamu hampir tiga minggu. *Please*."

Orang-orang di sekitar mulai melihat kami. Teman-teman juga mulai mengelilingi kami. Aku melihat Lydia yang kali ini termangu, berubah total dari dirinya beberapa menit lalu.

"Aku nyusul, deh, nanti." Lutz sudah mau menjawabku lagi, tapi aku buru-buru memotongnya, "Aku janji. Aku selesein urusanku dulu abis itu aku nyusul. Rumah Lydia, kan?"

"Ntar kabarin aku aja kalo mau dateng, ya," ujar Lydia. "Kali aja nanti kita pindah tempat, kamu jadi nggak *kecele*."

Lydia mengisyaratkan padaku untuk pergi dengan matanya. Aku mundur untuk memutar melewati mereka dan berjalan ke kafe. Sepanjang perjalanan ke kafe, aku masih terguncang melihat ledakan emosi Lutz yang belum pernah kulihat sebelumnya. Dia memang kerap berkata kasar dan mudah tersulut emosi, tapi baru kali ini dia membentakku dan detik itu, aku merasa tidak mengenalnya. Bukan kali ini juga aku dibentak ataupun dicemooh tepat di depan mukaku dan tidak sekalipun aku merasa gentar melawan mereka, tapi tidak saat Lutz membentakku tadi.

Ketika aku tiba di kafe, Keenan sudah bersandar di meja bar, sepertinya dia memang sengaja menungguku datang.

"Skye," ucapnya. "Aku punya kabar buatmu." Dia menegakkan tubuhnya. Senyumnya melebar. "Tadi siang, Dekan Fakultas Pendidikan di UCL, kampusku dulu, telepon aku. Dia bilang, aplikasi pengajuan pengaktifan statusku disetujui. Aku bisa mulai semester tigaku Maret nanti pake sistem *Distance Learning* karena aku kuliah sambil kerja. Keluarga Celine udah bayar sisa biaya dan ngembaliin dana beasiswa yang dulu harus aku kembaliin ke sponsor."

Dia terlihat gembira saat menceritakannya, dan juga bangga. Itu membuatku bahagia. Keenan pernah mempertaruhkan mimpinya demi Celine dan sekarang, dia memiliki kesempatan kedua untuk menghidupkan kembali mimpinya. Aku tidak bisa mengambil alih kebahagiaannya. Aku tidak bisa merusak momennya dengan kekhawatiranku pada penempatanku selepas studiku nanti. Itu lebih tidak adil. Lebih egois.

Aku meraihnya dalam pelukannya, sekaligus berusaha menutupi perasaanku yang bercampur aduk. Karena Lutz. Karena masa depanku yang tidak tentu. Karena Keenan.

Keenan menarik dirinya dariku saat aku belum sempat menetralkan ekspresiku. "Kamu nggak keliatan seneng denger aku balik kuliah."

Aku tertawa gugup. "Nggaklah. Aku malah seneng banget. Selamat, ya." Keenan masih tidak yakin. Dia sudah pasti tahu aku berbohong dan aku tidak pandai berbohong di hadapannya. "Aku... aku cuma kepikiran, kafe udah mulai rame, kalian aja udah keliatan kewalahan. Gimana kamu bagi waktunya nanti? Jangan sampe kerjaan di kafe ganggu kuliahmu."

"Soal itu, Leo sama aku udah sepakat, sih. Kita mau cari tenaga tambahan buat bantu di sini."

"Aku bantu bikinin desain lowongan, ya."

"Aku aja masih ada utang buat promo kemaren."

Aku mengibaskan tanganku di depannya. "Itu masalah gampang. Aku juga nggak ngerasa kamu punya utang. Lagian, dari awal kan aku bilangnya mau bantuin."

"Ya kalo kayak gitu, kali ini kamu harus mau dibayar."

"Oke, tapi aku nggak mau dibayar pakai uang."

Keenan mengernyitkan dahi. "Terus pakai apa?"

"Cari tahu sendiri. Kamu, kan, yang maksa minta aku terima bayaran," godaku. Keenan masih menatapku, mungkin berharap aku segera memberitahunya kalau ini hanya lelucon atau apa yang sebenarnya kuinginkan sebagai ganti alat bayar. "*By the way*, aku nggak bisa lama-lama. Aku ditunggu temen-

temen. Kami mau ngumpul malem ini. Agak dadakan sih, jadi—"

"Nggak pa-pa, Skye," potong Keenan. "Kamu udah lama nggak ketemu temen-temenmu juga. Kamu mau bawa apa nggak dari sini? Buat makan malem?"

"Nggak usah, nggak pa-pa."

Kemudian, aku buru-buru berpamitan. Ketika aku hendak mengabari Lydia, dia sudah lebih dulu mengirimkan pesan bersama dengan nama dan lokasi bar tempat mereka berkumpul. Sesampainya aku di depan bar, aku melihat Lutz bersandar di dinding. Wajahnya menghadap jalanan di samping bar, membuatnya tidak menyadari kehadiranku di seberang jalan. Asap tipis keluar dari benda putih yang tersemat di jemarinya. Dia mengangkat dan mengisapnya, lalu asap tebal keluar dari mulutnya.

Dia membetulkan posturnya sambil sekali lagi mengisap rokok di tangannya. Di saat bersamaan, pandangannya mengarah padaku yang berjalan mendekatinya. Begitu melihatku, dia membuang rokoknya ke tanah dan menginjaknya hingga api di ujung rokok benar-benar mati.

"Aku cuma sesekali aja—"

"Aku nggak peduli, itu bukan urusanku."

"Aku nggak mau kamu mikir jelek soal aku," ucapnya. Dia lalu terkekeh. "*What was I thinking? You already have*."

Dia kembali mengalihkan pandangannya ke jalan. Ekspresinya penuh rasa malu, tapi egonya berusaha menutupi rasa malu itu.

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa," balasku sambil berusaha menetralkan ekspresiku, berharap dapat meyakinkannya bahwa insiden kami di depan kampus bukan hal yang besar. "Kamu nggak mau masuk?"

Dia menggeleng. "Aku nggak suka bar ini." Dia melempar pandangannya ke ujung jalan, lalu kembali padaku. "Kamu mau jalan? Sama aku?" Aku terdiam, mencoba menangkap maksud di balik ucapannya. "Bukan kencan, Skye. Cuma nemenin aku jalan aja."

Aku menyetujui ajakannya dan mengikutinya. Kami berjalan dua blok dalam diam.

"Maaf," ucapnya lirih. "Aku nggak ada maksud bikin kamu takut kayak tadi." Dia kembali diam sebelum melanjutkan, "Sejak aku di sini, aku nggak pernah pulang lagi ke Indonesia. *Before you ask, no, I don't miss home*. Rumah nggak lebih dari bangunan buat aku. Orangtuaku nggak pernah ada buat aku. Sepanjang sekolah, selama pertemuan orangtua, kamu tahu siapa yang dateng? *Nanny*-ku. Yang

ambil raporku? Sopirku. Yang liat aku main di pentas seni, tanding futsal, tampil di minggu ilmiah? Dua orang itu. Kalo dua-duanya lagi nggak bisa, nggak ada yang dateng. Orangtuaku sebodo amat waktu dipanggil guru atau kepala sekolah. Omongan mereka cuma masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Kalo nggak, ya, mereka suruh *nanny* ato sopirku yang dateng."

Dia melanjutkan, "Papa mamaku selalu di luar negeri atau luar kota sampai mereka sendiri udah kayak orang asing buat aku. Aku cuma kayak 'syarat' dari pernikahan mereka karena nggak mungkin orang nikah nggak punya anak. Dan, jadilah aku. Tapi, sebenernya mereka nggak pernah niat nikah, cuma karena dituntut aja."

"Kamu nggak boleh ngomong gitu."

"Kalo bukan gitu, apa namanya? *What make them parents*? Mereka nggak peduli hal yang lain, kecuali diri sama karier mereka sendiri."

"Aku yakin mereka udah berusaha."

"Aku nggak pernah liat mereka berusaha." Aku terdiam. Tidak akan ada habisnya membantah seseorang yang sudah telanjur sakit hati. "Waktu mereka kasih aku kebebasan buat milih mau kuliah di mana, aku pikir itu kesempatanku buat pergi sejauh-jauhnya dari mereka."

"Kalo nggak karena mereka, kamu nggak akan mungkin bisa kuliah di sini, dapet pendidikan terbaik, fasilitas terbaik—"

"Kalo nggak karena mereka, aku nggak perlu ngerasa kesepian sepanjang hidupku kayak gini. Aku nggak perlu ada juga, nggak perlu hidup serasa kayak orang mati."

Aku menghentikan langkahku dan mendorong pundaknya sampai dia terlempar ke dinding di sebelahnya. "Hidup itu berkah, Lutz! Banyak orang yang berharap bisa hidup normal kayak kamu, berharap bisa punya waktu sebanyak kamu buat mencapai mimpinya—"

"Hidup normal?!" serunya. "Kamu bercanda? Apa yang normal dari hidupku?!"

"Walaupun kamu nggak deket sama orangtuamu, seenggaknya kamu masih punya orangtua. Mereka masih bisa kasih kamu tempat tinggal yang layak, kasih kamu makan, kasih kamu semua yang kamu punya sekarang—"

"Punya orangtua kayak mereka sama aja kayak punya orangtua yang udah mati…."

"Banyak orang di dunia ini yang cuma bisa berharap punya apa yang kamu punya. Banyak orang yang cuma berharap mereka bisa punya orangtua—"

"Kalo mereka punya orangtua kayak orangtuaku, mereka juga lebih milih mati—"

PLAK!

Aku tidak menyadari apa yang baru saja kulakukan dengan tanganku. Aku baru saja menampar Lutz. Meskipun hanya tampak dari samping, aku melihatnya terkejut dengan tamparanku.

Detik-detik yang berlalu setelahnya terasa sangat lama, apalagi dengan reaksi dan posisinya yang tidak berubah. Namun, entah apa yang merasukiku, aku tetap terus melawannya.

"Apa kamu nggak bisa, sedikit aja, merasa bersyukur untuk semua yang bisa kamu punyai saat ini? Apa nggak bisa kamu bersikap positif? Banyak orang nggak beruntung di dunia ini. Banyak orang cuma bisa mimpi ketemu sama orangtua mereka. Bersyukurlah kamu nggak ditelantarkan, bukan jadi sebuah kesalahan. Ada banyak orang yang bakal merasa seperti itu seumur hidupnya."

"Kamu pikir aku nggak ngerasain hal yang sama?!" bentaknya, kembali menatapku. "Di mana pun ditelantarin, mau di depan panti atau di kolong jembatan atau di rumah sendiri itu sama aja. Sama-sama nggak dianggep sama orangtua sendiri. Apa bedanya?!"

"Kamu masih punya orangtua, Lutz! Itu bedanya!"

"Punya orangtua atau nggak, sama aja buat aku kalo orangtuaku kayak mereka! Sama aja hidup kayak—"

"Mati?!" lanjutku. "Kalo kamu ngerasa udah kayak mati, silakan! Tapi, jangan pernah kamu samain semua orang tanpa perhatian orangtua bakal ngerasain hal yang sama kayak kamu. Aku tau banyak orang lebih kurang beruntung dari kamu jauh lebih punya rasa syukur sama hidup daripada kamu! *Life is not perfect,* Lutz, *but doesn't mean we can't make the most out of the imperfections*."

Aku membalikkan badanku dan setengah berlari. Dalam lubuk hatiku terdalam, aku merasa kasihan padanya. Tapi, aku tidak sanggup lagi berada di dekatnya, dengan semua pikiran negatifnya, dengan semua ucapan kasarnya. Aku sudah muak. Dia tidak ada bedanya dengan orang-orang yang kerap berkata kasar kepadaku dulu.

Sepanjang hidupku, aku terus membela diriku dari ketidakadilan yang aku terima bukan dari kesalahanku. Aku tidak memilih lahir dari keluarga ras Kaukasia. Aku tidak memilih Ayah yang bekerja di badan pengawas tambang yang mengharuskannya hidup di Indonesia, di mana rasku menjadi minoritas. Warna kulit dan bahasa Ibu-ku menjadi bahan olok-olokan. Cibiran tertubi-tubi diterima keluargaku karena

dianggap sebagai ras penjajah. Lengkap sudah alasan mereka mengasingkan keluarga kami.

Kemudian, aku belajar bahwa bersikap lemah atau mengutuknya bukan menjadi jawaban. Aku harus belajar membela diriku sendiri. Orang lain tidak akan melakukannya untukku. Tentu saja, kecuali Keenan, berkahku dari semua kezaliman. Aku baru menyadarinya sampai dia dipisahkan dariku, bahwa dia adalah anugerah tersirat yang diberikan Tuhan kepadaku. Dan, aku tidak pernah merasa sangat bersyukur di balik ketidakadilan yang aku terima. Karena jika kami berdua tidak pernah menjadi bulan-bulanan masyarakat, entah bagaimana kami bisa dipertemukan.

Sebuah tangan dengan tenaga yang sangat kuat menarikku dari belakang dan mendorongku ke dinding di sampingku. Kedua lengannya ada di kedua sisi kepalaku. Dahinya menekan dahiku sambil dia berusaha mengatur napasnya.

"Ajari aku," bisiknya pelan. "Tolong, ajarin aku. Aku harus gimana? Gimana caranya aku bisa bener-bener hidup dari semua ini? Tolong aku, Skye. Tolong aku."

Aku mengangkat wajahnya dengan kedua tanganku. Air mata sudah terurai dari pelupuk matanya. *I have never seen so much pain in someone's eyes.* Bagaimana aku

menyelamatkannya? Lukanya sudah terlalu dalam. Bagaimana aku menyembuhkannya?

"Aku tahu ini berat, aku tahu kamu sakit," ucapku. "Aku pernah ngerasa sakit kayak kamu, tapi terus-terusan nyalahin orangtuamu nggak akan membuatmu ngerasa lebih baik. Iya, kan? Kamu harus belajar maafin mereka, meskipun mereka nggak pernah minta. Orang lain nggak bisa bantu kamu sebelum kamu mulai bantu dirimu sendiri."

"Tolong jangan tinggalin aku kayak orangtuaku ninggalin aku. Jangan biarin aku pergi. *Stay with me*," ucapnya.

Lenganku melingkar di belakang lehernya, menariknya dalam pelukanku. Dari erat pelukan balasannya, aku tahu, dia merindukan ini. Tangisannya mulai mereda. Pipi kami bergesekan saat aku menarik diri darinya. Kemudian, bibirnya menemukan bibirku.

Lakukan hal yang benar.

Ucapan Keenan terngiang di telingaku. Membiarkan hanya akan membuatnya salah sangka, seakan dia memiliki harapan, padahal aku tidak bisa menjanjikan itu kepadanya.

Perlahan, aku menarik diriku. Aku bisa melihat garis kecewa di wajahnya meski matanya belum terbuka.

"Jangan, Lutz," bisikku. "Jangan."

"Keenan, kan?" sahutnya. "Kamu suka sama dia?"

Suka? Perasaanku pada Keenan lebih kuat dari sekadar suka. Aku *tidak* hanya menyukainya. Aku menyayanginya. Dia separuh hidupku. Sepanjang hidupku, aku hanya mengenalnya. Bahkan setelah kami dipisahkan, dia masih menghantui hidupku, dia yang selalu aku inginkan tiap aku membuka mata di pagi hari. Kini, aku tahu mengapa aku tidak pernah sepenuhnya bahagia ketika berhubungan dengan lelaki manapun karena aku selalu membandingkannya dengan Keenan. Karena aku hanya menginginkannya.

"*He's all I know,* Lutz."

"Hidupmu lebih besar dari Keenan. *People can surprise you, you know*. Kamu nggak akan tahu sampe kamu coba buat buka hatimu. Kasih aku kesempatan. Aku bakal tunjukin aku bisa kasih kamu lebih dari yang bisa Keenan kasih atau yang kamu harapin."

"Itu masalahnya, Lutz. Aku nggak butuh lebih. Aku cuma butuh dia."

Aku cuma butuh dia, ulangku dalam hati.

Bab 22

KEENAN

Setelah malam aku memberitahunya tentang pengajuanku kembali berkuliah, Skye terlihat tidak seperti biasanya di hari berikutnya. Dan beberapa hari berikutnya. Aku pikir ucapanku mengganggunya karena reaksinya jauh dari yang aku harapkan. Namun, kenapa? Ini tidak masuk akal.

"Bicaralah dengannya," kata Leo saat kami sedang membereskan meja bar setelah kami tutup. "Antar dia pulang dan bicara sama dia. Biar aku sama Kelsey yang beresin kafe."

Aku hendak membantahnya ketika Kelsey merebut lap dari tanganku dan memaksaku pergi. Mereka benar. Skye sedang tidak menjadi dirinya sendiri sepanjang minggu ini dan aku bisa melihat itu menyiksanya. Dan juga menyiksaku.

Skye terlihat bingung saat aku mengajaknya pulang. Sebelum dia berkomentar, aku sudah menutup laptopnya dan membawanya ke luar kafe. Dia berlari mengikutiku.

"Kamu lagi ada masalah?" tanyaku setelah kami berjalan cukup jauh dari kafe.

"Kenapa kamu nanya gitu?"

Aku mengangkat bahu. "Kamu lagi beda aja. Kupikir kita juga bakal saling jujur."

Skye terdiam. Kepalanya menunduk. Matanya mengikuti gerak kakinya. Kemudian, dia berhenti. Raut wajahnya yang sudah terlihat sedih dan lelah semakin menguat.

"Aku... belum tahu aku bakal ditaruh di mana sama kantor abis kuliahku selesai," ujarnya pelan, aku hampir tidak mendengarnya. Dia mengangkat wajahnya. "Aku baru ketemu lagi sama kamu, aku nggak mau kita dipisahin lagi, dan aku nggak tahu harus gimana. Aku nggak mau kita dipisahin dan lagi-lagi, aku nggak berdaya, nggak bisa ngelakuin apa-apa."

Kalimatnya mulai keluar tidak beraturan. Suaranya mulai bergetar dan tak lama, air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. Dia mengulangi kata-kata yang sama dan berkali-kali mengucapkan dia tidak tahu bagaimana caranya memberitahuku.

Aku berjalan mendekatinya dan memeluknya. Seketika, tangisnya pecah dalam pelukanku. Seketika itu pula, hatiku hancur. Aku bisa menahan kecemasanku akan kehilangannya lagi, tapi aku tidak mampu menyembunyikan kesedihanku

saat mendengarnya menangis. Aku mengeratkan pelukanku untuk menenangkannya, berharap dapat menghapus pilu hatinya.

"Aku janji," ucapku. "Kita bakal cari cara. Temen baik bakal selalu dikenang di hati di mana pun kita berada, kan?"

"Tapi, aku nggak mau lagi jauh dari kamu," rengeknya, persis seperti Skye di hari aku berpamitan dengannya.

"Aku tahu, aku tahu," bisikku. Aku melepas pelukanku dan menyapukan jempolku di pipinya untuk menghapus air matanya. "Kamu udah seharian kuliah, semaleman bikin desain, pasti capek. Kita pergi minum cokelat anget, ya. Aku tau kafe yang punya cokelat anget enak banget deket sini."

Dia menggeleng dengan kencang. "Tapi, menghindari ini sekarang nggak akan nyelesaiin masalahnya, Keenan."

"Dan nyoba bahas ini sekarang dengan kondisi kayak gini nggak akan nyelesaiin masalahnya juga," balasku. Aku menggenggam kedua tangannya. "Kita harus benerin *mood*-mu dulu."

Senyumnya masih lemah, tapi dia tidak menolak saat aku menggandengnya menuju kafe Choc City. Danny, si pemilik menyapaku dan menyiapkan dua cokelat panas yang kupesan.

Skye menerima gelasnya saat aku sampai di tempat duduk kami tepat di samping jendela kafe. Setelah menyesap

minumannya, dia bergerak mundur dan menyandarkan tubuhnya padaku. Kepalanya ada di pundakku. Secara spontan, aku mengangkat lenganku dan merangkulnya, menariknya mendekatiku. Saat aku mengelus lengannya, dia semakin merapatkan tubuhnya padaku.

"Waktu aku pergi main sama temen-temen kemaren," ucapnya, "Lutz cium aku."

Waktu terasa berhenti seusai dia mengatakan kalimatnya yang terakhir. Tanganku otomatis berhenti menyentuh lengannya, tanpa sadar mengepal. Cokelat panas yang baru melewati kerongkonganku langsung membakarku seketika.

Aku tahu aku tidak berhak merasakan ini. Marah, cemburu, dongkol. Namun, aku benar-benar tidak menyukai kedekatan mereka yang semakin intensif. Apalagi Lutz mulai mengambil langkah berani. Mencium Skye? Beraninya!

"Aku nggak tahu dia mau cium aku," lanjutnya sambil menarik diri dariku.

"Jadi, dia maksa cium kamu maksudnya?" tanyaku.

"Bukan, bukan gitu. *He just caught me off guard*."

"Apa bedanya sama maksa?" Suaraku meninggi, membuat Skye semakin menarik diri dariku. Aku menghela napas. Tenangkan dirimu, Keenan. "Maaf. Aku nggak mau kamu diperlakuin nggak sopan."

"Dia nggak maksa. Aku cuma nggak nyangka dia bakal cium aku." Skye mulai membelanya, membuatku berpikir dia mulai menyukai Lutz. "Dia juga nggak lagi jadi dirinya sendiri. Dia ceritain keluarganya lagi." Dia menatapku. "Dia keliatan sakit hati banget sama orangtuanya. Aku sedih liatnya. Nggak ada satu orang anak pun di dunia ini yang pantes diperlakuin kayak gitu."

"Kamu suka sama dia?"

Pertanyaan bodoh dan egois itu keluar begitu saja. Aku langsung menyesalinya begitu aku membiarkan diriku mempertanyakannya, apalagi kemudian raut wajah Skye berubah kecewa. Kecemburuanku sudah mulai mengambil alih akal sehatku.

"Agak egois rasanya kalo rasa prihatinku ke dia jadi dasar aku suka sama dia."

"Maaf, aku cuma…." Aku mengembuskan napas karena aku tidak dapat menemukan alasan untuk kebodohanku. "Maaf."

Dia memukul pundakku pelan. "Nggak usah cemburu gitu kali."

Aku tertegun mendengar komentarnya, cemas dia akhirnya menyadari aku memang terbakar cemburu setiap nama Lutz

terlontar dari bibirnya. Ketika dia tertawa, aku menyadari dia sedang bercanda.

"Ya, asal kamu nggak lupa sama temen sendiri aja kalo udah punya pacar."

"Nggak mungkin aku lupa sama kamu, Nan," ucapnya sambil menyandarkan kepalanya di punggung sofa. "Udah 18 tahun kepisah aja, aku masih sering mimpiin kamu. Aku sering mimpiin masa kecil kita di Kulon Progo dan itu bener-bener nyata banget di mimpiku, kayak aku memang lagi hidup di masa itu. Aku bisa ngerasain udara di desa, nyentuh tanganmu. Tiap abis aku mimpiin itu, aku selalu ngerasa kosong pas bangun karena akhirnya nyadar semua itu cuma mimpi." Matanya berair waktu dia menoleh ke arahku. "Dan aku takut kalo saat ini juga cuma jadi mimpi lagi."

Tanganku menggapai belakang kepalanya dan menariknya ke dadaku. Aku memeluknya dengan erat, tidak peduli pada mata-mata yang mengamati kami.

"*Even if it's a dream, I'll make it all come true for you.*"

"*I can't have it as only a dream again. Not anymore*."

"*Won't let it happen*." Aku mengusap rambutnya. "*I won't let it happen*."

Sekali lagi, dia menyerahkan tubuh kecilnya untuk kuraih sepenuhnya dalam pelukanku. Kepalanya bersandar dengan

pasrah di dadaku. Seluruh tenaganya lari ke lengannya yang merangkulku dengan kuat.

Mimpi buruk ini datang lagi. Dan, aku tidak tahu bagaimana mengusirnya kali ini.

Bab 23

SKYE

Keenan dan Leo sepakat untuk merekrut karyawan baru di bulan Februari. Leo dan Keenan nampak puas dengan hasil desainku. Leo tak habis-habisnya memujiku. Sementara Keenan masih berusaha membujukku untuk menerima upah untuk desain lowongan.

Seandainya dia tahu, aku tidak menginginkan uangnya sebagai upahku.

Namaku dipanggil bersamaan dengan dibukanya pintu kafe. Lutz adalah yang pertama kulihat saat aku menoleh, diikuti oleh Lydia dan yang lain. Selain Keenan, hanya Lydia yang tahu soal insiden ciumanku dengan Lutz. Bahkan, Lutz tidak tahu aku menceritakan malam itu dengan Lydia, apalagi dengan Keenan. Aku dan Lydia hanya bertatapan saat Lutz menghampiri dan merangkulku seolah sedang mengklaim diriku.

Aku memohon Lutz untuk menyingkirkan tangannya, tapi dia malah semakin erat mendekapku. Aku tidak pernah bisa

membacanya. Terkadang dia terlihat congkak, tapi lalu dia menunjukkan sisi lemahnya. Situasi menjadi sangat aneh dan Lydia mulai memesankan untuk yang lain, mengalihkan perhatian Keenan dariku dan Lutz.

Mata Keenan tidak dapat fokus pada pesanan Lydia. Aku tahu dia terus mencoba mencuri pandang ke arahku dan Lutz, memastikanku masih dalam zona aman. Setelah mendapatkan pesanan mereka, Lydia dan yang lain berkumpul di ujung kafe, meninggalkanku dengan Lutz.

"Kamu mau apa?" tanya Lutz kepadaku. Sebelumnya, dia sudah menolak tawaran Lydia untuk memesan bersamanya.

"Aku mau kamu lepasin tanganmu dari aku," jawabku, sinis.

Lutz tertawa mengejek. "Maksudnya kamu mau pesen apa?"

"Keenan juga udah tahu pesenanku."

Baru selesai aku berbicara, Keenan meletakkan segelas teh *chamomile* di hadapanku. Dia lalu mengarahkan pandangannya pada Lutz, menunggu pesanannya. Alih-alih merasa tertantang, Lutz malah semakin menarikku ke arahnya.

"Aku sudah dapet apa yang aku mau." Kepalanya bersandar padaku, lalu tiba-tiba dia mengecup pelipisku. Aku

bergerak menjauhinya, tapi rangkulan tangannya menahanku. "Satu kali aja dan aku akan buktiin kalo hidupmu jauh lebih besar dari apa yang ada di depanmu saat ini," bisiknya tepat di telingaku.

"Aku udah bilang aku nggak mau, Lutz."

"Oh, *come on. One date won't hurt.*"

"Kenapa masih terus maksa, sih? Kan aku udah bilang nggak mau."

"Kenapa kamu nggak mau kasih aku kesempatan? Aku cuma minta satu. Kalo kamu masih nggak yakin abis sekali kencan, aku bakal mundur, aku janji." Aku masih menjawabnya dengan gelengan. "*Please*, Skye."

"Dia udah bilang nggak," potong Keenan. "Hormati keputusannya."

Lutz menoleh, menatap Keenan dengan penuh kemarahan. "Lo nggak usah ikut campur. Kerjain aja kerjaan lo."

Belum sepenuhnya perhatian Lutz kembali padaku, Keenan membalas, "Kamu ada di kafe saya dan Skye teman baik dan pelanggan saya dan saya punya hak mengusir orang yang mengganggu pelanggan saya."

Lutz tertawa mengejek. "Lo nantangin gue?"

"Saya nggak nantangin kamu, tapi saya rasa kamu perlu belajar sopan santun dan cara menghargai perempuan. Kamu nggak bisa maksa perempuan—"

Tiba-tiba Lutz menunjuk Keenan. "Lebih baik lo diem, deh. Lo *annoying* banget, sumpah."

Mendengarnya membuat telingaku panas. Seakan aku dibawa kembali ke masa laluku di Kulon Progo bersama Keenan, aku langsung memasang benteng untuk perlindunganku dan Keenan. Aku langsung mendorong tubuh Lutz dengan sekuat tenaga. Lutz tampak terkejut.

"Kamu yang diem!" sentakku. "Kamu tuh, ya, nggak bisa jaga omongan, nggak ada sedikit pun rasa menghargai orang lain. Kamu pikir kamu lebih baik dari semua orang, tapi kamu nggak ada apa-apanya." Lutz tertegun. "Kamu pergi." Lutz masih enggan beranjak. "Pergi!"

Dengan menahan rasa malu, Lutz mundur pelan-pelan, berharap aku akan mengubah pikiranku. Ketika aku tidak bereaksi, dia menyerah dan keluar dari kafe tanpa perlawanan.

Begitu dia keluar, aku baru menyadari seluruh mata di kafe memandangku. Termasuk teman-temanku. Ketika aku menoleh, Keenan juga memandangku, tampak *shock*. Leo pun memasang ekspresi yang sama. Seketika, penyesalan menyelimuti batinku.

"Maafin aku," ujarku. "Dia pelanggan kalian juga, nggak seharusnya aku ngusir dia gitu."

"Orang macam dia udah seharusnya diusir sebelum dia masuk," balas Leo. "Kau tak apa, kan?"

Aku menggeleng dengan lemah, masih terguncang emosi. Tiba-tiba, seseorang berdiri di depanku. Saat aku menengadahkan kepala, aku melihat Keenan menatapku khawatir. Dia melemparkan lengannya ke pundakku, melindungiku dari tatapan pelanggan kafe dan menuntunku ke dapur. Aku langsung memeluknya erat saat pintu dapur tertutup.

Kata maaf tidak berhenti terucap dari bibirku, tapi Keenan tidak berkata apa pun. Dia hanya mengelus punggungku. Kemudian, kata maaf tergantikan oleh isak tangis.

"Makasih," bisiknya. "Makasih udah belain aku. Tapi, kayaknya aku udah ketuaan buat dibelain."

Komentarnya membuatku tertawa. Aku menarik kepalaku dari dadanya, menatapnya. "Nggak ada istilah ketuaan buat belain atau dibelain."

"Kamu selalu jagain aku," balasnya sambil menyingkirkan sehelai rambut dari wajahku dan menyematkannya di belakang telingaku. "Udah giliranku buat jagain kamu sekarang."

Aku kembali menyerahkan diriku dalam pelukannya. Tidak sampai di momen ini aku menyadari, kedua lengannya cukup besar untuk menyelimuti seluruh tubuhku. Tidak seperti dulu, ketika aku harus menunduk untuk melihatnya. Tangannya pun tidak lebih panjang dari tanganku. Sekarang, tidak seperti dulu. Dan aku menyukai aku dan Keenan yang sekarang.

Aku menghindari bertemu dengan Lutz sepanjang hari. Namun, keberuntunganku sudah habis saat aku mendengar suara Lutz memanggil namaku di lobi kampus. Sambil menggerutu, aku melebarkan langkahku untuk menghindarinya. Aku mendengar suara sepatu berlari tergesa-gesa ke arahku dan aku semakin mempercepat langkahku.

Tiba-tiba, dia muncul di depanku. Aku tersentak sampai mengambil dua langkah ke belakang supaya aku tidak menabraknya.

"Skye, tunggu bentar," ucapnya sambil terengah-engah. Tangannya menggenggam lenganku, mencegahku pergi. "Maafin aku."

"Harusnya kamu minta maafnya sama Keenan," balasku.

"Aku bakal minta maaf ke dia, aku janji."

"Maafmu nggak ada artinya kalo cuma buat formalitas," jawabku lagi.

Tangan Lutz menahanku saat aku ingin melangkah maju. Kali ini, tubuhnya ikut menghalangi jalanku. Dia bergeming, tidak ingin melepaskanku pergi.

"Aku bener nyesel. Aku sering nggak mikir efek dari apa yang aku lakuin atau omongin. Aku sering nggak peduli sama itu dan waktu aku liat gimana itu nyakitin kamu, aku baru sadar dan aku nyesel."

Aku menampik tangannya, lebih keras kali ini supaya aku bisa lepas darinya. Usahaku gagal saat dia kembali menarik lenganku. Yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaanku. Lutz tiba-tiba berlutut di hadapanku, tidak hentinya mengucapkan kata maaf.

"Kamu gila, ya?!" seruku.

"Aku nggak akan berdiri sampai kamu maafin aku. Dan, terima ajakan kencanku buat nebus kesalahanku."

"Apaan, sih, kamu! Aku udah bilang nggak mau!"

"Ya udah, aku bakal terus kayak gini sampai kamu maafin dan mau pergi sama aku. Aku rela malu di depan semua ini buat kamu, supaya kamu maafin aku."

"Udah aku bilang, bukan aku yang perlu permintaan maafmu."

Lutz diam. Semakin lama, semakin banyak orang yang mengitari perimeter kami. Di antara kerumunan itu, aku mulai melihat wajah-wajah yang kukenal. Para profesor. Kemudian, teman-teman sekelasku. Lydia. Ayu. Perhatianku berhenti padanya. Pemandangan ini pasti mengganggunya, tapi entah mengapa, dia selalu dapat menyembunyikan perasaannya dengan sempurna. Ekspresinya netral, bahkan masih sempat tertawa dengan Moses. Hanya saat matanya bertemu denganku, aku dapat melihat kepedihan itu di matanya. Namun, di dalam tatapannya, tidak ada sedikit pun gurat benci padaku.

"Lutz, tolong, berdiri," bisikku. "*Please*. Di sini udah makin rame."

"Kayak yang aku bilang, aku nggak akan berdiri sampe kamu mau pergi sama aku."

Aku menatapnya. Bahkan ketika aku harus menunduk untuk melihatnya, dia masih intimidatif.

"Oke! Aku mau pergi sama kamu, *tapi* kamu harus minta maaf sama Keenan dulu."

"*Win-win*," ujarnya dengan senyum kemenangan yang terukir di wajahnya. Dia berdiri dan merangkulku. "Clarke's jam 8, ya. Mau aku jemput?"

"Kita ketemu di sana aja," balasku sambil menyingkirkan tangannya dariku. "Sekarang, kamu minta maaf sama Keenan."

Lutz mengangguk, lalu mengikutiku, membelah lautan manusia yang mengitari kami menuju kafe. Sesuai dugaanku, Keenan terlihat terkejut melihat kedatanganku bersama Lutz. Leo pun sampai tidak berkutik. Suasana kafe terasa sangat aneh saat kami berdua masuk.

Rasa curiga mulai timbul karena aku melihat Keenan mengernyitkan dahi saat Lutz meminta maaf atas kekacauan yang dia buat tadi pagi. Saat itulah, aku tahu dia merasakan sinyal aku baru melakukan sesuatu yang bodoh karena dia langsung melempar pandangan padaku.

Lutz mengecup pelipisku sebelum dia ke luar kafe membawa segelas kopi Bali panas di tangannya. Wajah Keenan mengeras dan belum berubah bahkan sampai Lutz hilang dari pandangannya. Kami saling menatap untuk beberapa saat tanpa keluar sepatah kata pun.

"*What have you done*?" tanyanya, memecah keheningan di antara kami.

"Lutz ngajak aku pergi," ungkapku. Aku melihatnya menutup matanya saat dia membuat kopi pesananku begitu mendengar ceritaku. "Dan aku setuju."

Keenan menaruh gelas kopi di hadapanku tepat saat kalimat terakhir selesai kuucapkan. Suaranya cukup kencang sampai membuatku melompat.

"Maaf. Kafe agak rame hari ini, tanganku agak pegel," ucapnya pelan. Sama denganku, dia tidak pandai berbohong di depanku. "Kapan? Kapan kamu pergi sama dia?"

"Malem ini. Jam 8 di Clarke's."

"Kenapa?"

"Dia mohon-mohon di depan banyak orang, dia berlutut di depanku. Dia nggak mau berdiri sampe aku bilang iya. Terpaksa aku iyain. Dengan syarat dia minta maaf ke kamu."

"Aku nggak butuh dia minta maaf." Aku tahu! "Ini juga nggak pertama kalinya aku digituin." Aku tahu itu juga! "Dijemput?"

"Ketemu langsung di sana."

Keenan masih menghindari kontak mata denganku. Kedua tangannya menekan meja di depannya, menopang seluruh berat tubuhnya. Kepalanya menunduk. Setelah mengambil napas panjang, dia mengangkat kepalanya. Meskipun dia sadar aku ada di sini, dia nampak terkejut saat melihatku menatapnya.

Dia mengarahkan perhatiannya ke jam dinding di dekat pintu. "Kamu cuma punya waktu dua jam buat pulang sama

beres-beres sebelum berangkat. Perjalanan dari apartemenmu ke Clarke's kurang lebih setengah jam naik taksi, bisa lebih lama kalo kena macet." Dia mengembalikan perhatiannya padaku. "Ada baiknya kamu pulang sekarang."

Kalimatnya menghunjam jantungku. Pertama kalinya aku merasa tidak diinginkan oleh Keenan dan rasanya lebih menyiksa dari saat melihatnya melambaikan tangannya padaku 18 tahun yang lalu. Keengganannya menatapku semakin hatiku terluka.

Seberapa keras aku menenangkan diriku, mengatakan kepada diriku sendiri bahwa reaksi Keenan hanya kecemburuan, semua itu tidak dapat menutupi rasa sakit karena tidak diinginkan. Sampai aku ke luar kafe, Keenan tidak meminta maaf, apalagi mencegahku pergi.

Bab 24

KEENAN

Kekalahan bukan menjadi hal yang asing bagiku. Aku menganggap diriku sudah ahli dalam menerima kekalahan, mulai dari di masa kecilku sampai Celine. Kekalahan hampir mendarah daging dalam diriku. Takdir memaksaku mengalah semenjak aku lahir. Makanya, aku lebih suka menerimanya tanpa mempertanyakannya, apalagi melawannya. Namun, tidak kali ini, saat Skye yang dipertaruhkan. Tiba-tiba kalah bukan menjadi pilihan. Untuk pertama kalinya, aku mempertanyakan kekalahanku.

Aku geram membayangkan Lutz duduk berhadapan dengan Skye di restoran, menikmati kecantikannya sepanjang malam. Dia mungkin akan meminta pelayan restoran meletakkan lilin di meja mereka untuk menambah kesan romantis. Cahaya temaram dari lilin akan semakin memancarkan keelokan Skye. Dan, senyumnya akan menerangi seisi ruangan. Bukan hanya Lutz yang akan

terpikat dengannya, aku bertaruh setiap lelaki di ruangan itu iri pada keberuntungan Lutz.

Dia akan mengagumi Skye malam ini, tapi dia tidak akan bisa menghargai setiap gestur sederhana Skye sebaik aku. Tidak akan ada yang bisa, selain aku.

Imajinasiku semakin liar membayangkan apa yang terjadi setelah makan malam. Ketidakpastian ini membuatku gila. Aku harus menghentikannya supaya aku tidak benar-benar menjadi gila. Berjalan kaki membuatku sedikit tenang, setidaknya pikiran-pikiran anehku bisa teralihkan. Sampai aku tiba di belokan terakhir komplek apartemen Skye.

Mobil Lutz sudah terparkir di pinggir jalan. Mereka berdua berdiri di depan pintu dan percakapan mereka terlihat cukup intens sampai mereka hampir tidak memperhatikan sekelilingnya. Aku penasaran dengan pembicaraan mereka.

Tiba-tiba, wajah Lutz bergerak maju untuk mencium Skye. Bibir Lutz mendarat di pipi Skye. Dari raut wajahnya, Skye terlihat tidak menduganya, tapi refleksnya untuk menghindar cukup cepat. Skye menarik dirinya dan mendorong Lutz. Kemudian, Skye membuka pintu apartemennya dan melangkah mundur untuk masuk.

Dengan desahan napas yang berat, akhirnya dia berjalan menuju mobilnya dan meninggalkan apartemen Skye.

Setidaknya, sekarang aku dapat benar-benar yakin Skye tiba di rumah dengan aman. Seharusnya aku merasa lega, tapi rasa penasaran tentang apa yang terjadi selama kencan mereka masih menghantuiku dan keberhasilan Lutz memaksa Skye pergi dengannya mengusikku, membuatku sulit tidur semalaman. Dan, pikiranku yang meracau mengambil alih tenagaku pagi ini. Apalagi ketika aku melihatnya sudah di depan meja kasir pagi ini.

"Hai," sapanya, ragu.

"Hai. Mau pesan apa?"

Ekspresi wajahnya langsung berubah saat mendengar pertanyaan bodoh itu keluar dari mulutku. Saat itu, dia pasti tahu aku masih belum bisa melewatkan sore kemarin.

"Teh *chamomile*, kayak biasanya aja." Aku mengangguk pelan, lalu segera membuat pesanannya. "Semalem kencanku agak kacau soalnya dia sempet nggak sopan sama *waiter*-nya gara-gara mereka salah bawa pesanan. Resto agak rame sih karena Jumat malem, tapi dia kan nggak perlu sampai komplain keras kayak gitu...."

Aku menutup gelas dan menyodorkannya di hadapan Skye. "Aku nggak perlu tahu itu, Skye. Itu bukan urusanku. Mau beli makanannya juga? Kue? Pastri?"

Jawaban dinginku membuatnya tertegun. Aku masih belum bereaksi, belum menunjukkan keinginan untuk menarik ucapanku. Melihat wajahnya di hadapanku sendiri sudah sangat menyakitkan.

"Nggak. Aku belum laper."

"Oke. Semuanya jadi 2,5 *pound*."'

Matanya masih mencari kebenaran dari apa yang dia dengar, seperti mencari Keenan yang hilang saat dia menerima ajakan kencan lelaki yang tidak pantas untuknya. Aku masih bergeming, dipenuhi dengan amarah dan rasa cemburu yang membara.

Akhirnya, dia yang mengalah. Dia merogoh tasnya untuk mengambil selembar uang dan menaruhnya di atas mesin kasir.

"Ambil aja kembaliannya. Makasih."

Tanpa menoleh lagi, dia keluar dari kafe. Awalnya, aku membiarkannya pergi, meskipun hatiku terasa lebih sakit dibandingkan saat pertama melihatnya pagi ini. Namun, ketika aku menoleh, aku melihat Leo memandangku tidak percaya. Kelsey di belakangnya juga sama saja.

Saat itu, aku menyadari kesalahan besar yang aku lakukan. Aku membiarkan rasa cemburu mengambil alih akal sehatku, tanpa memikirkan kembali kerugian lebih besar yang akan

aku tanggung jika aku kembali kehilangannya. Apa sudah gila aku ini?

Skye kembali ke apartemennya. Skye tidak membiarkan Lutz menciumnya. Sudah cukup untuk menyimpulkan Skye tidak cukup menyukainya untuk ciuman itu. Lagi pula, Skye menerima ajakan Lutz karena terpaksa, karena dia tidak mau lebih malu di depan publik. Itu kan yang penting? Apa lagi yang mau kucari?

Bergegas aku berlari ke luar kafe, mencari sekilas figur Skye di sekitar kafe. Aku berlari mengejar Skye. Aku meneriakkan namanya, tapi dia masih terus berjalan.

Aku lantas mengerahkan seluruh tenagaku untuk memanggilnya. Kali ini, dia menoleh dan terheran-heran dengan keberadaanku di hadapannya. Matanya merah. Sisa air mata masih ada di sekitar kelopak matanya. Aku membenci diriku sendiri karena membuatnya menangis berkali-kali. Serta merta, aku menyumpah serapahi diriku sendiri.

"Ada apa?" Suaranya serak. "Aku udah bilang ambil aja kembaliannya."

"Skye, bentar," ucapku, mencegahnya yang hendak kembali berbalik. "Maafin aku, ya. Bukan maksudku—"

Skye menggeleng. "Udahlah. Aku udah enek sama kata itu."

"*Nyuwun ngapura*," balasku, kembali mencegahnya berbalik.

"Sama aja artinya."

"Terus kalo aku mau minta maaf gimana, dong? Apa aku harus berlutut?"

"Nggak usah aneh-aneh deh, Keenan."

Aku mengembuskan napas. Dia masih belum bisa diajak bercanda. "Aku salah. Kamu jadi yang kena karena aku nggak pinter sama hal-hal kayak gini. Bukan salahmu aku galau begini."

"Galau kenapa?"

"Galau karena kamu pergi sama Lutz. Aku khawatir. Dia aja bisa melukin, ngerangkulin kamu di depan aku, apalagi kalo lagi cuma berdua? Dia mau cium kamu, kan?"

"Kamu tahu dari mana dia mau cium aku?"

"Aku ke tempat kamu kemaren malem. Pas aku nyampe, kamu sama Lutz udah di depan pintu. Aku udah siap-siap aja kalo dia aneh-aneh." Aku menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "Aku nggak suka kamu sama dia, deket sama dia, pergi sama dia. Aku—"

"Cemburu?" tanyanya pelan.

Kata itu membuatku tertegun, tapi nggak ada jalan kembali sekarang. Sudah kepalang tanggung. Membiarkan perasaan

ini terus terkungkung juga bukan langkah yang bijak. Aku dan Skye sepakat untuk selalu jujur. Aku pikir sudah waktunya aku juga jujur pada perasaanku sendiri.

"Iya. Iya, aku cemburu. Aku nggak suka kamu sama yang lain. Aku nggak suka cuma bayangin apa yang lelaki lain bisa nikmatin sementara aku di sini cuma bisa berharap aku bisa di sana sama kamu, aku bisa jadi lelaki yang ngajak kamu kencan."

Skye terdiam setelah mendengar jawabanku. Namun, tak lama aku dapat melihat sekilas rasa lega di raut wajahnya sebelum kembali ditelan oleh rasa kesal.

"Terus kenapa nggak kamu lakuin itu? Ngajak aku kencan?"

"Karena aku takut kamu nggak berharap hal yang sama kayak aku."

Tiba-tiba, dia memukul dadaku. "Gila, ya, kamu?! Sekian lama kamu masih raguin itu?"

"Iya, aku gila. Tergila-gila sama kamu." Tangannya meremas celemek di dadaku. Aku meliriknya tangannya. "Jadi, ini maksudnya iya apa nggak ya?"

Dia tertawa. Kecil, tapi menyentuh hatiku. "Kamu pikir kalo aku nggak mau, aku bakal masih di sini sekarang, nungguin kamu akhirnya berani ngajak aku kencan?"

Angin menjelang akhir musim dingin berembus lembut, mengibaskan rambut Skye. Aku meraih kerah mantelnya dan mengeratkannya di sekitar leher Skye untuk menjaganya tetap hangat. Pipinya bersemu merah, entah karena kedinginan atau rasa bahagia.

"Tempatku malem ini, ya? Jam 7?"

Dia mengernyitkan dahi. "Di rumahmu?"

"Aku ada apartemen sendiri di sini. Nanti aku kirim alamatnya ke kamu, ya."

Perlahan dia melepaskan tangannya dari celemekku, tapi aku menahannya. Seketika, matanya terbelalak. "Ya ampun, tanganmu dingin banget." Dia menunduk, menyadari aku hanya dihangatkan pakaian kerjaku di suhu 1 digit. "Kenapa nggak pake mantel, sih?"

Buru-buru, dia menggeret tanganku kembali ke kafe. Aku membiarkannya, menyerahkan diriku padanya. Dia mendudukkanku di kursi dan menyuruhku memegang tehnya yang masih hangat. Menyenangkan sekali, diperhatikan Skye seperti ini.

"Biar bisa diperhatiin kamu kayak gini," jawabku. Wajahnya bingung mendengarku. "Kenapa aku nggak pakai mantel? Biar aku diperhatiin sama kamu."

Dia tersenyum padaku sambil duduk di depanku. Malu-malu, dia meraih jari-jariku yang melingkar di gelas, ikut menghangatkannya. Jariku menyela di sela jemarinya, mengaitkannya dengan erat, supaya tidak lagi aku terpisah darinya.

"Kalo gitu, udah lunas, ya, bayaran desain ke aku," katanya.

Bab 25

Keenan mengajakku kencan!

Aku masih mencoba menyerap apa yang terjadi dua jam yang lalu, saat Keenan akhirnya MENGAJAKKU KENCAN! Aku tidak pernah benar-benar berpikir dia akan benar-benar mengajakku kencan. Dan, aku tidak pernah merasa sebahagia ini ketika seorang lelaki mengajakku pergi.

Aku mengaitkan kencang mantel musim dinginku sebelum keluar dari taksi. Keenan juga sudah mengabariku letak apartemennya. Lantai 3, tepat di kiri tangga. Belum sempat aku menenangkan derap dalam dadaku, pintu apartemen Keenan tiba-tiba terbuka, membuatku melompat kaget.

"Selamat datang," sapanya sambil mempersilakanku masuk.

Apartemen Keenan tidak begitu luas. Warna cokelat mendominasi interior ruangan, memberikan kesan hangat. Dalam sekali pandang, seluruh isi apartemennya dapat terlihat. Dapur kecil dan ruang makan ada di sisi kiri. Ruang keluarga lengkap dengan TV di atas perapian yang menyala

ada di kanan ruangan. Sementara pintu masuk berhadapan langsung dengan sebuah pintu lagi, yang kutebak adalah ruang tidur Keenan.

Sentuhan tangannya di mantelku menyadarkanku. Dia membantuku melepas mantel. Ekspresinya berubah saat mantel sepenuhnya terlepas dariku. Tangannya kaku di udara saat melihat pakaianku. Bola matanya naik turun, memindaiku.

"Gitu amat liatnya," ucapku.

"Kamu... cantik banget, Skye," balasnya, tidak menghiraukan ucapanku.

"Udah ah, jangan gitu."

Keenan tersenyum dan menuntunku ke ruang makan. Keenan mendekorasi meja dengan sederhana. Tidak berbeda juga dengan makanan yang disajikan. Sederhana. Cukup untuk kami berdua.

"Pudingnya tadi enak banget, kayak buatan Bude," sahutku saat membantu Keenan membereskan piring kotor. "Ayam panggangnya juga."

"Mau tahu sesuatu nggak?" tanya Keenan melirikku sambil meringis. "Yang bumbuin semuanya itu Bunda."

"Bude tahu, dong, kita makan malem berdua?" Keenan mengangguk. "Terus Bude bilang apa?" Keenan tidak

menjawab dan berlalu bersama dua gelas anggur ke ruang tamu. "Eh, terus Bude bilang apa? Kok nggak dijawab?"

Keenan duduk di lantai beralaskan karpet tebal berwarna putih gading sambil mengerang puas dan menyandarkan punggungnya di kaki sofa di belakangnya. Dia menunjuk tempat di sampingnya supaya aku ikut duduk. Aku pun mengikuti arahannya, tapi aku tidak bersandar. Tubuhku mengarah padanya, menunggu jawaban dengan gelisah. Keenan menyiksaku dengan perlahan menggoyangkan gelasnya dan menyeruput isinya.

"Bunda awalnya bilang jangan masak." Duh, apa Bude nggak suka aku sama Keenan, ya? "Tapi, aku nggak mau. Takut keburu dingin juga kalo dibawa dari rumah. Jadi, akhirnya Bunda cuma bumbuin, katanya takut bikin malu sok-sokan aku mau masak. Jangan bikin malu di kencan pertama, gitu katanya."

"Bude beneran nggak papa kita... kencan?"

"Kenapa harus kenapa-kenapa, ya?"

"Ya, Bude tahunya kan... kita temen. Bude nggak aneh apa tiba-tiba kita... makan malem berdua?"

"Bunda malah lebih sering nanyain kenapa kita nggak pacaran aja."

"Serius?" Keenan tertawa mendengar kekagetanku. "Ah, kamu boong."

Keenan masih terus tertawa, lalu menyandarkan kepalanya di sofa. "Aku nggak boong. Aku malah juga sering nanyain itu ke diriku sendiri."

Matanya lekat ke arahku saat dia mengatakan itu. Berulang kali tatapan tersebut sering membuatku *keder*. Pelan-pelan, aku mengikuti gestur Keenan, menyandarkan kepalaku di sofa dan menyerahkan diriku tenggelam dalam matanya yang bulat dan indah.

Kemudian, jemarinya menyentuh bibirku, menelusuri garis bibir, lagi dan lagi. Lembut sentuhan jarinya membuatku membayangkan rasanya ketika bibirnya yang menyentuhku. Tangan Keenan berhenti bergerak. Kini, kepalanya yang bergerak, semakin maju dan berhenti tepat ketika hidung kami bersentuhan.

"Boleh?" bisiknya, pelan.

Menggemaskan sekali mendengar Keenan meminta izin untuk menciumku. Jawabanku keluar dalam sebuah anggukan pelan. Persetujuanku disambut Keenan dengan kelembutan bibirnya yang mengusap bibirku. Awalnya, dia masih merasa ragu, aku pun masih hanya menyapukan bibirku perlahan, mengikuti iramanya. Kemudian, bibirnya mulai menekan

lebih dalam, membelah bibirku dengan bibirnya. Dalam dan semakin dalam.

Seketika, tubuhku dikuasai oleh kekuatan di luar diriku. Aku mendorong Keenan ke arah sofa dan membawa tubuhku duduk di atas pangkuannya sambil terus mencumbunya. Aku dapat merasakan Keenan ikut terbawa suasana, tapi aku cukup terkesan dengan caranya mengendalikan diri, meskipun aku tidak keberatan bila dia sedikit melepaskan dirinya.

Tanganku bergerak turun, meraih kancing kemejanya. Perlahan, jemariku membuka satu kancing. Dua kancing. Jari-jariku menelusuri kulitnya yang terbuka. Tiba-tiba, tangannya menahanku, kepalanya bergerak mundur, memaksa cumbuan kami berakhir.

"Jangan, Skye. Nggak sekarang," bisiknya.

"Maaf."

Aku dapat merasakan pipiku memanas mendengar penolakannya dan aku bersiap menyingkir dari hadapannya ketika dia menahanku, memaksaku kembali berhadapan dengannya. Kehangatan dari telapak tangannya semakin membakar pipiku. Rasanya, aku ingin menangis karena rasa malu.

"Hei, liat aku." Ketika aku menatapnya, dia melanjutkan, "Aku nggak mau kamu mikir aku nggak pengin ini. Percaya

sama aku, nggak akan ada orang lain yang lebih menginginkan ini daripada aku. Kamu nggak ngerti gimana menyiksanya ini buat aku. Tapi, aku lebih milih tersiksa daripada liat kamu nyesel nantinya." Dia terdiam sesaat. "Jalan kita masih panjang, banyak mimpi yang belum terwujud, jangan ngalah sama kepuasan sesaat dan ngorbanin semua mimpimu. Aku nggak mau kamu nyesel di belakang, aku nggak mau aku bikin kamu nyesel karena aku nggak mampu nahan diri. Itu egois namanya dan kasih itu tidak egois. Kasih itu sabar, sabar menunggu waktu yang tepat, tidak melakukan yang tidak sopan, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri."

Aku tersenyum tipis. Lalu, Keenan mengencangkan rangkulan lengannya di pinggangku dan menarik tubuhku mendekat.

"Sabar, ya, tunggu aku. Aku mau benahin hidupku dulu biar layak ditempatin kamu dan jadi pelabuhan yang aman buat masa depan kita."

"Aku nggak peduli, aku cuma pengin kamu."

"Hus, nggak boleh gitu. Kamu cuma layak dapet yang terbaik, *the best version of myself*, dan itu mutlak." Hening. "Nggak akan lama, aku janji."

Aku melemparkan diriku untuk memeluk Keenan. "Aku pernah nunggu 18 taun buat kamu. Aku bisa nunggu 18 taun lagi kalo perlu."

"Nggak akan aku biarin selama itu," jawabnya. Tangannya kini mengusap lembut punggungku. "Banyak amal apa aku sampai pantes dapetin kamu gini?"

"Kebalik kayaknya." Aku mengeratkan pelukanku. "Keenan...."

"Hmm?"

"Sampai waktu kamu ngerasa kamu udah siap buat masa depan kita, jangan lepasin aku, ya."

"Kebalik kayaknya."

"Aku serius, nih," protesku sambil memukul pelan pundaknya.

Keenan tertawa kecil yang terdengar sangat merdu di telingaku. "Nggak akan aku biarin aku lepasin kamu lagi. Nggak akan pernah." Dia mengecup daun telingaku. "Aku janji."

Bab 26

KEENAN

"Love on The Weekend" dari John Mayer mengalun lembut dari pengeras suara kafe, mengingatkanku pada Sabtu malam yang kuhabiskan bersama Skye di apartemenku. Mengingatkanku pada lembut bibirnya yang beradu dengan bibirku saat kami menari atau saat kami hanya duduk diam, membiarkan malam berlalu. Mengingatkanku juga pada tubuhnya di atas pangkuanku, di antara kedua lenganku saat aku memeluknya dan berdansa dengannya.

I want you, baby, like you can't understand.

Satu potongan lirik itu sudah cukup untuk mendeskripsikan perasaanku saat bersamanya. Jika imanku tidak kuat, aku yakin aku akan menyerahkan diriku dikuasai gairah yang mengaliri nadiku. Aku belum pernah memiliki keinginan lebih besar daripada keinginanku memilikinya malam itu. Namun, keinginan itu akan terpuaskan dalam waktu singkat. Sesingkat masa depan Skye yang dapat

terenggut begitu saja bila kami membiarkan nafsu mengambil alih.

I'm looking for a little love. I'm looking for a little love, oh yeah.

Lagu mencapai outro saat bel pintu berbunyi. Skye datang diiringi oleh lagu yang mulai menghilang perlahan. Ah, hariku baru saja dimulai. Senyumnya bagaikan matahari yang masih bersembunyi di luar sana di balik tebalnya awan.

"*Chamomile*?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Flores, dong." Aku memicingkan mata mendengar pesanannya yang tidak seperti biasanya. "Ujian? Presentasi desain?" ujarnya untuk mengingatkanku pada ujian presentasi yang tidak berhenti dia ceritakan sepanjang akhir pekan.

"Memangnya udah makan?"

Dia menggeleng lagi. "Ini juga mau *takeaway sandwich*."

"Ini ada yang lebih enak," balasku sambil mengambil *paper bag* di bawah meja kasir dan memberikan kepada Skye. "Nasi merah, lauknya tumis tofu sama brokoli." Wajahnya langsung bersinar saat menerimanya. "Ini kopinya *plain*?"

Ketika aku hendak menutup gelasnya, dia melarangku. Dia menyeruput sedikit kopinya, mencari kehangatan di balik

kepulan uap. Dia mengecap, shock karena rasa panas dan pahit.

"Aku minta gula sama creamer, ya," katanya sambil berjalan mendekatiku dan mengambil gula serta *creamer* di balik bar. Lengannya melingkar di tubuhku, bergelayut manja. "Udah dapet gula sama *creamer*-nya. *Wish me luck*," bisiknya di sela cumbuan kami.

"Aku kasih semua keberuntunganku buat kamu hari ini," ucapku.

"Aih, dua sejoli ini," sahut Leo. "Dunia udah kayak punya berdua aja."

"Berisik," balasku. "Kayak gitulah rasanya kalo kamu tinggal aku buat berduaan sama Kelsey. Aku jadi *co-owner* rasa magang."

Skye tertawa renyah. "Aku pergi dulu, ya. Ntar abis kelar kuliah, aku mampir lagi," katanya, lalu mengecup lembut pipiku dan berjalan ke luar kafe.

Skye bagaikan berkah bagiku dan terkadang juga untuk kafe ini. Pertama, iklan promosi untuk bar kami. Kemudian, idenya untuk *rebranding*. Belum dukungannya untuk berdamai dengan masa laluku yang mengembalikan mimpiku menyelesaikan master. Sungguh, dia seperti jimat keberuntunganku.

Antrean panjang di siang hari baru aku selesaikan ketika aku melihat Lutz masuk ke kafe dengan sebuah tongkat *baseball* di tangannya. Dia datang bersama teman-temannya, tapi bukan teman-temannya yang biasa. Tidak ada satu pun yang aku kenal. Perasaanku tidak enak saat mereka berjalan mendekati meja kasir.

"Mau pesen apa?" tanyaku.

Lutz tersenyum sinis. "Keenan. Yosef Keenan Putra Soemaryo. Tapi, itu bukan nama lo sebenernya, kan?" tanyanya. "Yosef Galih Arya Satyanegara. Familier?"

Aku terdiam mendengar nama yang sudah lama hilang dari hidupku sejak aku berumur 4 tahun.

"Lucu, dua nama belakang lo nggak asing. Persis sama kayak salah satu Dubes Indonesia. Kejadian itu udah 27 taun lalu, jadi gue maklumin kalo lo nggak tahu. Jadi, gue bantu lo buat ingetin asal-usul lo. Bokap lo punya prospek jabatan tinggi di pemerintah pusat waktu dia ngelakuin kesalahan besar, hamilin nyokap lo yang seorang pelacur kelas kecil. *Of course*, keluarga bokap lo nggak tinggal diem. Itu skandal besar yang bisa ngancurin karier bokap lo. Mereka ngorbanin nyokap lo dan elo sendiri demi jabatan bokap lo. Abis lo lahir, yang ditinggalin nyokap lo cuma nama dan harapan suatu hari

keluarga bokap lo bisa nerima lo, tapi lo nggak *pernah* diinginkan. Nyokap lo aja nggak menginginkan lo. Apalagi keluarga bokap lo. Najis, anak pelacur."

Aku dapat merasakan hatiku hancur dan kepingannya jatuh satu per satu di dasar kakiku. Aku tidak membantah karena semua yang dikatakan Lutz benar. Hanya saja, menyaksikan masa laluku diumbar untuk konsumsi publik membuat duniaku ikut runtuh. Meskipun sebagian besar orang di sini tidak akan mengerti apa yang diucapkan Lutz, tapi aku tetap merasa dipermalukan.

Aku sudah mengubur kisah itu dalam-dalam, lalu seseorang yang hidupnya dipenuhi dengan ego dan saat ini dikonsumsi oleh kecemburuan bersedia repot-repot untuk menggalinya. Kemudian, membagikan kisah kelam itu kepada dunia tempatku pernah dibuang, tapi masih tetap kutinggali.

Benar, ibu kandungku meninggalkanku di depan gerbang panti asuhan dengan sepucuk surat bertuliskan namaku dan nama ayah kandungku. Dia meninggalkanku karena tidak sanggup membiayaiku. Setidaknya, itu yang dia tuliskan di surat. Benar, keluarga ayahku tidak pernah menginginkanku. Empat tahun aku di sana, aku sering bertemu dengan pemberi donasi tetap untuk panti asuhan itu, Bapak Heri dan Ibu Dinda Soemaryo.

Sebelum mengadopsiku, pasangan Soemaryo pernah menemui keluarga ayahku, membujuk mereka untuk menerimaku. Pak Maryo mengenal ayah kandungku karena di juga bekerja di pemerintahan daerah di Yogyakarta. Namun, lagi-lagi ego dan nama baik enggan dipertaruhkan untuk alasan apa pun, termasuk kemanusiaan meskipun kami memiliki darah yang sama. Akhirnya, mereka mengangkatku sebagai anak. Sebelumnya, mereka sudah mengadopsi Kak Tommy dari panti asuhan yang sama. Setelah aku, mereka masih mengadopsi Gloria dan Grace.

"Apa udah cukup semua yang mau kamu omongin? Atau kamu masih mau menghina saya?" tanyaku sambil berjalan ke arahnya. Leo sempat menahanku, tapi aku menampiknya. "Apa maumu? Mau kasih tahu Skye? Silakan. Kamu nggak bisa ngancem saya pakai itu. Dia dan keluarganya, semua orang di tempat tinggal kami dulu sudah tahu masa lalu saya."

Lutz terlihat terkejut dengan ucapanku. Jelas dia tidak menduga hal itu. Jelas dia tidak siap menerima rencana besar yang dia susun rapi kacau tanpa diduga. Namun, anehnya tiba-tiba senyumnya kembali tersungging.

"Seberapa banyak Skye tahu tentang hubungan lo sama keluarga Andinata?"

"Skye udah tahu semuanya. Dia udah ketemu Celine. Dia udah tahu masa lalu saya sama Celine dan apa yang saya pertaruhin untuk Celine." Wajah Lutz semakin mengeras. "Sudah saya bilang, kamu nggak bisa ngancem saya."

"*We'll see about that!*"

Kemudian, kali ini tanpa aku duga, Lutz melayangkan tongkat *baseball*-nya ke arah meja kasir, memukul mesin kasir dan mesin pembuat kopi. Kemudian, dia berjalan melewatiku dan menghempaskan tongkatnya ke *heater* untuk pastri dan kue. Pecahan kaca berhamburan melewati tubuhku dan sebagian berhenti di sepatuku.

"*Hey*! Sudah gila kau ini?" seru Leo di belakangku.

Tindakan anarkis Lutz membuat semua pelanggan di dalam kafe tercengang. Wajah-wajah ketakutan mulai mengisi seluruh kafe. Beberapa orang yang berada dekat pintu keluar bergegas melarikan diri. Namun, sebagian yang masih terjebak di ujung kafe hanya diam membisu.

"Masalahmu cuma sama saya. Kita selesaikan berdua di luar," ujarku.

"Nggak ada gunanya dong aku bawa mereka semua ini," balasnya sambil mengarahkan jarinya ke teman-teman premannya.

"Pelanggan dan teman saya nggak ada hubungannya sama urusan kita. Biarin mereka pergi."

Awalnya Lutz enggan, tapi kemudian dia membiarkan pelangganku keluar. Leo dan Kelsey menolak meninggalkanku sekeras apa pun aku memohon mereka untuk pergi.

"Skye mungkin udah banyak tahu tentang hidup lo, tapi yang nggak dia tahu dan sadari adalah masa depan dia sama lo. Dia bukan orang sembarangan. Latar belakang keluarganya jelas. Keluarga mereka berada. Kalo nggak, mana bisa Skye hidup di sini? Lo pikir lo bisa ngidupin dia dengan layak dengan profit, pfft, kedai kopi? Lo yakin lo tega biarin dia hidup susah?"

Aku sungguh kasihan pada Lutz. Bicara besar tanpa tahu apa yang dibicarakannya. Dia mengira Skye melanjutkan studi dengan sokongan dana dari ayahnya. Padahal orangtuanya sudah membiarkannya hidup mandiri setelah mendapat pekerjaan selepas kuliah. Bahkan, Skye sering menerima tawaran *freelance* untuk jasa desainnya demi menambah uang saku saat kuliah.

"Skye nggak ngukur semuanya dengan uang."

"*Bullshit*! Hidup dari mana lo kalo nggak pakai uang? Cinta?!"

"Gitukah cara orangtuamu menghidupimu? Hanya dengan uang? Sebagai ganti kasih sayang yang nggak bisa mereka kasih ke kamu?"

Lutz terdiam. Tubuhnya kaku. Kesedihan menyeruak dari sorot matanya. Lagi, seorang anak yang rindu kasih sayang orangtuanya. Seorang anak yang hidupnya hanya dibekali oleh uang, membuat mereka memercayai uang dapat membeli segalanya, bahkan cinta. Parahnya, mereka mengukur semuanya dengan uang. Aku pernah melihat sorot mata dan kisah itu sebelumnya. Kisah Celine.

Tak lama, matanya menyorotkan kegeraman yang luar biasa. Dia melempar pandangannya kepadaku sebelum menghantamkan tongkat *baseball*-nya ke kepalaku untuk mengalihkan rasa malunya. Pandanganku langsung menggelap saat aku tersungkur di lantai kafe. Kupingku berdenging sebelah.

Kemudian, sebuah tangan meraihku, memaksaku berdiri. Aku masih linglung karena pukulan yang kuterima sebelumnya. Dari sebelah mataku, aku bisa melihat Leo dan Kelsey meronta dari pegangan teman Lutz.

Pukulan kedua di wajahku membuatku kembali terjerembap dan aku dapat merasakan sensasi dingin dari hidungku. Ketika aku menyekanya, darah sudah mengalir

deras. Isi mulutku terasa penuh dan keluar darah pula dari bibirku. Aku kembali ditarik dan pukulan bertubi-tubi dilancarkan Lutz ke perutku, sementara kedua temannya menahan tubuhku supaya tetap berdiri.

Setelah puas, Lutz kembali menyerang wajahku dengan kepalan tangannya. Kedua temannya melemparkanku ke lantai saat Lutz berhenti memukulku. Ketika aku berpikir, semua telah selesai, Lutz menendang perutku. Sekali, aku merasa sakit.

Dua kali, aku merasa mual.

Tiga kali. Kemudian, semuanya gelap.

Bab 27

SKYE

Melihat tiga mobil polisi dan sebuah ambulans terparkir di depan kafe membuat perasaanku kacau. Bergegas, aku berlari menuju kafe. Tidak kuhiraukan lagi mobil yang berlalu-lalang di jalan tempatku melintas, pikiranku hanya tertuju pada Keenan.

Aku membelah kumpulan manusia yang mengitari kafe, tapi sesampainya aku di depan kerumunan, aku ditahan oleh polisi. Dari tempatku berdiri, aku dapat melihat suasana kafe yang kacau. Baru aku sadari juga, jendela kafe pecah dan hanya ditutup oleh *blinds*. Meja dan kursi berantakan, lalu pecahan gelas ada di mana-mana. Kemudian, mataku menangkap sesuatu yang membuat sekujur tubuhku lemas mendadak. Bekas genangan darah di lantai kafe yang baru dibersihkan.

Gambaran itu seketika membuatku mual. Aku berusaha melihat seseorang yang dapat kukenali. Tidak ada Leo. Tidak ada Kelsey. Tidak ada Keenan. Apa yang terjadi?

"*Please, let me in. I'm the owner's girlfriend. Please*," pintaku.

"*Sorry, Miss. No one is allowed to enter*," katanya.

"Keenan!" seruku, putus asa sambil terus berusaha melawan tubuh polisi itu yang dua kali lipat lebih besar dariku. "Keenan!"

"*She's with us, Sir*," sahut seseorang di balik punggung si polisi.

Kelsey. Syukurlah.

Walaupun sempat ragu, akhirnya si polisi membiarkanku mengikuti Kelsey. Belum sempat aku menanyakan apa yang terjadi, kekacauan dalam kafe sudah membuatku *shock*. Polisi menyebar ke setiap ujung kafe, mengambil foto, mencari bukti, memeriksa setiap kerusakan. Aku melihat Leo duduk di samping meja bar. Leo dan Kelsey. Di mana Keenan?

Air mata mulai menggenangi pelupuk mataku. Bibirku kelu tidak bisa digerakkan. Di sela pandanganku yang kabur karena air mata, aku melihat genangan darah itu di depan kakiku. Leo dan Kelsey terlihat baik-baik saja. Genangan darah siapa ini?

Badanku mati rasa dan aku sudah memikirkan yang terburuk ketika aku mendengar namaku dipanggil. Segera, aku membalikkan badanku.

Keenan.

Segera aku berlari ke arahnya dan memeluknya erat. Dia mengerang. Tubuhnya menegang menahan sakit karena benturan dengan tubuhku yang tiba-tiba. Aku menggiringnya ke kursi terdekat, mendudukkannya di sana.

"Kenapa bisa gini?" tanyaku sambil memperhatikan setiap goresan luka di wajahnya.

Lubang hidungnya masih disumbat kapas untuk menghentikan perdarahan. Bibirnya sobek. Perban besar menutupi bagian kepala di atas telinga hingga di belakangnya. Dia memegang plastik berisi es batu untuk mengompres matanya yang lebam sebelah. Lengan kemejanya digulung dan terlihat bekas luka kecil yang nampak seperti dia terjatuh di atas pecahan kaca.

"Karena kau semua ini!" seru Leo. Dia bangkit dari kursinya dan langkahnya berderap marah ke arahku. "Gara-gara kau dan teman gilamu itu!"

"Leo!" balas Keenan. Dia kembali mengerang menahan rasa sakit. "Jaga omonganmu itu!"

"Kau pikir aku bakal ngomong gini kalo nggak bener kejadiannya kayak gitu?! Pacarmu ini hanya bawa masalah ke sini! Teman-temannya juga hanya cari perkara di sini. Kau juga! Buat apa kau kasih semua keberuntungan kau buat dia?

Dia beruntung, kita habis di sini! Semua punya kita habis! Hancur!"

"Di mana otakmu?!" balas Keenan lagi. Kali ini, dia sampai berdiri menantang Leo, mengabaikan rasa sakitnya. "Omonganmu itu nggak relevan! Rezeki sudah diatur Tuhan. Bukan karena cuma omongan sepele kayak gitu langsung bikin kita sial. Kamu sekolah tinggi-tinggi, tapi isi omongannya lebih bodoh dari orang yang nggak sekolah! Siapa yang kamu pikir bantu kita semua ini kalo bukan Skye?! Urusan kafe ini gampang! Kita, kan, sudah pakai asuransi! Otakmu itu dipakai dulu sebelum ngomong!"

Leo terdiam membisu. Pertengkaran Leo dan Keenan menarik perhatian para polisi. Dua orang dari mereka sudah berjalan mendekat untuk melerai. Aku segera menggunakan tubuhku untuk membentengi Keenan supaya tidak semakin melangkah maju menyerang Leo dan meletakkan tanganku di dadanya, berusaha menenangkannya. Dia tidak membutuhkan ini sekarang.

Seorang polisi mencoba membujuk Keenan untuk pergi. Satunya lagi melakukan hal yang sama pada Leo. Akhirnya, Keenan yang mengalah. Dia meraih tanganku dan menggandengku menuju dapur.

Keenan mendahuluiku duduk di kursi. Dia membungkukkan badannya dan menaruh kedua telapak tangannya di wajahku. Aku berjongkok di depannya, mengelus lembut lengannya.

"Ngawur dia ngomong gitu," ucapnya geram.

"Pikiran kalian lagi sama-sama kacau. Aku juga mungkin bakal kayak Leo kalo jadi dia. Kalian bangun kafe ini dari nol. Kalo ada orang yang tiba-tiba dateng terus ngerusak ini semua, pasti aku bakal marah besar."

"Tapi, nggak gitu caranya. Memang kalo nyalahin orang, kafe bisa bener sendiri? Lagian kamu nggak ada sangkut pautnya sama ini semua."

"Ada kalo ini semua kerjaannya Lutz," ujarku geram. "Liat aja nanti."

"Kamu nggak boleh main hakim sendiri."

"Terus dia boleh?" balasku sambil menahan tangis.

Sekeras apa pun aku mencoba menahannya, melihat luka yang Lutz torehkan di tubuh Keenan membuat hatiku terasa tidak bernyawa. Tangis itu pun tetap tumpah. Aku terisak dan merasa bodoh. Seharusnya aku yang kuat di sini.

Sentuhan lembut tangannya mengusap rambutku. "Kita nggak bisa ngontrol reaksi orang lain, tapi kita punya kontrol

untuk reaksi kita sendiri. Kita harus terima kasih. Orang-orang kayak mereka bikin kita bisa belajar…."

"Untuk tidak jadi seperti mereka," jawab kami berbarengan.

Dia tersenyum sambil menahan kantuk. "Efek *pain killer*-nya udah berasa ini."

Aku melepaskan mantelku dan meletakannya di belakang kepala Keenan sebagai alas. Aku membantunya menyandarkan kepalanya di atas mantelku. Aku membungkuk, lalu mencium keningnya. Ujung hidungnya. Senyumnya. Tak lama, senyum itu pudar dan dia mulai terlelap tidur. Aku duduk di sampingnya untuk berjaga.

Pintu dapur terbuka dan wajah Leo muncul dari balik pintu. Dia tersenyum lemah sambil berjalan ke arahku. Saat dia melihat Keenan tertidur, dia memelankan langkahnya.

"Skye, aku minta maaf," bisiknya sambil melirik ke arah Keenan.

"Nggak pa-pa, Leo. Aku paham, kok."

Dia menggeleng. "Keenan bener. Omonganku keterlaluan. Kafe ini juga diasuransikan, jadi nggak ada yang perlu dikhawatirin sebenernya. Cuma kami nggak ada kerjaan aja seminggu dua minggu sambil nunggu dia pulih juga." Aku sudah membuka mulutku untuk menjawab, tapi dia

memotong, "Tolong bilang aja kamu maafin aku, jadi aku bisa tenang."

Aku tersenyum, menunjukkan pada Leo aku sudah memaafkannya. Seandainya saja, memaafkan orang lain semudah aku memaafkan Leo. Seandainya saja.

Aku menemukan Lutz di bangku taman kampus bersama dengan Ayu, Herman, dan Moses. Punggungnya membelakangiku, tapi aku dapat mengenali posturnya. Kemarahanku memuncak saat melihatnya tertawa tanpa dosa.

Sebelum aku mengambil langkah mendekatinya, Lydia menarik lenganku. "*Don't do anything stupid. For your own good.*"

Aku membalikkan badanku. "*And you should stay out of it. For your own good.*"

Aku menyingkirkan tangannya dariku dan langkahku berderap mendekatinya,

"Maksudmu apa?!" seruku sambil meraih pundaknya, memaksanya menghadapku.

Lutz tidak terlihat kaget sama sekali. Malahan, dia terlihat sangat siap menerima amukanku seperti dia sudah menduganya. Dia membenahi posisi duduknya, menegakkan punggungnya.

"*He knew what's coming at him.*"

"Kamu nggak ada hak berbuat kayak gitu. Tindakanmu keterlaluan."

"Oh, *come on,* Skye! Apa sih yang kamu liat dari dia? Dia orang biasa. Hidup cuma dari kedai kopi, *please*. Dia bisa di sini juga karena beasiswa."

"Terus kenapa kalo dia di sini karena beasiswa?"

"Itu artinya dia nggak mampu biayain hidupnya sendiri, hidupnya bergantung sama orang lain, uang orang lain. Kalo kamu sama dia, hidupmu juga mungkin akan bergantung sama orang lain. Buka matamu! Dia nggak ada apa-apanya dibanding kita!"

"Kalo orang cuma nilai dari uang, aku juga nggak ada apa-apanya sama kamu. Aku di sini karena alasan yang sama dengan Keenan. Karena beasiswa."

"Minimal papamu bukan laki-laki mesum dan mamamu bukan pelacur murahan."

PLAK!

Tanganku bergerak menghantam pipinya tanpa dapat kuhentikan. Tamparanku kali ini lebih keras dari yang sebelumnya. Suaranya pun menarik perhatian orang-orang di sekitar kami. Namun, aku tidak peduli. Aku juga tidak peduli pada janjiku kepada Keenan untuk tidak main hakim sendiri.

"Aku sama Keenan udah ketemu sama pem-*bully* kayak kamu ratusan kali, jadi kalo kamu mikir masa lalu dia itu bisa menjatuhkan kami atau menjauhkanku dari Keenan, *keep on dreaming*. Aku nggak akan pernah mau sama orang kayak kamu yang hidupnya hanya penuh sama dirinya sendiri. Jangan lagi kamu deketin aku dan Keenan—"

"Atau apa?!" tantangnya sambil mendorong kursinya dan berdiri.

"Atau nggak pa-pa," jawabku yang membuatnya heran. "Kamu udah punya semuanya, uang, kekuasaan, temen-temen yang selevel sama kamu sampe kamu ngerasa pantes buat ngecilin orang-orang yang nggak seberuntung kamu. Aku udah tahu aku nggak akan bisa ngalahin kamu, Keenan juga tahu itu, tapi aku nggak di sini buat itu. Aku nggak di sini buat ngancem kamu kayak yang kamu lakuin ke Keenan atau ngalahin kamu. Aku nggak perlu karena kamu tahu, egomu sendiri nanti yang akan mengalahkan kamu. Kamu selalu nyari kekurangan orang lain supaya kamu bisa ngerasa lebih baik, supaya kamu berenti untuk ngerasa kamu juga sebenernya sama aja sama mereka. Hidupmu nggak akan pernah terasa puas *and you know what, I really pity you,* Lutz."

Aku melangkah mundur sebelum membalikkan badan untuk meninggalkan Lutz. Lydia terpaku melihat adeganku dengan Lutz dan ekspresi wajahnya seakan memohon untuk menarik ucapanku, tapi aku tidak menanggapinya dan terus berjalan. Tiba-tiba, aku mendengar suara dentuman keras di belakangku. Tak lama kemudian, tanganku dicengkeram dari belakang dan ditarik hingga tubuhku berputar balik. Saat itu, aku melihat Lydia tersungkur di tanah. Ayu membantunya berdiri.

Cengkeraman tangan Lutz mengencang dan aku mulai merintih kesakitan. Aku meronta untuk melepaskan tanganku, tapi semakin aku melawan, semakin kencang Lutz menahanku. Anehnya, Lutz tidak mengatakan apa pun. Kemarahannya membuatku hampir tidak mengenalinya. Dia seperti orang yang sedang kerasukan.

Waktu terasa lama sampai Herman dan Moses memisahkan kami. Paksaan Herman untuk melepaskan genggaman Lutz dariku malah semakin membuat Lutz berpegang makin erat padaku. Akhirnya, Moses meninju wajah Lutz. Hantaman Moses tidak sampai membuat Lutz tersungkur, tapi cukup untuk membuat Lutz tersadar. Begitu aku terlepas darinya, aku berlari menjauh.

Tubuhku bergetar saat aku berjalan. Aku tidak pernah gentar menghadapi para pem-*bully*-ku dulu, tapi Lutz tidak hanya seorang pem-*bully*. Aku hampir yakin dia seorang pesakitan.

"Skye!" sahut Lydia dari belakangku. "Skye, tunggu dulu."

Ya Tuhan, Lydia. Aku hampir lupa padanya. Aku lalu membalikkan badanku dan melihat Lydia berlari ke arahku sambil memegang lengannya.

"Kamu nggak pa-pa?" tanyaku, khawatir.

Dia mengibaskan tangannya. "Aku nggak pa-pa." Dia mengalihkan pandangannya ke tanganku yang menggenggam lenganku. "Aku udah bilang jangan aneh-aneh."

"Aku nggak pa-pa. Aku harus pergi." Aku melirik ke arah Lutz. "Kamu ati-ati."

"Kabarin aku nanti."

"Kamu yang harusnya ngabarin aku, kamu yang masih terjebak sama dia."

Lydia menoleh ke belakang, lalu kembali menatapku. "Dia nggak seburuk itu, Skye."

Aku tidak menanggapi dan langsung berlalu. Saat aku berbelok ke luar kampus, aku melihat ke arah mereka sekilas.

Ekspresi wajah Lutz terpancar rasa sesal saat dia berbicara dengan Lydia. Sementara Lydia berusaha menenangkannya.

Lutz beruntung. Teman-temannya tidak berlari kocar-kacir ketakutan karena sikap impulsifnya yang menyeramkan. Tidak seperti aku.

Bab 28

KEENAN

[Kamu lagi di rumah apa kafe?] tanyanya begitu panggilannya aku jawab.

"Di kafe…."

[Boleh aku ke sana sekarang?]

Belum sempat kujawab, aku melihat bayangan Skye melewati jendela kafe yang masih tertutup *blinds*. Telepon kami pun masih tersambung saat aku membukakan pintu untuknya. Matanya yang memerah adalah hal pertama yang kutangkap.

Aku mempersilakannya masuk dan ketika aku berbalik, Skye menatapku bimbang. Dari tatapan dan nada suaranya di telepon, jelas Skye sedang ingin mengadu dan kehadiran orang lain terlihat mengganggunya. Meskipun begitu, aku dapat melihat bukan hanya itu saja yang mengganggunya.

Aku meraih tangannya untuk membawanya ke dapur. Seketika itu juga, dia mengerang.

"Kamu kenapa?" tanyaku panik. Dia menggeleng, tapi dia enggan menatapku. "Tanganmu kenapa?"

Dengan ragu, perlahan dia melepas mantelnya. Saat itu, aku melihatnya, bekas cengkeraman yang mulai membiru di lengan kirinya. Pikiranku langsung tertuju pada Lutz. Kurang ajar sekali! Begitukah dia menjadi seorang laki-laki?!

Sumpah serapah terlontar di dalam kepalaku bagaikan peluru meriam dalam perang. Aku dapat menerima semua luka dan pukulan yang Lutz berikan, tapi melihatnya di tubuh Skye, Lutz sudah keterlaluan. Aku tidak peduli aku harus malu karena menelan ludahku sendiri: tidak main hakim sendiri, belajar tidak menjadi mereka. Aku bisa menghabisinya sekarang. Peduli setan dengan nasihat dokter!

Aku sudah bersiap untuk ke luar kafe, mencari wajah congkaknya dan menghancurkannya, seperti dia menghancurkan kafe dan hatiku karena dia sudah menyakiti Skye. Tanganku hampir meraih gagang pintu saat Skye mencegahku.

"Jangan," rintihnya.

"Jangan gimana?!" seruku. "Maksudnya dia apa giniin kamu? Kalo dia ada masalah sama aku, selesein sama aku, bukan main kasar sama kamu gini."

Tanganku telanjur kembali ke pintu, tapi kali ini Skye mencegahku dengan pelukan. Dia mulai terisak. "Tolong, temenin aku aja di sini. Tolong, Keenan. Aku cuma butuh kamu sekarang."

Skye terus memohon kepadaku dalam pelukannya. Perlahan amarahku mulai menguap dan aku membalas pelukannya. Saat itu, aku melihat Leo sudah berada di sampingku, menepuk pundakku lalu berlalu. Dia mengisyaratkan padaku untuk membicarakan masalah renovasi di lain waktu. Kemudian, aku mendengar suara pintu dapur tertutup. Kini, hanya ada kami berdua. Aku dan Skye.

Aku menuntunnya untuk duduk. Skye menyandarkan tubuhnya padaku dan kami diam berpelukan untuk waktu yang lama sebelum Skye menceritakan harinya, menceritakan bagaimana labrakannya pada Lutz berakhir buruk.

"Aku ngerasa ada sesuatu di dirinya," ucapnya. "Dia kayak... bukan dirinya sendiri."

"Semua orang nggak jadi dirinya sendiri kalo lagi marah."

"Nggak, Nan," sanggahnya sambil menarik dirinya dariku. Dia menggeser tubuhnya hingga menghadapku. "Dia beda. Dia kayak orang kerasukan. Serem liatnya, dia kayak bukan manusia."

Aku terdiam, mencerna ucapan Skye. Aneh, tapi aku dapat memahaminya. Bahkan, aku bisa membayangkan reaksi Lutz saat kemarahannya sampai di puncak, mengingatkanku pada saat dia menyerangku siang itu.

Aku tahu dia congkak dan bisa mengambil langkah impulsif. Saat dia menghancurkan semua yang tertata di meja bar, aku tahu dia sedang dipenuhi dengan sesuatu di luar kendalinya. Apalagi saat dia membabi buta menyerangku. Aku hampir habis di tangannya, kalo salah seorang temannya tidak menyeretku mundur sementara yang satunya menjauhkan Lutz dariku sebelum semuanya menggelap.

Wajah Skye berada tepat di depanku sekarang. Kepalanya dimiringkan karena rasa bingung. "Kamu kenapa?"

"Nggak pa-pa," ucapku. "Efek *pain killer* mungkin."

"Pulang aja, yuk. Kamu ini butuh istirahat." Dia terdiam, menatap seisi kafe yang masih berantakan. "Jangan khawatirin soal kafe. Biar aku yang bantu Leo sama Kelsey."

"Aku nggak khawatir soal kafe. Aku lebih khawatirin kamu."

"Aku nggak pa-pa," bisiknya. "Memar ini bisa hilang."

"Memar itu nggak seharusnya ada, Skye."

Dia meletakkan kedua tangannya di dadaku. "Memar dan luka itu yang membawa kita sampai di sini, bersama seperti

ini. Kalo bukan karena mereka yang menghina kita, kita nggak akan dipertemukan. Kalo bukan karena Lutz, aku mungkin nggak akan menyadari seberapa sayangnya aku sama kamu, seberapa takutnya aku benar-benar kehilangan kamu—"

Kalimatnya terpotong oleh kecupan lembutku di bibirnya. Aku tidak ingin dia menyelesaikan kalimat itu. Karena aku tidak dapat menjanjikan kontradiksi dari kecemasannya. Jika aku mempertaruhkan semua milikku sekali lagi, apakah ini benar akan sepadan?

Bab 29

SKYE

Belum lama kami mengerjakan tugas, pintu rumah Lydia diketuk. Aku baru keluar dari dapur, membawa dua cangkir teh untuk kami berdua ketika Lydia membuka pintu. Langkahku terhenti karena aku melihat Lutz yang berdiri di balik daun pintu.

"Hm, gue cuma mau ngasih tahu kita pada mau ke pub, kalo lo mau ikut," katanya. Setelah kejadian di taman tiga minggu lalu, ini kali pertama aku mendengar suara Lutz.

"Lo kan bisa SMS atau WA gue aja," kata Lydia.

Lutz tidak merespons ucapan Lydia. Aku melihat dia mencuri pandang ke arahku sebelum dia berjalan mundur dan Lydia menutup pintu. Lydia masih berdiri untuk beberapa detik, lalu dia berputar dan menerima cangkir yang kusodorkan.

Lutz tidak kemari hanya untuk mengabari Lydia mereka akan menghabiskan malam di pub, tapi dia kemari untuk

melihatku. Tiga minggu tidak bertatap muka, tiga minggu juga kami tidak berbicara.

"Waktu aku cerita aku ketemu temen-temen pas pertemuan PPI di London, aku nggak sepenuhnya jujur," ucapnya. Dia mengalihkan wajahnya seakan dia malu untuk mengakuinya. "Aku memang baru ketemu Ayu, Herman, sama Moses di acara kumpul-kumpul itu. Tapi, aku udah kenal Lutz jauh sebelum itu." Kepalanya tertunduk. "Mamaku seorang psikoterapis dan dia buka praktik di rumah, jadi aku tahu dan kenal beberapa pasiennya. Salah satunya, Lutz."

Mataku terbelalak mendengarnya. "Pasien psikoterapis?"

"Orangtuanya menikah bukan karena mereka saling mencintai. Pernikahan mereka adalah pernikahan bisnis. Yang perlu mereka lakukan cuma menikah, *pop the baby*, *and that's that*. Karena nggak pernah ada cinta, mereka berdua juga nggak pernah berinteraksi layaknya suami istri. Sebagai anak kecil, Lutz nggak bisa memahami kenapa orangtuanya tidak pernah berperilaku seperti orangtua temen-temennya, kenapa mereka selalu pulang ke rumah dengan pasangan yang berbeda-beda.

"Hari ini, dia liat mamanya dateng sama laki-laki yang bukan papanya, besoknya papanya pulang sama perempuan yang bukan mamanya. Dan, jangan tanya gimana perilaku

mereka sebagai orangtua. Mereka hampir nggak pernah menyentuh Lutz sepanjang hidupnya, tapi mereka menuntut yang terbaik. Nilai 9 atau A- artinya kamu gagal dan tidak cukup berusaha, jadi kamu pantes buat dipukul. Waktu *nanny*-nya membelanya, ayahnya memukulnya dan keesokannya, *nanny* itu diusir dari rumah. Dia melihat di depan matanya, bagaimana ayahnya dengan kejinya memukul satu-satunya sahabat yang dia punya."

Lydia menghela napas. "Sejak hari itu, Lutz mengalami *blackout amnesia*. Dalam ilmu psikologi, itu artinya penderita kehilangan ingatan untuk sementara saat dia mengalami *blackout*. Dalam kasus Lutz, *blackout*-nya dateng waktu dia merasa terancam atau cemas. Itu yang terjadi waktu dia nyerang Keenan di kafe dan kamu di taman."

"Kamu bilang dia nggak sadar waktu dia dateng ke kafenya Keenan?"

"Bukan. Dia sadar waktu dia dateng, tapi pasti terjadi sesuatu, pasti ada pemicunya di dalam kafe sampai Lutz mengalami *blackout*. Entah omongan atau apa yang dilakuin salah satu dari mereka yang ada di dalem kafe yang membuat Lutz ngerasa terancam." Lydia menatapku dalam. "Aku cerita bukan untuk pembenaran. Dia salah dari waktu dia dateng untuk ngancem Keenan dan dia tahu itu. Aku cerita juga

bukan karena aku minta kamu buat maafin dia atau maklumin yang dia lakuin. Tapi mungkin sekarang setelah kamu tahu, kamu bisa coba buat ngerti, semua kesalahan yang dia lakuin, itu bukan keinginan dia. Itu bukan sesuatu yang bisa dia kontrol. Mungkin setelah itu, kamu bisa maklumin... *kesulitannya*."

Aku memang berharap Lydia bisa memercayakan rahasianya tentang Lutz, tapi aku tidak mempersiapkan diriku mendengarkan kisah segelap ini tentang Lutz.

"Semua–semua temen-teman tahu?" tanyaku.

Lydia mengangguk. "Sempet ada insiden antara Lutz sama Ayu."

"Insiden?"

"Ada masanya Ayu nggak tertutup kayak gini sama perasaannya. Dia nggak malu nunjukin dia suka sama Lutz: bawain makanan, bantuin tugas, nemenin ke mana-mana. Sekali waktu, Ayu pernah kelewat jauh nunjukin perasaannya sama Lutz. Kamu tahu sendiri, Lutz nggak bisa diikat sama hubungan. Satu malem, kami pergi ke kelab. Di sana, Lutz terlalu akrab sama perempuan dan Ayu cemburu. Singkat cerita, Ayu ngelabrak mereka *and Lutz just snapped*."

"*Snapped*?"

"Ya. Ayu udah main fisik, sama perempuan itu dan sama Lutz. Lutz marah dan terlalu mabuk. *Next thing I know*, Ayu udah di lantai dan mulutnya berdarah. Dan Lutz nggak ingat apa pun tentang malam itu, tentang gimana dia bisa mukul Ayu."

"Ayu trauma dan Lutz ngerasa bersalah, makanya mereka hampir jarang ngobrol. Makanya Ayu nggak pernah lagi ngungkapin perasaannya sejak malam itu."

Senyum Lydia lemah setelah mendengar kesimpulanku. "Lutz bukan orang jahat, Skye. Aku tahu gimana dia berusaha buat nggak membiarkan *sakit*nya membentuk dirinya, tapi itu pun bukan hal yang gampang. Bertahun-tahun terapi, nggak ada perubahan apa pun dan Lutz menyerah. Makanya... Lutz nggak pernah mau terlibat hubungan serius karena dia tahu, dia nggak akan pernah cukup baik, bahkan buat perempuan yang nggak pantes buat dia sekalipun. Tapi, dia pasti liat sesuatu di kamu yang bikin dia mau buat mencoba."

"Lyd, kamu tau aku nggak bisa...."

"Sekali lagi, aku nggak ngomong gini buat bikin kamu mikirin ulang semua keputusan yang kamu udah ambil. Aku tahu hati kamu buat Keenan dan aku seneng kamu akhirnya bisa sama Keenan, beneran. Aku cuma... *I just want you to know, I guess.*"

Kami kembali terdiam. Isi kepalaku masih mencoba memproses "penemuan" baru ini. Apa yang harus dilalui Lutz semasa kecil tidak adil, tapi apa yang Lutz lakukan pada Keenan juga tidak adil. Hatiku pun ikut terombang-ambing dengan dilema, ragu di mana aku akan meletakkan rasa simpatiku.

"Apa dia pernah nyakitin kamu?" tanyaku.

"Kejadian di taman itu juga baru pertama kali." Dia mendesah. "Nggak pernah ada yang tahu kapan *blackout* itu dateng, makanya kita selalu pergi bareng. Kecuali siang itu. Sayangnya nggak ada satu pun dari kita yang tahu." Sorot matanya tiba-tiba menjadi sedih. "Maafin dia ya, Skye. Nggak sekarang, mungkin suatu hari nanti, kamu sama Keenan bisa pelan-pelan maafin dia."

Bab 30

KEENAN

Setelah tiga minggu, aku masih belum bisa memaafkan sikapnya pada Skye. Bahkan saat melihat wajahnya siang tadi, aku nyaris kesulitan menahan diriku untuk tidak meninju wajahnya. Dia beruntung, karena Leo yang membuka pintu kafe.

"Jadi, tadi kamu mau ngomong apa?" tanyanya setelah dia selesai menceritakan percakapannya dengan Lydia.

"Bukan hal yang penting," jawabku sambil menepuk punggung tangan Skye.

Saat aku menarik tanganku, dia malah meraihnya. "*No more secrets, remember?*"

"Ini bukan rahasia, Skye. Kita udah cukup ngomongin Lutz seharian ini...."

"*No, if you know something I don't*," ucapnya sambil menarik kembali tanganku. Dia terlihat khawatir. "Ada apa? Dia ngapain kamu lagi?"

Giliran aku yang mengembuskan napas. "Dia dateng ke sini siang tadi sama pengacaranya."

"Pengacara? Buat apa dia bawa-bawa pengacara?"

"Ini bukan hal yang serius. Pengacaranya minta kami terima cek sebagai ganti rugi kerusakan kafe dan tidak memperkarakan ini. Kalaupun kami memaksa, dia meyakinkan kalo kami nggak akan menang di pengadilan. Dia bilang, dia punya bukti tertulis kuat yang nggak memungkinkan pengadilan mengabulkan tuntutan kami. Setelah dengar ceritamu, aku tahu maksudnya."

"Rekam kesehatan mentalnya," sambung Skye. "Dan cek itu jadi ganti uang tutup mulut."

"Mungkin. Tapi, mau ada ganti rugi itu atau nggak, aku tetep nggak akan ngelaporin ini. Kayaknya mereka ke sini biar yakin aja kalo aku nggak cuma lagi nunda waktu buat bikin laporan."

"Terus kamu terima ganti rugi mereka?" Aku menjawab dengan gelengan. "Karena?"

"Karena aku nggak butuh. Pihak asuransi udah urus semua. Aku nggak butuh apa-apa lagi buat kafe ini. Desainer interiorku dulu juga bantu desain ulang cuma-cuma."

"Itu artinya dia lolos dari semua kesalahannya, dong?"

"Nggak juga. Minimal dia tahu nggak semuanya bisa dibeli pakai uang."

Awalnya, Skye mengira dia mengerti maksud ucapanku. "Dia minta apa lagi dari kamu?"

"Bujuk kamu supaya mau maafin dia dan *mungkin* nerima dia kembali. Aku harap maksud dia itu sebagai temen."

Skye tertawa tidak percaya. "Aku harap kamu bilang nggak."

"Aku bilang kalo kamu punya kebebasan buat memilih kamu mau maafin dia atau nggak. Aku juga bilang, sebagai manusia dewasa, kamu nggak bisa didikte dan dia juga harus bisa menerima apa pun keputusanmu."

"Kamu bilang gitu? Di depan pengacaranya?"

"Pengacara abal-abal juga tahu dia nggak bisa nuntut aku karena permintaan *childish* begitu. Lagi pula, kalo dia tau gimana rasanya bujuk kamu, aku yakin dia juga mending menyerah di awal."

"Maksudmu aku batu, ya?" sungutnya.

Aku tertawa geli. "Batu sama punya pendirian itu beda."

Baru aku ingin mengajaknya makan malam di rumah, ponsel Skye berdering. Seketika, dia mengumpat ketika melihat notifikasi yang muncul. Dia baru teringat revisi tugas

yang belum dia kirimkan kepada profesornya dan tepat malam ini adalah tenggat waktunya.

Kafe belum terpasang Internet sejak kami memulai renovasi, jadi aku menawarkan dia mengunggah dokumen di apartemenku. Dia menerimanya tanpa pikir panjang. Melihatnya panik, aku merasa bersalah. Aku sudah membebaninya dengan masalah kafe, seakan permasalahan dengan teman-temannya belum cukup membebaninya. Belum lagi tugas-tugas kuliah.

Setelah Skye pergi, aku masuk kembali ke kafe dan isinya. Kafe ini belum pernah menerima begitu banyak perubahan dan kejutan seperti enam bulan terakhir ini semenjak aku membuka Coffetaria bersama Leo. Coffetaria hanya kedai kopi biasa yang nyaman untuk mahasiswa atau penduduk lokal. Coffetaria terkenal hanya dari mulut ke mulut. Coffetaria hanya jadi bahan pembicaraan karena kopinya, bukan karena *rebranding*-nya atau promosi besar-besarannya apalagi insiden perusakan oleh seorang mahasiswa.

Coffetaria hanya selalu menjadi saksi bisu cerita dari pelanggan, bukan dari pemiliknya sebelum Skye datang membawa cerita baru di sini.

Sejak malam, Skye menceritakan kontrak beasiswanya, aku sering mempertimbangkan untuk kembali ke Indonesia,

hal yang jarang terlintas di pikiranku. Terlebih setelah aku memutuskan membawa keluargaku kemari. Pilihan itu pasti akan lebih mudah jika diambil setahun lalu.

Belum lagi soal kafe. Tanpa pengalaman berbisnis dan bekal minim teknik *roasting* kopi, aku dan Leo membangun Coffetaria. Nekat jadi modal pertama kami. Jatuh bangun, untung dan rugi, kami tanggung bersama. Kami investasikan hidup kami di Coffetaria sejak kami membukanya. Jadi, berat rasanya ketika aku harus memikirkan untuk melepasnya. Namun, apakah mempertahankannya sepadan dengan sakitnya melepas Skye, sekali lagi? Ketika kini aku dapat mengambil keputusanku sendiri? Lagi-lagi aku bertanya kepada diriku sendiri: sepadankah?

Bab 31

SKYE

Sesampainya di depan gedung apartemen Keenan, aku buru-buru mengambil laptop. Aku tidak menunggu sampai masuk untuk mengunggah tugasku ke E-mail. Bagaimana aku bisa sebodoh ini? Aku selalu teratur dengan jadwal. Pekerjaanku sebagai desainer juga berpacu dengan *deadline*. Apa pun kondisiku, aku selalu bisa memenuhi tenggat waktu.

Ketika aku sampai di dalam apartemen, aku melempar diriku di atas sofa. Aku menangkupkan kedua telapak tanganku ke wajah. Setelah semester ini berakhir, aku akan memulai persiapan untuk tugas akhir. Kemudian, masa depanku akan ditentukan oleh orang lain. Sekali lagi, aku harus membiarkan orang lain mengambil andil untuk hidupku.

Aku bertanya-tanya, mungkinkah Keenan mengkhawatirkan hal ini seperti aku?

Bunyi nada dering dari ponsel mengejutkanku. Nama Edgar muncul di layar. Aku menata hatiku sebelum

mengangkat panggilannya sambil memperhatikan kembali jam yang ada di layar ponsel.

"Bukankah di sana udah jam 1 pagi?" tanyaku.

[Baru beres kerjaannya. Ini juga masih di kantor. *How are you*?]

"*As long as I'm alive, I'm okay, I suppose.*"

[Hm? Kayaknya ada yang lagi kurang semangat.]

"Aku lupa aku harus *submit* tugas hari ini, Ed. Kacau banget."

[Kamu cuma lagi banyak pikiran. Soal kafe, Keenan, temen-temen kamu, Lutz....] Aku menggerutu saat mendengar Ed menyebutkan nama Lutz. [Ada masalah baru lagi sama dia?]

"Aku nggak lagi mau bahas itu sekarang, Ed."

[Oke,] balasnya. [Kamu lagi di apartemen?]

"Um, iya. Lagi di apartemen Keenan."

[Kamu... tinggal sama dia?] tanya Edgar spontan.

"Nggaklah. Sia-sia nanti kantor bayarin apartemenku kalo aku numpang tempat orang lain."

Edgar tertawa mendengarnya. Hanya dia orang yang mengeluarkan pertanyaan sensitif seperti itu tanpa membuatku merasa tersinggung. Edgar masih terus mengoceh, tapi aku sudah tidak mendengarkannya saat aku

mendengar suara pintu dibuka. Aku melihat Keenan tersenyum padaku, lalu berjalan ke arahku untuk mengecup keningku. Saat itu, dia sadar aku sedang menelepon. Dia mengangkat kembali tubuhnya yang sudah setengah duduk untuk memberiku privasi. Namun, aku menarik tangan Keenan, mencegahnya pergi.

[Skye?] tanya Edgar.

"Aku tutup dulu, ya, kita sambung nanti lagi," ucapku.

Aku tidak menunggu persetujuan Edgar untuk menutup telepon darinya. Kemudian, aku mematikan ponselku.

"Edgar?" tanya Keenan.

Aku mengangguk. "Keenan?" Dia menoleh. "Kamu terganggu sama hubunganku sama Edgar?"

"Selama kamu sama Edgar cuma temen, aku nggak ada masalah." Aku masih menatapnya lekat-lekat, tidak percaya. Kemudian, dia menghela napas. "Mungkin cemburu dikit, tapi kayak aku tadi bilang, selama kamu sama Edgar cuma temen, aku nggak ada masalah."

"Aku sama Edgar cuma temen," ujarku meyakinkan.

"Aku percaya."

"Lalu soal kontrak kerjaku."

Tubuhnya menegang mendengar ucapanku. Ekspresi wajahnya juga ikut mengeras. Dia berusaha mengontrol dirinya sebelum menoleh ke arahku lagi.

"Kamu udah denger kabar dari kantor?"

Aku menggeleng. "Tapi, kita harus omongin ini."

"Tapi, nggak perlu sekarang," katanya sambil mengelus rambutku. "Kita udah ngomongin lumayan banyak masalah dalam satu hari ini. Kita omongin soal kontrak kerjamu lain waktu, ya."

"Mau sekarang atau nanti, kita tetep harus ngomongin ini, Nan."

"*Please,* Skye. Nggak malem ini, ya."

Aku ingin membantahnya lagi. Namun, raut mukanya sudah menunjukkan dia ingin menghindari pembicaraan tentang kontrak kerjaku. Keengganannya membuatku sadar bahwa dia mungkin sama khawatirnya denganku, atau sama buntunya.

Bab 32

KEENAN

Triwulan terakhir datang terlalu cepat. Aku dan Skye masing-masing mulai sibuk berkutat dengan tugas akhir. Ditambah dengan semakin ramainya kafe setelah kami membukanya lagi. Praktis pikiranku terbagi menjadi tiga: tugas akhir, kafe, dan Skye. Meski tugas akhir dan kafe menyita banyak waktuku, tapi tidak ada yang lebih menyita tenagaku dibandingkan pikiran tentang penempatan Skye. Kini setiap melihatnya, yang terlintas di pikiranku adalah penempatannya. Setiap aku termangu, pikiran itu yang selalu terlintas, membuatku lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan tugas akhir atau urusan kafe. Sayangnya, itu tidak membantu dengan urusanku dengan Skye. Yang ada, justru kami terasa semakin menjauh.

Aku tahu dia pasti mengkhawatirkan hal yang sama karena dia kerap mencoba membahasnya. Namun, setiap pembicaraan kami mengarah ke penempatannya, aku selalu berusaha mengalihkannya. Aku tahu kami sama takutnya dan

aku merasa seperti pengecut. Aku takut dia akan memintaku memilih karena aku tidak bisa memilih.

Kafe dan keluargaku sama pentingnya dengan Skye. Keluargaku bertaruh banyak untukku. Terlebih Ayah dan Bunda. Kafe juga tidak berdiri dan sukses dalam satu malam. Tidak mungkin aku mengutamakan keegoisanku di atas semua perjuangan itu.

Pikiran itu yang terus berputar di dalam kepalaku setiap kali keadaan kafe sedang sepi seperti ini. Namun, tidak lama sosoknya terlihat dari jendela kafe. Adrenalin yang biasa mengaliri nadiku perlahan lebih sering datang karena kekhawatiran.

Dia mendatangiku dengan sebuah senyuman yang dipaksa. Sepertinya harinya sedang tidak baik. Dan seperti biasa, aku mulai khawatir dengan apa yang akan terlontar dari bibirnya.

"*Bad day*?" tanyaku.

"*More like a bad term, bad professor, bad project,*" balasnya sambil melempar berkas bimbingan tugas akhirnya di atas *counter*. "*Bad, stupid decision and stupid contract*."

Kembali, dia mengungkit masalah penempatannya. Aku terdiam sesaat sembari menuangkan air hangat ke dalam gelas. Aku lalu menyodorkan gelas itu ke hadapannya.

"*It's just another bad day,* Skye, *not a bad life*."

"Gampang ngomongnya," potongnya.

Aku menghela napas sambil memelankan suaraku. "Aku tahu ini nggak gampang. Kamu udah sejauh ini, kamu nggak bisa nyerah gitu aja. Aku tau kamu bisa. Aku juga bisa ngerasain apa yang kamu rasain sekarang...."

"Ngerasain? *Really*?" sindirnya. "Apa kamu ngerasain bebanku waktu pacarku berasa jauh dari aku abis tahu kalo kita mungkin nggak punya masa depan bareng? Apa kamu bisa ngerasain kecewanya aku tiap pacarku ngehindarin semua obrolan soal penempatanku? Kamu nggak ngerti-ngerti juga, ya. Kamu pikir ini semua cuma karena bimbingan sama tugas akhirku? Nggak kepikiran di kamu apa bebanku mungkin nggak seberat ini kalo kamu mau aku ajak omong soal penempatanku?!"

Aku mencoba tetap menekan volume suaraku karena seisi kafe mulai memperhatikan pertengkaran kami. "Aku nggak mau diajak ngomong sama kamu kalo kamu lagi kayak gini."

"Kayak kamu mau aja diajak ngomong kalo aku nggak lagi kayak gini!" serunya. Jelas Skye tidak berniat untuk menutupi rasa kecewanya.

"Skye, sekarang bukan waktu yang tepat—"

"Semua waktu nggak pernah tepat buat kamu—"

"Aku lagi kerja sekarang, Skye. Kamu minta aku ninggalin kafe buat ngobrol sama kamu?"

"Aku nggak minta kamu ninggalin kafe waktu kamu ngejar aku abis aku kencan sama Lutz, *yet you still did it*," balasnya. Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. "Aku nggak minta kamu ninggalin kerja waktu aku berantem sama Lutz di sini, *yet you still did it*. Aku nggak minta kamu ngecekin aku beberapa kali tiap aku nongkrong di kafe waktu kamu masih kerja, *yet you still did it*. Dan ini juga bukan pertama dan satu-satunya waktu yang aku minta dari kamu supaya kita bisa bahas masa depan kita, tapi memang kayaknya masalah ini nggak penting-penting amat buat kamu."

"Kita belum tahu apa-apa soal penempatanmu. Kalau kamu jadi ditempatin di sini, lalu buat apa kita musingin itu sekarang?"

Perhatianku teralihkan pada suara bel pintu. Dua pasangan berjalan memasuki kafe dan mengantre di belakang Skye. Aku terdiam karena aku merasa terjebak dalam peranku. Skye menoleh ke belakang dan mengembalikan pandangannya padaku sambil menggeleng.

"*Oh, does it matter now*?" Dia mengambil berkas tugas akhirnya di atas *counter*. Air mata sudah jatuh di pipinya.

"Skye," panggilku. Namun, dia tidak menggubrisku dan meninggalkan kafe tanpa menoleh.

Kemudian, aku mendengar Leo menegurku. Dia menyuruhku mengejar Skye dengan gerakan tubuhnya. Aku menatap pelanggan yang baru masuk tadi yang sudah menggantikan posisi Skye.

Aku memaksakan senyumku. "*What can I get for you both?*"

Aku berdiri di depan pintu gedung apartemen Skye dengan penuh keraguan. Ini pertengkaran besar kami yang pertama sebagai pasangan. Beban bukannya menjadi semakin ringan ditanggung berdua, tapi malah sebaliknya.

Aku pernah berjanji kepadanya, aku akan menyiapkan diriku untuk menjadi pelabuhan yang aman untuknya. Boro-boro jadi pelabuhan yang aman, aku malah menjadi badai yang merusak dirinya dan hubungan kami sendiri.

Pikiran itu yang membawaku kemari setelah aku menutup kafe malam ini. Namun sekarang, ketika aku sudah di depan pintu gedung apartemennya, nyaliku menciut. Kunci duplikat yang pernah Skye buatkan untukku hanya kumainkan di tanganku. Berkali-kali aku mendongak ke jendela kamar Skye. Lampunya masih menyala, artinya dia masih bangun.

Oh, what the hell, batinku sambil membuka pintu depan gedung apartemennya, lalu berjalan menuju depan apartemennya. *Kesalahanmu harus kamu tebus. Malam ini*, ultimatumku.

Aku membuka kunci pintunya. Begitu pintu sepenuhnya terbuka, kosong. Aku tidak menemukan sosok Skye sepanjang mataku memandang. Perlahan aku memasuki apartemennya, mencoba mencarinya di tiap sudut ruangan. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Skye. Hanya laptopnya menyala di meja dapur. Aku mendekatinya pelan-pelan, mencoba menangkap apa yang terpampang di layar laptopnya.

Desain tugas akhir Skye jelas terlihat di layar laptopnya. Ketika aku mulai berpikir dia hanya sedang mengerjakan tugas akhirnya malam ini, aku menangkap sesuatu yang bergerak di ujung kanan layar laptop Skye. Aku memperhatikan gerakannya. Saat aku mendekatkan wajahku ke laptop, aku menangkap sosok laki-laki bule di dalam kotak kecil itu. Ekspresinya serius. Aku pikir dia menangkap figurku di layarnya, tapi saat matanya bergerak ke berbagai arah, mengamati layar laptopnya sendiri dan terlihat tidak sadar akan keberadaanku, aku menyadari dia tidak dapat melihatku.

Wajahnya tidak asing. Aku juga pernah melihatnya di beberapa foto yang pernah Skye tunjukkan kepadaku. Paras bule, tapi aku masih bisa menangkap karakteristik Indonesia yang samar-samar di sana. Alis tebal dan cambang tipis memenuhi rahangnya. Ciri khas Edgar.

Keingintahuanku semakin membesar dan aku mulai membuka kotak obrolan mereka. Skye menceritakan bimbingannya hari ini yang sama sekali belum sempat dia ceritakan karena kami keburu bertengkar. Dia lalu menceritakan pertengkaran kami. Namun, bukan itu yang membuat detak jantungku terhenti.

Ed Fuller: Wish I could be there for you, Skye

Ed Fuller: Make everything better for you

Ed Fuller: Like I always did :)

"Keenan?" sahut Skye dari seberang ruangan. Suaranya cukup kencang hingga mata Edgar terhenti di kamera laptopnya.

[Skye?] tanyanya. [Skye, kamu di sana?]

Aku masih terdiam saat Skye menghampiriku. Buru-buru dia meraih laptopnya.

"Kita bicara lagi nanti, ya. Aku... aku harus pergi," jawabnya dengan gugup.

Skye menutup layar laptopnya, meskipun Edgar masih memanggil namanya berkali-kali. Suaranya tiba-tiba hilang dan kesunyian kembali mengisi jarak di antara kami, menggiring kami semakin jauh. Mataku masih lekat pada laptop Skye yang kini ada di genggamannya.

"Dia cuma lagi bantu aku revisi desain tugas akhir," ucapnya lirih.

"Dan dia cuma berharap dia ada di sini sekarang dan membuat segalanya lebih baik buat kamu, kayak yang selalu dia lakuin. *In person*," sindirku.

"Dia sahabatku, Nan. *Of course he wants to make everything better for me*."

"*Like a best friend would? I don't think so*."

Dia tertawa tidak percaya sambil kembali meletakkan laptopnya. "Aku nggak punya waktu cuma buat nanggepin kecemburuanmu yang nggak perlu. Tugasku masih banyak."

"Oh, sekarang kamu yang nggak punya waktu?"

"*Well,* bukan aku yang sering nggak punya waktu buat ngobrol."

"*Unbelievable!*" seruku sambil mengangkat tangan dan berputar menuju pintu keluar.

"Sekarang kamu paham perasaanku? Tiap kamu ngelak diajak diskusi?!"

Aku kembali menatapnya. "Oh, sekarang ini soal aku? Karena aku?!"

"Apa yang salah dari omonganku?!"

"Pertama, buat apa kita buang-buang waktu ngomongin hal yang belum pasti?"

"Kamu bilang masa depan kita belum pasti?"

"Penempatanmu yang belum pasti, Skye."

"Bukan berarti ini nggak memengaruhi masa depan kita, Nan."

"Nggak kalo kita bisa tenang sekarang dan ngomongin ini baik-baik. Semuanya bisa selesai baik-baik."

"Apa bedanya kamu bilang penempatanku yang memengaruhi masa depan kita yang belum pasti sama masa depan kita yang belum pasti?!"

"Bisa nggak kamu diem dulu dan dengerin aku?!"

Skye berjalan mendekatiku dan memukul dadaku. "Jangan pernah suruh aku diem!" Dia memukul dadaku lagi. "Aku juga punya pendapat di sini." Dan lagi. "Kamu bilang kita bakal cari cara." Kemudian, suaranya mulai bergetar dan

pukulannya tidak berhenti. "Tapi, kamu terus ngejauhin aku dan nggak peduli sama ketakutanku kehilangan kamu lagi."

Aku menarik tangannya dari dadaku dan melingkarkannya di balik punggungku. Tanganku buru-buru merengkuhnya begitu tubuhnya cukup dekat untuk kuraih. Dia terus meronta minta dilepaskan, tapi aku semakin mengeratkan pelukanku, menahannya untuk lepas. Akhirnya, dia menyerah. Jemarinya meremas kemejaku dan tangisnya pecah di dadaku. Aku mengecup kepalanya sambil menenggelamkan diriku dalam wangi tubuhnya.

"Tenang dulu," pintaku.

"Tenang gimana? Ini sudah berlarut-larut. Aku bisa dipanggil kapan aja dan aku juga bisa kehilangan kamu kapan aja. Gimana caranya aku bisa tenang?" isaknya.

"Hubungan jarak jauh nggak seburuk itu."

Dia melepaskan dirinya dariku. "Dan itu seharusnya bisa bikin aku lebih tenang?"

"Terus apa yang bisa aku lakuin supaya perusahaanmu bisa nempatin kamu di sini, Skye?" tanyaku sambil berusaha meraih tangannya yang menampik tanganku.

"Aku pikir hubungan ini soal aku dan kamu. Tapi, kenapa harus aku yang berkorban? Kamu tahu aku nggak bisa ngubah keputusan perusahaan."

"Apa bedanya sama aku?"

"Aku terikat sama aturan perusahaan. Itu bedanya."

Aku tertegun. "Dan menurutmu, aku nggak. Dan maksudmu, aku yang seharusnya berkorban, ninggalin kafe, temen, dan keluarga demi kamu? Aku pikir kamu bilang hubungan ini soal aku dan kamu."

"Kamu nggak ninggalin mereka gitu aja, kan. Kafe masih punya Leo dan Kelsey. Keluarga kamu juga nggak sendirian di sini. Kamu nggak *ninggalin* mereka."

"Kita berhubungan jarak jauh juga bukan berarti aku ninggalin kamu kan, Skye."

"Kalo kamu nggak mau pergi sama aku dan aku harus ditempatin jauh dari kamu, kapan kita ada titik temunya? Mau jadi apa kita nanti?"

"Kontrak kamu kan nggak seumur hidup. Kita kuat, Skye. Kita bisa melalui 18 taun tanpa satu sama lain dan kita masih bisa bertahan. Kita pasti bisa, barang setaun dua taun."

"Jadi, kamu lebih milih ngorbanin aku?"

"Aku nggak ngorbanin kamu, Skye. Tolong jangan mikirnya kayak gitu."

"Tapi, kenyataannya begitu!" bentaknya. "Kamu nggak peduli sama aku dan perasaanku! Kamu cuma mikirin dirimu sendiri!"

"Kamu denger omonganmu sendiri? Kamu pikir kamu nggak sama aja?!" sahutku balik membentaknya tidak kalah keras, sesuatu yang belum pernah aku lakukan hingga detik ini. "Skye yang aku kenal nggak seegois ini. Kamu tahu gimana pentingnya keluarga buat aku. Aku nggak akan ada di sini kalo nggak ada mereka! Kamu tahu pentingnya Ayah sama Bunda buat aku, gimana aku berutang budi sama mereka. Dan, sekarang kamu minta aku ninggalin mereka, setelah hidupku membaik?! Setelah apa yang udah mereka korbanin buat aku?!"

"Aku pikir aku juga penting buat kamu."

"Berenti putar balik omonganku! Kamu penting buat aku, Skye, tapi jangan paksa aku buat milih karena aku nggak bisa. Kamu nggak bisa minta aku milih kamu di atas keluarga dan kafeku. *I built my cafe from nothing and my family raised me from nothing*."

"*And I stood by you when you were nothing!"* balasnya lagi, kali ini sambil mendorongku.

Aku berusaha meraihnya untuk menenangkannya, tapi lagi-lagi dia menampiknya, membuatku kehilangan akal. "Terus kamu mau apa sekarang?! Mau aku balas budi juga sama kamu?!"

"Itukah yang mereka mau sekarang? Balas budi dari kamu?!"

"Mereka nggak perlu minta. Kamu pikir orangtuaku pengemis? Minta-minta balas budi dari aku? Aku juga tahu diri, Skye!"

"Aku—"

"Kamu nggak pernah jadi aku dan nggak akan pernah ngerti posisi aku! Jadi jangan sembarangan kamu ngomong! Aku mungkin memang bukan siapa-siapa, tapi bukan KAMU juga yang menjadikan aku siapa-siapa hanya karena kamu nemenin aku selama kecil. Kamu pikir kamu segalanya hanya karena kamu satu-satunya temenku? Kamu juga nggak punya siapa-siapa kalo kamu nggak punya aku! Kalo bukan karena Ayah yang minta aku dateng ke rumahmu waktu itu. Jadi, nggak, aku nggak punya utang apa-apa sama kamu! Jangan kamu pikir karena sekarang kamu lebih sukses dan hidupmu lebih baik dari aku, aku harus tunduk sama kamu. Kamu pikir kamu udah ngelakuin segalanya? *Nyelametin* aku? Nggak, Skye. Ayah sama Bunda yang nyelametin aku. *You were only doing the easy part*, nemenin aku, *it almost meant nothing! You stood by me when I was nothing? Well, that didn't make you something either!*"

Aku berbalik untuk berjalan ke arah pintu ketika Skye memanggilku, tanpa menghiraukan tubuhnya yang kaku mendengar emosiku yang tidak terbendung lagi.

"Tolong tinggalin kunciku di atas meja waktu kamu keluar."

Tepat sebelum aku membuka pintu, aku berbalik, mengangkat kunci duplikat yang dia berikan kepadaku, memastikannya melihatku, lalu meletakkannya di meja di dekat pintu keluar.

Dan aku meninggalkannya. Tanpa menengok lagi.

Bukan, dia bukan Skye-ku yang dulu, bukan Skye yang aku kenal. Dan aku juga bukan Keenan yang dulu.

Bab 33

SKYE

Aku mendekati meja tempat Keenan meletakkan kunciku. Aku mengambilnya, lalu jatuh terduduk sambil menggenggamnya erat di dadaku. Aroma Keenan yang masih tertinggal di gantungan kunci semakin menghunjam jantungku. Belum lagi kalimat terakhirnya, terus terngiang di telingaku seakan dia masih mengatakannya tepat di telingaku.

You were only doing the easy part, *nemenin aku,* it almost meant nothing! You stood by me when I was nothing? Well, that didn't make you something either!

Berada di dekatnya, saat kami masih kecil, juga tidak mudah. Menjaganya, berkawan dengannya tidak mudah. Dia disebut anak haram, anak pelacur. Aku menjadi *teman* anak pelacur, membuat olok-olokan untukku berlipat ganda. Aku tidak mencoba untuk mencari pembenaran atau membandingkan *label* yang menempel pada kami. Tidak pernah menjadi dirinya? Memang benar. Tidak pernah berada di posisinya? Tidak sepenuhnya benar. Tapi, menyebut

menemaninya adalah hal yang mudah? Sama sekali tidak benar. Dia pun tidak pernah mengerti posisiku.

Ayahnya memintanya mendatangiku, mengajakku berteman karena dia *pun* tidak memiliki kawan? Kedua orangtuaku memintaku tidak meninggalkannya, terlepas dari apa pun yang kuterima karena berada di dekatnya. Dan, aku tidak *pernah* meninggalkannya sampai aku ditinggalkan olehnya. Hingga detik ini, ketika dia telah menyakiti hatiku, aku tidak meninggalkannya. Aku membiarkan dia tetap hidup di hatiku yang patah karenanya.

Aku mungkin salah, memaksanya memilih, tapi benarkah itu yang terlintas di pikirannya ketika dia melihatku, saat kecil dan sekarang? Bukan apa-apa? Bukan siapa-siapa?

Hari baru saja dimulai. Matahari pun masih malu keluar dari persembunyiannya. Jiwaku pun seakan masih ingin bersembunyi di balik gelapnya malam. Namun, tidak semalam. Ingin aku kembali ke keriuhan Ibu Kota di tengah malam. Setidaknya, tidak ada Keenan. Tidak ada luka menganga yang menggerogoti seluruh jiwaku seperti saat ini.

Semalam, kakiku langsung membawaku ke rumah Lydia tak lama setelah Keenan meninggalkanku terisak di apartemen. Di depan pintu rumahnya, aku tersedu-sedu. Dengan sisa kekuatanku, aku mengetuk pintu rumahnya tanpa

henti sampai Lydia membuka pintu. Di sela air mata yang menutupi mataku, aku dapat melihat matanya terbelalak menangkap sosokku. Buru-buru, dia merangkulku dan menggiringku masuk. Dia mengarahkanku ke sofa dan aku menumpahkan semuanya di pangkuan Lydia. Aku tidak dapat menyusun kalimat dengan baik, tapi Lydia tidak berkomentar apa pun seakan dia memahami ucapanku.

Dia menyuguhiku dengan teh hangat dan tidak menanyakan apa pun ketika aku selesai bercerita. Hal terakhir yang kuingat semalam adalah aku dan Lydia duduk dalam bisu menonton siaran televisi. Ketika aku membuka mata, kami masih di sofa dengan selimut yang menutupi tubuh kami. Televisi sudah menyiarkan acara berita subuh. Cahaya temaram mulai menembus tirai ruang tamu.

Aku terbangun dan di sinilah aku sekarang, merenungkan jalan hidupku, berusaha menerawang masa depanku melalui jendela dapur yang ironisnya terbatas dengan dinding. Seperti hidupku saat ini. Mentok. Sementara tanganku mengaduk cangkir berisi teh bercampur lemon. Orang di sini sering berkata, *when life gives you lemons, make a lemonade, or lemon tea, in this case*. Sayangnya, kalimat itu hanya dapat aku artikan secara harafiah, karena aku membutuhkan rasa asamnya untuk membuka mataku yang sembap.

"Mau ngaduk sampe berbusa?" tanya Lydia di belakang punggungku. Sontak, aku membalikkan badanku secara spontan. "*My God, you look awful!*"

Aku mengernyitkan dahi, lalu Lydia mengarahkanku untuk melihat ke cermin. Aku baru teringat riasan wajahku kemarin belum sempat kuhapus. Bekas *eyeliner* dan maskara meluber sampai ke bawah mata. Serta-merta, aku menutup wajahku. Lydia terkekeh di belakangku, menyuruhku mencuci muka.

Selepas kami berdua selesai beberes, Lydia pamit untuk bimbingan tugas akhir. Aku mengatakan kepadanya aku akan kembali ke apartemen pagi ini. Seakan dia tahu aku akan kembali, dia memberikan kunci rumah cadangannya kepadaku. *Come here anytime*, katanya.

Ketika Lydia sudah pergi, aku mencari ponselku. Begitu menyala, layar ponselku langsung diwarnai dengan notifikasi pesan. Dari Edgar. Hanya dari Edgar. Aku mencari pesan dari Keenan. Namun, tak satu pun di antaranya yang berasal darinya.

Jantungku terasa langsung jatuh ke kakiku. Bagaimana bisa sesuatu yang terasa sangat benar tiba-tiba menjadi sangat salah? Bagaimana bisa ratusan memori indah rusak dalam satu malam? Aku telah memberikan hatiku sepenuhnya kepada Keenan. Sekarang, bagaimana caranya aku

mengambilnya kembali ketika dia telah memiliki seluruhnya? Bagaimana caranya mencintai orang lain selain dirinya?

Beberapa kali dalam perjalanan pulang ke apartemen, aku memikirkan untuk menemuinya. Beberapa kali pula aku urungkan niatku. Melihatnya lagi akan membuatku semakin sulit merelakannya, jadi aku menelan mentah-mentah rasa rinduku.

Baru aku tiba di apartemen, teleponku berdering. Lagi-lagi bukan dari Keenan, seperti yang aku harapkan. Nomor tidak dikenal. Nomor lokal.

[Halo, bisa bicara dengan Skye Walsh?] tanya seorang perempuan di seberang lini telepon.

"Saya Skye Walsh."

[Oh. Saya Amelia Simmons, kepala HRD Graphery Pusat. Apa sore ini kamu bisa ke kantor?]

"Sore ini? Um, bisa, Bu."

[Baik. Nanti saya akan minta asisten saya kirim undangannya ke E-mail kamu. Saya tunggu kedatangannya ya, Skye.]

Tak lama, sebuah E-mail masuk dan penantian akan masa depanku akan berakhir dalam waktu tiga jam. Lucu, bagaimana dengan satu insiden, mimpi seseorang dapat berubah. Baru kemarin aku masih berharap aku bisa

ditempatkan di London, kini aku berharap aku dapat ditempatkan sejauh mungkin.

Tidak ada rasa panik atau waswas saat aku menunggu Mrs. Simmons kembali ke ruangannya. Aku telah menyerahkan diri dan masa depanku di tangan Tuhan, seperti yang pernah kulakukan di siang Keenan dipisahkan dariku. Kehilangan Keenan sudah membuatku kehilangan diriku. Aku tidak tahu lagi apa yang kuinginkan, apa yang ingin aku lakukan dengan hidupku. Mimpi-mimpi indahku bersama Keenan hilang bersamaan dengan hilangnya Keenan di balik pintu apartemenku.

"Skye," sapa Mrs. Simmons. Mataku yang awalnya lekat di papan namanya langsung beralih ke arah suaranya. "Suami saya orang Inggris," ucapnya, seakan tahu isi pikiranku. Sebegitu mudahnyakah aku terbaca?

"Apa Anda memanggil saya hari ini ada hubungannya dengan penempatan saya?" tanyaku.

Entah bagaimana, kespontananku tampak membuatnya terkejut. Dia tidak langsung menjawab, tapi masih membolak-balik isi dokumen di hadapannya.

"*I gather you've been quite fond of this city*," sahutnya mengabaikan ucapanku.

Aku mengangguk. "*But it's nothing compared to home.*"

"Saya pikir kamu akan merasa seperti di rumah."

"Hanya karena saya berasal dari sini, bukan berarti saya dapat merasa seperti di rumah," balasku. Jawabanku membuat Mrs. Simmons mengerutkan dahinya. "Maaf, saya tidak bermaksud lancang."

"Tidak. Itu hal yang normal. Saya hanya berpikir kamu suka berada di London."

"Oh, saya senang tinggal di sini, tapi saya rasa tidak untuk waktu yang lama. Tidak untuk saat ini."

Mrs. Simmons terlihat sangsi saat mendengarkan jawabanku. Dia mengembuskan napas panjang sebelum berkata, "Saya tidak tahu apakah ini hal yang baik atau tidak, mendengar pendapatmu saat ini. Kantor pusat sedang melihat kebutuhan seorang *director* di Bali. Jadi, selepas kamu wisuda, kamu akan kami tempatkan di Bali. Semua detailnya akan kami informasikan melalui E-mail. Atau telepon."

Sekarang, seakan alam semesta pun ikut meyakinkanku, bahwa aku dan Keenan dipertemukan hanya untuk dipisahkan, bahwa hubungan kami pun tak lepas dari restu alam. Kami melalui segala duka di masa lalu hanya untuk berada di titik ini. Sendiri lagi.

Bab 34

KEENAN

Untuk ketiga kalinya, aku berdiri di tempat yang sama, menatap jendela yang sama tiap malam di jam yang sama, di waktu aku tahu dia akan berada di rumah. Sosoknya lalu-lalang di ruang tamu. Ketika malam semakin larut, dia akan tiba di kamar ditemani temaram lampu kamarnya. Kadang aku dapat menangkap sosoknya. Kadang hanya sebatas siluet. Sampai lampu kamarnya mati, aku masih tetap mengawasinya. Seringnya, aku akan tetap berdiri lebih lama setelah itu.

Tiap malam itu pula, tirai di kamar di sampingnya akan bergeser. Sosok di baliknya akan mengecek kehadiranku dengan sorot mata penuh keprihatinan. Kadang ekspresinya ditemani dengan senyum getir, berusaha membuatku merasa lebih baik. Aku membalas senyumannya dan itu akan menjadi satu-satunya senyum tulusku sepanjang hari.

Lydia sudah memergokiku "mengintai" rumahnya tiga malam terakhir. Malam pertama, dia berpikir aku dan Skye

telah berbaikan dan aku sedang menunggunya keluar. Aku benci harus membuatnya kecewa ketika aku mengatakan tidak. Malam kedua, dia memohon kepadaku untuk masuk. Malam itu pula, dia menceritakan Skye mendengar kabar penempatannya di Bali tiga hari yang lalu, satu hari setelah pertengkaran kami. Sungguh, aku ingin bisa meninggalkan semuanya dan pergi bersamanya. Namun, aku tidak bisa dan aku tidak akan mampu berhadapan dengannya ketika aku tahu aku telah menyakitinya dan kali ini, aku tidak dapat meringankan lukanya.

"Kamu cuma nyiksa dirimu sendiri kalo kamu terus-terusan di sini," kata Lydia ketika menemukanku ketiga kalinya di seberang rumahnya.

"Minimal aku masih bisa liat dia."

"Masuklah. Temui dia."

"Buat apa? Yang ada, aku makin bikin dia sedih. Dia udah keliatan lebih baik. Aku nggak mau bikin dia makin sedih waktu dia pergi."

"*She'll still be upset nonetheless*."

"*At least I could save her some time. To heal*."

Kami sama-sama terdiam ketika kami melihat Skye mengepak barang-barangnya. Barang-barangnya semakin sedikit, artinya waktunya pergi sudah semakin dekat. Isi

apartemennya juga telah dia bawa dan furnitur telah dia sumbangkan. Selama aku berkunjung ke sana, aku tidak tahu tetangga sebelahnya bisa sangat informatif. Atau lebih tepatnya, *kepo*.

"Aku nggak pernah nanya, gimana kamu tahu dia di sini?"

"Dua malam berturut-turut abis kami bertengkar, aku datang ke apartemennya, tapi kamarnya selalu gelap. Hari ketiga, aku tanya ke tetangganya, dia bilang Skye sudah nggak tinggal di apartemennya. Ke mana lagi dia pergi kalo nggak ke sini?"

"Kamu nggak khawatir dia ngeliat kamu?"

"Makanya aku pilih tempat ini," kataku sambil menepuk pohon di sampingku. "Bisa sembunyi di sini."

"Wow. *Love does drive people crazy sometimes. Literally*"

Mataku terus lekat mengamati Skye di jendela. Wajahnya tidak lagi bersinar. Tulang pipinya semakin nampak jelas. Bagaimana caraku hidup sekarang ketika aku sudah menyakitinya seperti ini?

"Kapan dia pergi?"

"Lebih baik kamu nggak tahu. *It could save you some time to heal.*"

Aku tertawa mendengar Lydia mengulang ucapanku. Dia menepuk punggungku sebelum menyeberang dan memasuki

rumahnya. Aku dapat melihat Skye awas dengan kedatangan Lydia karena dia menghilang dari kamarnya. Sosoknya kembali ke ruang tamu. Aku menyukai momen ini, karena aku bisa melihatnya tersenyum saat menemukan Lydia. Aku juga membenci momen ini karena aku sangat merindukannya. Oh Tuhan, aku rindu gelak tawanya, wajahnya yang bersinar saat dia tersenyum. Dan tahu jika aku tidak akan melihatnya lagi membuatku menitikkan air mata.

Aku akan berjalan pulang ke rumah di cuaca malam London yang dingin di musim panas. Air mataku akan jatuh sesekali ketika aku berjalan melewati sudut-sudut kota yang kini dipenuhi kenangan dengannya. Skye benar, bersama atau tidak, ini akan tetap menyiksa.

Ketika aku tiba di rumah, lampu di ruang tamu masih menyala. Aneh. Biasanya suasana rumah sudah gelap ketika aku pulang lewat tengah malam begini.

"Bunda masih bangun?" tanyaku ketika aku menemukan Bunda duduk di sofa. Buru-buru aku mendekatinya. "Kok belum tidur? Ada apa?"

"Seminggu terakhir, baru ini bunda liat wajahmu punya ekspresi. Kirain udah kayak robot."

"Apa sih, Bunda. Keenan, kan, khawatir tumbenan Bunda belum tidur."

"Bunda juga khawatir. Kamu bukan kamu belakangan ini. Ada apa? Jangan berani-berani bohongin bunda. Bunda tahu anak bunda kalo bohong."

Aku meraih tangan Bunda. "Apa pun yang lagi Keenan hadapi sekarang, Keenan janji Keenan bisa melalui dan akan baik-baik saja."

"Bunda tahu kamu bisa menghadapi apa saja. Yang bunda nggak tau, kenapa kamu begini? Bunda nggak akan bisa tidur kalo kamu nggak cerita."

Bunda menatapku dalam-dalam, meyakinkanku dia tidak main-main dengan ucapannya. Aku mengembuskan napas, mencoba menyusun kalimat di dalam kepalaku. Namun, percuma saja. Apa yang akan keluar dari mulutku nanti tetap bukan kabar yang baik. Bunda akan tetap ikut hancur.

"Keenan udah nggak sama Skye lagi, Bunda. Kami berantem karena Keenan nggak mau ikut dia kalo dia ditugasin di luar London. Baru Keenan tahu Skye ditugasin ke Bali. Keenan mungkin juga ngomong beberapa hal yang nggak menyenangkan. Hal yang nyakitin Skye."

"Karena?"

"Karena Keenan emosi kayaknya."

"Bukan itu maksud bunda. Kenapa kamu menolak ikut Skye?"

Dahiku berkerut mendengar pertanyaan Bunda. Meskipun heran, aku tetap menjawab, "Karena hidup Keenan di sini. Bisnis kafe Keenan di sini. Keluarga Keenan di sini. Keenan nggak bisa ninggalin ini semua karena semua yang Keenan punya ada di sini."

"Dan Skye bukan bagian dari hidup Keenan, gitu maksudnya?"

"Bunda," aku menghela napas sejenak, menata kembali diriku, "Skye bukan lagi bagian dari hidup Keenan. Skye itu hati Keenan, hidup di dalam diri Keenan."

"Terus kenapa kamu biarin dia pergi tanpa kamu?"

"Keenan nggak bisa ninggalin Bunda. Keenan nggak bisa ninggalin Ayah. Ayah sama Bunda sudah besarin Keenan sampe kayak gini. Gimana balas budi Keenan kalo Keenan ninggalin Ayah Bunda gitu aja?"

"Keenan anakku, kamu memilih jalan hidupmu bukan sebagai langkah kedurhakaanmu pada kami." Bunda mengelus kepalaku dan membawanya mendekat dengannya. "Kamu pikir buat apa kami besarin kalian? Supaya kalian nanti punya potret keluarga yang layak, supaya ketika kalian mulai membangun hidup baru kalian, kalian punya kami sebagai contoh. Satu hal yang Ayah dan bunda pengin, sebagai bentuk balas budi kalian, adalah kalian bahagia.

Kamu pikir kami bahagia liat kamu seperti ini? Memaksa kamu memilih kami dan mengorbankan masa depanmu? Segitunyakah kamu pikir keinginan Ayah sama bunda?"

"Bukan begitu, Bunda."

"Kejar dia, *le*. Kamu sudah memberikan 19 tahun hidupmu untuk bersama kami, menjadi seorang anak yang baik, dan 9 tahun terakhir mencoba memberikan kami semua hidup yang lebih baik. Sudah saatnya, kamu memberikan hidupmu sendiri sesuatu yang lebih baik. Kamu berhak untuk itu."

"Kalo harus ninggalin Ayah sama Bunda, Keenan nggak bisa."

"Keenan, Ayah sama bunda nggak akan hidup selamanya. Kalo Ayah sama bunda udah nggak ada, masa kamu baru mikirin hidupmu sendiri?"

"Ya nggak, Bunda. Jangan gitu."

"Kamu yakin kamu bahagia kalo kamu di sini? Merelakan Skye begitu aja? Karena bunda nggak. Bunda nggak yakin dan bunda nggak akan bahagia kamu melepas Skye." Kepalaku tertunduk mendengar ucapan Bunda. "Kamu sayang sama Skye, *le*?"

"Keenan nggak pernah sesayang ini sama perempuan, Bunda. Terlalu sayang sampe rasanya menyiksa. Sampe nggak bisa Keenan bayangin hidup Keenan tanpa dia."

"Kamu nggak sesayang ini sama Celine, tapi kamu bersedia merelakan semua demi menikahi dia. Kamu nggak merasa Skye berhak dapat lebih dari itu? Kalo kamu memang sayang sama dia?"

Aku menatap Bunda, tapi tidak lama sampai aku menjatuhkan diriku di pangkuan Bunda, menangis terisak ditemani usapan tangan Bunda di kepalaku.

Saat masih kecil, aku sering menangis di pangkuan Bunda karena perundungan yang kuterima dari teman-teman sekolah. Tidak lama kemudian, Skye akan muncul di depan rumah dan Bunda akan mempersilakannya masuk. Dia pasti sudah berganti pakaian dan mengajakku bermain, melupakan bahwa kami baru melalui satu hari yang buruk. Begitu aku melihatnya, aku akan segera lupa apa yang tadi membuatku menangis. Hanya dengan senyumannya.

Betapa bodoh dan tidak bersyukurnya diriku, menganggapnya bukan apa-apa, ketika hal yang bukan apa-apa itulah yang menjadikannya sesuatu. Dia tidak *perlu* melakukan apa-apa untuk membuatku merasa seperti anak yang memiliki hidup yang normal. Tanpa syarat apa pun, dia menerima persahabatan kami. Dia tidak meninggalkanku. Dia membentengiku ketika orang-orang mulai mengolokku, membuatku menyadari bahwa aku masih layak untuk dibela

atas kesalahan kedua orangtua kandungku. Dia berlari padaku ketika dia butuh penghiburan, membuatku percaya terlepas dari ketidaksempurnaanku, aku menjadi yang dia pilih untuk berlindung.

Dia mungkin tidak menyelamatkanku, dia mungkin tidak menjadikan aku apa-apa, tapi dia membuatku terasa berharga, bahkan di mataku sendiri.

Menangis di pangkuan Bunda membuatku tersadar. Dan aku harap aku belum terlambat melakukannya.

Bab 35

SKYE

Lydia melemparkan tubuhnya ke arahku begitu aku keluar dari ruang sidang. Pelukannya erat seakan dia tidak ingin melepaskanku. Tidak hanya mengejutkanku dengan kedatangannya yang sebelumnya tidak dia janjikan, dia membawa serta gengnya untuk menyelamatiku. Termasuk Lutz. Aku hanya menyambut jabatan tangan dan menerima ucapan selamatnya, tanpa ingin terlibat percakapan panjang dengannya. Aku masih dapat melihat raut kecewanya karena sikap dinginku.

Sambil menyalamiku, Herman menanyakan penempatanku di Bali. Aku melirik ke Lydia, memprotesnya karena sudah membicarakannya tanpa aku ketahui. Dan tentu saja, dia menanyakan Keenan. Dia nampak terkejut mendengar hubunganku dan Keenan yang telah usai, apalagi sebelum penempatanku ditentukan.

Percakapanku terpotong karena sebuah panggilan di ponselku. Ketika nama Edgar yang muncul, aku

mematikannya. Berkali-kali. Aku memperhatikan Herman sesekali menangkap layar ponselku yang menyala karena pesan atau telepon masuk.

"Kamu nggak mau nyoba ngomong lagi sama Keenan?" tanya Herman.

Aku tertawa sinis. "Itu bukan Keenan yang telepon."

"Kamu yakin mau kayak gini waktu kamu balik ke Indonesia?" Dia tidak menggubrisku.

"Pilihannya udah jelas."

"Skye, kamu nggak bisa minta dia milih antara kamu sama keluarganya. Itu nggak adil."

"*That's what I told her*," sahut Lydia dari balik punggung Herman, menyela percakapan kami. Lagi-lagi, ponselku berdering, membuatku semakin kesal pada Edgar. "Angkat dulu aja, siapa tahu Edgar punya cara lebih jitu ngelunakin kepalamu yang keras itu."

Aku memicingkan mataku pada Lydia sebelum aku berlalu ke pojok ruangan untuk menerima telepon Edgar.

[Udah kelar sidangnya?] tanyanya.

"Udah, kok."

[Keenan dateng?]

Pertanyaannya membuatku termangu. Aku menyandarkan kepalaku ke jendela yang menghadap ke jalanan Kota London

yang mulai ramai menjelang jam pulang kantor. Mataku melayang ke langit. Mendung. Baru mau memasuki bulan kedua musim panas, langit malah menjadi semakin sering mendung. Apa yang melintas di pikiran Keenan ketika menatap langit dan mendapatinya dilapisi warna abu-abu? Masihkah kala itu dia mengingatku yang tersenyum ketika memori terakhirnya tentangku di Kulon Progo adalah kelam?

Mendengar namaku disebut tepat di telingaku, aku tersentak. Lamunanku begitu jauh sampai aku kesulitan mengingat pertanyaan yang dilontarkan Edgar.

"Nggak. Buat apa dia dateng? Kan kami udah putus."

[Seburuk itukah LDR sampe kamu udah bilang nggak sebelum nyoba?]

"Semua orang bener, aku udah salah, Ed. Aku maksa dia milih, aku atau hidupnya di sini. Mungkin ini udah yang terbaik, buat dia dan buat aku."

[Menurutmu begitu?]

"LDR sama aja nggak pacaran."

[Bukan itu yang aku tanyain.]

Aku memejamkan mataku, seakan mencoba mendengarkan suara hatiku yang akhir-akhir ini terbentur dengan ketakutanku. Aku menggeleng pelan, meskipun aku tahu Ed tidak akan bisa melihatnya.

"Nggak," ucapku lirih.

[Kenapa kalian harus bikin semua ribet, sih? Kalian cuma nggak bisa ketemu beberapa saat, bukan selamanya. *You still have each other, isn't that what actually matters? What's the worst that can happen?*]

"We couldn't make it work?"

[Is that what you want? Not making it work?] Suara Edgar tiba-tiba berganti menjadi perempuan yang sangat aku kenal. *Mum.*

"*Mum? What? Wait. How?"*

[Ed had a meeting in Pontianak *and called us up, asking if we can meet up. Your dad is also here, listening to your nonsense.]*

Aku menggerutu, sedikit tertawa geli mendengar *Mum* dan *Dad* begitu memperhatikan kehidupan asmaraku. Mereka belum pernah serisau sekaligus seantusias ini pada kisah cintaku. Setiap aku dekat dengan seorang lelaki, mereka menanggapinya dengan dingin, seakan tidak peduli. Namun, tidak dengan Keenan.

[Listen, Skye darling, your father and I didn't have the easiest relationship in the world. Your father travelled a lot even when we were still dating and when we finally got married, your father was assigned to supervise in Kulon

Progo. *I had zero clue about the place, but I knew one thing, that wherever I go, as long as I have your father, I will always find my home. Did I ever think I wanted a man to always stay by side? Yes. Did I ever wish it was easier? Of course. But, did I ever want the easy over your father? Never. Why? Because I wanted your father more. And do you know how did I know? As cheesy as it sounds, I felt it in my heart. Besides, it's true what they say, what's worth having never comes easy.]*

"Mum, did you really just give me love advice over the phone right now?"

[I would give you anything over the phone if I could.] Ucapannya membuatku tersenyum dan aku bisa mendengar dari suaranya, dia ikut tersenyum. *[Skye, do not ever, ever let go of what is right and settle for what appears to be easy, because what appears to be easy may not actually be easy, but what is right will always be right no matter the circumstances you're facing.]*

"But, he hurt me, Mum. I was nothing to him."

[Do you think you really mean nothing when he stood there with you, getting annoyed when you asked him to choose, which you shouldn't have done in the first place,

because you were nothing? Now tell me, would you get annoyed over nothing?]

Aku terdiam sesaat. "*But, how would I know if this is right?"*

[I can't answer that. You're the one knowing the answer.]

[But if you ask me, I'd tell you this,] ujar *Dad*. Rupanya, ponsel Edgar menjadi ponsel bergilir sekarang. *[If there's people that can make it work, it's you and Keenan. Because, well, it's you and Keenan afterall. You have been through so much in life, more than anybody could ever understand. You stood side by side for each other against anybody trying to get you down, against the world. If you could do it then, why couldn't you do it again now, one more time?]*

Ucapan *Dad* semakin membuat hatiku luluh. Mungkin *Mum* benar, ini semua hanya omong kosong. Mungkin Ed benar, pikiranku saja yang membuat hubungan jarak jauh nampak buruk dari yang sebenarnya. Dan mungkin *Dad* benar, ketakukan ini hanya dalam pikiranku saja. Jika kami diberi kesempatan untuk melihat diri kami lebih dari sekadar ketakutan itu, kami bisa menjadi lebih dari siapa diri kami saat ini.

Jarak dan prioritas Keenan bukan menjadi permasalahan terbesar dari perkara ini. Diri kamilah masalahnya. Aku takut

mengetahui Keenan tidak memilihku. Aku takut jarak tidak hanya memisahkan fisik kami, tapi juga menjauhkan perasaan kami. Keenan takut aku memintanya memilih dan dengan polosnya, aku membuktikan ketakutan Keenan benar.

Tidak sampai hari ini, aku akhirnya menyadari, Keenan sama saja denganku, tidak memiliki pilihan. Aku tidak memiliki hak untuk memintanya memilih. Aku memang memahami masa-masa perundungan ketika kami kecil, tapi aku tidak akan pernah memahami trauma masa kecilnya sebelum dia diselamatkan keluarga Soemaryo. Tidak sampai hari ini juga aku menyadari, aku terlalu egois.

"*Guys, sorry. I really have to go now,*" kataku dan menutup telepon.

Buru-buru pula, aku berpamitan kepada teman-temanku dan berlari ke luar kampus. Pertama, aku ke Coffetaria. Leo bilang Keenan tidak masuk hari ini. Kata Keenan, ada yang harus dia urus di rumah selepas dia pulang mengajar. Dari senyum Leo, aku menangkap sebersit rasa lega di ekspresi wajahnya. Rupanya, tidak hanya aku saja yang terlihat kacau karena masalah ini.

Dengan langkah yang lebih ringan, aku menuju rumah Keenan. Aku tidak perlu memilih kali ini. Hatiku sudah menentukan keinginannya. Keenan. Hanya Keenan yang aku

mau. Tidak peduli bagaimana definisi hubungan kami nanti, ketika aku bangun esok hari, aku dan Keenan akan tetap bersama. Tidak akan ada lagi rasa hampa.

Aku sudah memasuki belokan ke kompleks rumah Keenan. Aku melihat sesuatu yang familier. Pakde Maryo terlihat tidak jauh berjalan di depanku. Langkahnya terlihat tegak, masih seperti anak muda. Aku tidak pernah memperhatikannya sampai hari ini. Namun, tidak. Tidak hanya Pakde Maryo dan caranya berjalan yang tidak berubah yang terlihat familier.

Aku mengabaikannya begitu aku berhasil menyusulnya tepat ketika dia hendak menaiki tangga rumahnya.

"Pakde," sapaku. Sontak Pakde menengok. Meskipun nampak masih bingung, dia membalas sapaanku. "Abis dari mana Pakde?"

"Abis jalan-jalan sore aja, Skye. Udah tua gini, kan, harus tetep jaga kesehatan. Kamu...cari Keenan?"

Pertanyaannya keluar dalam bentuk keraguan, seakan dia takut menyakitiku hanya dengan menyebut nama anaknya.

"Iya, Pakde. Kata Leo, Keenan mungkin ada di rumah. Katanya pamit nggak ke kafe karena ada urusan di rumah."

Kebingungan itu kembali terlintas di wajahnya, tapi dia tetap membukakan pintu untukku dan mempersilakanku

masuk. Ketika dia melihat jaket Keenan di gantungan, dia menjadi yakin anaknya ada di rumah. Setelah mengitari rumah dan tidak menemukannya, Pakde menyuruhku langsung naik ke Lantai 2, ke kamar Keenan.

Kakiku ikut bersemangat menaiki tangga. Namun, tidak lagi ketika mereka berhenti tepat di pintu kamar Keenan yang terbuka lebar. Aku menyaksikan adegan yang kuharap dapat langsung aku hapus detik itu juga.

Keenan dan Celine. Berpelukan. Di dalam kamar Keenan. Wajah mereka hanya nampak dari samping, tapi senyuman bahagia mereka jelas terlihat. Apa-apaan ini? Baru satu minggu berlalu dan Keenan... Keenan sudah... kembali bersama Celine?

Mereka melepas pelukan dan saat itulah Keenan melihatku, berdiri dengan harapan yang sudah pupus di depan pintu kamarnya. Aku tidak berusaha menutupi perasaanku karena aku ingin dia melihat bagaimana dia telah menghancurkanku. Aku datang kemari dipenuhi asa tentang hubungan kami dan kalimat-kalimat paling romantis di dalam kepalaku untuk kuutarakan kepadanya dan semua itu musnah seketika. Semua impian itu menguap begitu saja ketika dia menghancurkanku lagi. Kali ini, aku tidak tahu bagaimana aku harus bertahan.

Bude tiba-tiba muncul dari dalam kamar. Mungkin karena melihat Keenan yang tidak bereaksi setelah melihatku. Keberadaan Bude di kamar yang sama ketika Keenan dan Celine berpelukan semakin membuat wajahku memanas.

"Skye," panggil Keenan.

Suaranya semakin meremukkan pecahan hatiku menjadi butiran halus dan dengan sisa tenaga yang kumiliki saat ini, aku berusaha menahan tangis mendengar namaku disebut. Aku berusaha tersenyum, meskipun aku tahu senyumanku akan terlihat sangat terpaksa.

"Maaf, aku nggak tahu kamu lagi sibuk."

"Tadi... itu tadi bukan yang kayak kamu pikirin," balasnya dengan tergagap, membuatku semakin yakin dia berbohong.

Aku menggeleng sambil perlahan melangkah mundur. Aku lalu tertawa kecil sambil mengibaskan tanganku. "Aku cuma mau pamit, kalo-kalo aku nggak sempet ke sini lagi. Aku pulang ke Indonesia bulan depan." Aku mengalihkan pandanganku ke Bude. "Makasih ya, Bude, udah mau jadi *Mummy* kedua aku selama di sini. Aku pamit dulu."

Tanpa menunggu apa yang akan Bude ucapkan, aku berlari turun. Suara langkah kakiku yang keras menghempas anak tangga membuat Pakde terkaget-kaget. Aku menyunggingkan senyum tipis kepadanya dan mengulang kalimat yang tadi

juga aku sampaikan ke Bude. Namun kali ini, suaraku mulai serak menahan tangis.

Tangisku benar tumpah ketika aku berlari ke luar rumah. Sekarang, aku tahu apa yang nampak familier, mobil Celine di depan rumah Keenan. Sontak aku mengutuk diriku sendiri, tidak melihat tanda yang telah diberikan Tuhan untuk tidak menemui Keenan. Seharusnya, aku mulai melupakannya ketika dia melepaskanku malam itu. Itu sudah awal yang baik untuk membencinya dan melupakannya. Namun, sisi pemimpiku enggan menurut dan kini aku yang menghancurkan diriku sendiri.

Hanya satu hal yang membuatku merasa bingung, ketika dia menyebutkan namaku, suaranya masih menggetarkan jiwaku sekaligus membuatku merasa tenang. Namaku terdengar sangat indah. Aku merindukannya sekaligus membencinya. Dia tahu aku dapat semudah itu melemah hanya dengan satu kata itu yang keluar dari bibirnya. Kini suaranya semakin terngiang di telingaku. Bahkan sekarang aku masih dapat mendengarnya dengan jelas, memanggil-manggil namaku. Ingin rasanya aku berhenti dan menyuruhnya berhenti!

Dan, aku benar-benar berhenti.

Sebuah tangan menarik lenganku dari belakang, memaksaku berhenti. Mataku tertutup karena aku tidak sanggup melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kamu nggak pernah jago bohong," ucapnya dari belakang.

"Aku nggak bohong, aku beneran pergi bulan depan. Aku ditugasin ke Bali."

Angin sore berembus pelan, lembut menyentuh wajahku. Suara dedaunan yang bergesekan mengisi keheningan yang kami ciptakan. Dari sudut mataku yang masih tertutup, aku dapat merasakan seseorang kini di sampingku, menutupi sinar matahari yang semakin condong. Mataku terbuka dan aku melihat Keenan. Sangat dekat. Melihatnya sedekat ini rasanya seperti pertama kali bertemu dengannya. Jantungku berdegup kencang, membuat dadaku terasa sesak.

"Pelukan yang kamu liat tadi bukan pelukan romantis."

"Kamu nggak perlu jelasin apa-apa ke aku."

"Kamu bisa dengerin aku bentar?" balasnya. Wajahnya terlihat serius, tapi entah mengapa, di saat bersamaan juga terasa menenangkan. Sangat Keenan. "Pelukan tadi sebagai ucapan selamat dan terima kasih." Aku berusaha mencoba menjaga ekspresi wajahku tetap netral saat menatap wajah Keenan, meskipun mulutku terasa gatal ingin terus bertanya.

"Celine tadi datang ngasih undangan. Dia mau nikah bulan depan."

"Oh." Kata itu terlontar begitu saja sebagai ungkapan sedikit rasa lega. "Dan terima kasih?"

Keenan tidak langsung menjawab. Dia berjalan mendekat dan tangannya meraih wajahku. Sentuhannya yang lembut dan hangat menjawab semua kerinduanku padanya. Serta merta, tanganku ikut menyentuhnya. Aku sangat, sangat merindukannya.

"Perusahaan papa Celine punya sekolah privat di Bali. Waktu dia tahu kamu mau pindah ke Bali, dia nawarin aku buat ambil alih dan ngurus sekolahnya."

Ucapannya membuatku terperanjat. "Gimana dia tahu aku…." Aku lalu tersadar. "Lydia. Herman."

"Masih banyak yang harus aku pelajarin, ngurus sekolah nggak gampang. Aku mungkin akan kesulitan bahkan gagal di tahun-tahun pertama. Dan aku mungkin nggak akan terima bayaran banyak. Gajiku akan fluktuatif dan mungkin nggak akan sebanyak kamu," lanjutnya. Air mataku mulai mengalir lagi, tapi kali ini, di balik tanganku, senyumku tersungging. "Tapi sebelumnya, aku harus tanya, apa kamu mau maafin aku? Maafin semua omonganku dan kelancanganku?"

"Asal kamu mau maafin aku juga."

Keenan tersenyum. "Kesalahanmu nggak sefatal omonganku ke kamu, Skye. Aku nggak seharusnya ngomong gitu. Kamu udah berbuat lebih banyak dari yang seharusnya, tapi aku nggak tahu terima kasih. Inget waktu kamu suka mampir ke rumah dan aku nangis di pangkuan Bunda? Kamu bakal ngajak aku main dan kamu akan selalu nanya apa aku bisa minjemin pundakku. Kamu bakal bilang pundakku kecil, aku perlu makan lebih banyak."

"Pundakmu kecil, kamu perlu makan lebih banyak."

Kami tertawa mendengar ucapan kami yang nyaris bersamaan.

"Kamu bener. *You stood by me when I was nothing.* Aku nangis karena aku merasa aku bukan apa-apa. Dan aku baru sadar, momen itu, di tiap momen aku menangis, aku nggak punya kamu di sampingku. Karena waktu kamu di deketku, aku ngerasa aku bisa naklukin dunia. Aku bisa ngelakuin apa pun. Aku bukan apa-apa tanpa kamu. Aku salah. Kamu akan selalu menjadi sesuatu bahkan tanpa aku. Kamu ada di sini sekarang karena kamu sendiri. Sementara aku, kehilangan arah karena aku kehilangan kamu.

"Aku rasa aku takut aku nggak bisa ngimbangin kamu, ketika kamu sudah jadi sesuatu dan aku masih mencoba menata hidupku supaya layak buat kamu. Aku takut kamu

kecewa. Semua hal yang jadi baik di hidupku karena kamu ambil bagian di situ, bukan karena aku. *I have only realised that you are the one giving my life a meaning because you made me something. From nothing. And only then have I realised, every path I took in this life leads me back to you.* Aku dulu milih Celine karena aku pikir dia akan bisa kayak kamu. Karena Celine, aku belajar hal baru dan buka kafe. Karena kafe, aku bisa ketemu lagi sama kamu. Aku bisa nabung banyak dan beli rumah yang sejalan sama rumah Lydia, yang juga membawa kamu ke rumahku sore itu."

"Hal yang bikin aku kecewa adalah kamu percaya gitu aja sama omonganku dan kamu nggak percaya sama dirimu sendiri. *You have never been nothing*. Buka bisnis itu perlu keberanian yang besar, itu yang aku nggak punya. Kamu nggak takut ngambil langkah-langkah yang berani."

"Jadi, apa kamu masih mau terima aku? *A nobody trying to be somebody worthy of you?*"

Aku tidak sanggup lagi menahan rasa lega yang keluar dalam bentuk tangisan. Aku memeluknya dengan erat dan menumpahkannya di dadanya. Dia membalas pelukanku. Tangannya mengelus kepalaku.

"*Is that a yes?*" tanyanya.

Aku menarik diriku dari pelukannya. "Keluargamu?"

"Um, Grace sama Gloria udah diemin aku semingguan ini karena mereka tahu aku putus sama kamu. Kak Tommy udah kecewa berat karena aku kurang *man up* katanya. Ayah sama Bunda tahu belakangan dan *basically* bilang pikiranku terlalu sempit dan merendahkan mereka yang nggak bakal bisa hidup nggak ada aku. Intinya, mereka bakal tetep ngusir aku kalo aku nggak ngejar kamu."

"Jadi, daripada kamu nggak dapet semua, kamu milih balikan aja sama aku?"

Hidungnya mengerut. "Kurang lebih gitu, sih."

Aku terkekeh mendengarnya, tapi kemudian aku kembali bertanya, "Kafemu?"

"Aku punya Leo sama Kelsey. Gloria bakal bantuin juga nanti. Dia ambil sekolah kuliner, jadi kenapa nggak sekalian praktik."

"Kamu yakin? Kalo kamu masih berat, aku nggak mau maksa kamu. Aku nggak keberatan pacaran jarak jauh, toh aku bakal jalaninnya sama kamu."

"Aku yakin, sayang," bisiknya. Aku menunduk dan meremas kemejanya, membuatku merasakan *déjà vu,* seperti saat dia mengajakku berkencan. Jemarinya meraih daguku, menariknya ke atas. Wajahnya sangat dekat. Aku dapat merasakan napasnya di wajahku. Hidung kami bergesekan

dan mataku kembali tertutup merasakan kulit kami bersentuhan. "Kamu belum jawab pertanyaanku."

"Iya, sayang. Aku mau."

Sebuah senyum menghiasi wajahnya sebelum kedua mata kami tertutup dan bibir kami bersentuhan, bertautan diiringi dengan merdunya kicauan burung yang melintas. Hangatnya sinar matahari tidak sebanding dengan pelukannya.

"Skye," panggilnya.

"*Just shut up and kiss me*."

Bab 36

KEENAN

Hari ini hari besar. Skye diwisuda. Mr. dan Mrs. Walsh akan berada di sana. Setelah 19 tahun belum pernah berjumpa dengan mereka, setelah beberapa bulan belakangan hanya dapat melihat mereka melalui layar ponsel atau laptop, aku akan bertemu dengan mereka. Lagi. Secara langsung.

Mereka tiba kemarin malam. Skye menjemput mereka di bandara dan berniat mempertemukan kami, tapi perjalanan jauh cukup menghabiskan tenaga mereka. *Jet lag* parah, kata Skye. Mau tidak mau, aku harus menunda pertemuan kami.

Hari ini juga hari besar bagiku. Hari ini, aku akan meminta restu mereka untuk hubungan kami. Aku belum pernah merasa setegang ini mendekati area kampus Skye. Aku melihatnya setiap hari, melewatinya saat berjalan menuju kafe, tapi pikiran tentang ucapan Lutz saat menghancurkan kafeku membuatku *minder*.

Dia bukan orang sembarangan. Latar belakang keluarganya jelas. Lo lupa bokapnya pengawas tambang emas di Indonesia? Keluarga mereka berada....

Segera aku tepiskan suara dalam kepalaku itu saat aku memasuki gedung kampus. Aku berdiri dekat pintu keluar sambil mencari Skye. Tak lama, aku merasakan seseorang berdiri tepat di sampingku. Ketika aku menoleh, aku melihat seseorang yang familier menatapku sambil tersenyum. Semakin lama aku perhatian, aku mengingatnya.

"Edgar," sapanya sambil menyodorkan tangannya kepadaku. "Keenan, kan?" Aku menjawabnya dengan jabatan tangan dan anggukan. "Buat Skye?" tanyanya sambil menunjuk buket bunga yang kubawa.

Aku menatap buket bungaku yang tidak sebanding dengan buket yang dibawa Edgar. Aku melempar senyum kecut padanya. *Just what I need to make myself feel more confident*.

Kemudian, sosoknya muncul tak jauh dari tempat kami berdiri. Skye melambaikan tangannya kepada kami. Dia masih dibalut toga. Tiba-tiba, Edgar merebut buket bungaku dan menukarnya dengan buket miliknya tepat sebelum Skye berhenti di depan kami. Aksinya membuatku tertegun, bahkan saat Skye menyambutku dengan pelukan hangatnya.

"*Happy graduation,* Skye!" serunya sambil menyerahkan buket bungaku kepada Skye.

Skye menerimanya dengan senyuman, lalu memeluk Edgar. Edgar memberikan isyarat padaku untuk menyerahkan buket di tanganku kepada Skye. Sekarang, aku tahu maksud baiknya.

"Selamat ya, Skye," ucapku sambil menyerahkan buketku kepadanya. Mata Skye berbinar saat menerimanya. "Um, cuma ini punya Edgar. Yang udah kamu pegang... yang kecil... itu punyaku."

Skye memiringkan kepalanya, bingung. Dia lalu menatap kami satu per satu. Aku ikut menatap Edgar dan meminta maaf kepadanya. Edgar mengangguk pelan, meskipun dia terlihat kecewa.

"Oh *guys,* kalian udah ada di sini aja udah bikin aku seneng. Aku nggak perlu buket gede-gede. Bentar, ya, aku panggil *Mum* sama *Dad* dulu."

"*Sorry*, bukannya saya nggak menghargai maksud baik kamu," ucapku setelah Skye berlalu dari hadapan kami.

"*Oh, don't worry. You just proved your worth*. Gue percaya sekarang Skye nggak salah pilih," katanya sambil menepuk pundakku. "*And look, I know we started off on the*

wrong foot. Your first impression on me mustn't be that good."

"*The bouquet or the video?*"

"*Both?*"

Aku tersenyum. "*It's cool, man. Really.*"

"*So, are we good?*"

"*Only if you think we are.*"

Edgar balas tersenyum sambil menepuk pundakku. Skye mungkin benar. Kecemburuanku pada Edgar adalah kecemburuan yang tidak perlu. Skye menyukainya sebagai teman dengan alasan yang baik.

Di tengah percakapanku dengan Edgar yang makin menghangat, tiba-tiba seseorang menyenggolku dari belakang dengan keras. Ketika aku menoleh, aku melihat Lutz, berdiri dengan angkuhnya menatapku yang hampir tersungkur bila saja Edgar tidak menahanku.

"*What's your problem, man*?" protes Edgar.

"*Let me guess, you're the guy who didn't have his way with his best friend*," katanya sambil menunjuk Edgar. Jarinya mengarah padaku. "*And you're the lucky bastard. Literally.*"

"*What the hell is wrong with you*?!" seru Edgar, mulai terpancing oleh Lutz.

"Lutz, udahlah," bisik Herman di belakangnya. Matanya menyorotkan simpati padaku. "Kita nggak ke sini buat cari masalah."

"Mereka yang cari masalah. *They got in my way. Literally.*"

"Udah! Cukup!" bentak Moses sambil menariknya menjauh dari kami. "*Sorry, guys.*"

"Waktu Skye cerita soal Lutz, soal apa yang dia lakuin ke kafemu, aku sempet mikir, mungkin itu bisa jadi titik baliknya dia," ucap Edgar begitu mereka hilang dari pandangan. "*Well, I guessed wrong.*"

"*Nobody could guess with him, I don't think.*"

"*Guess you're right.*" Kami terdiam sesaat. "*I'm sorry. About what he said.*"

"*Never take his word seriously.*"

Kemudian dengan dagunya, dia menyuruhku untuk membalikkan badan. Ketika aku berbalik, aku melihat Skye berjalan bersama kedua orangtuanya menghampiri kami.

Mr. Walsh terlihat lebih segar daripada figurnya di ponsel Skye. Ubannya yang biasa terlihat disarukan dengan cat rambut. Tubuhnya masih tegap di usianya yang hampir menginjak 60 tahun. Satu hal yang tidak berubah adalah matanya yang berwarna biru terang. Di sampingnya, berdiri

Mrs. Walsh. Dia masih nampak sama. Persis sama ketika aku melihatnya menemani Skye melepasku pergi. Hanya saja, kerutan tipis mulai nampak di ujung-ujung mata dan bibirnya. Namun sisanya, dia tidak berubah.

Mr. Walsh menyambut tangan Edgar, orang pertama yang dapat dia lihat karena tinggi badannya, tapi lalu matanya bergeser ke arahku. Dia tertegun sejenak sebelum meraihku dalam rangkulannya, membiarkan tanganku terjulur kaku melewati samping tubuhnya.

"Oh, Keenan, *look at you*!" serunya. "*All grown up and good-looking*." Dia menoleh ke belakang ke arah Skye dan Mrs. Walsh. "*Look what 19 years have done to him*."

Dia berbalik kembali menghadapku sambil tertawa, menepuk pundakku pelan. Dia berhenti dan meremasnya sejenak. Sebuah gestur bangga. Lega. Atau terima kasih. Gestur yang sering dia berikan padaku setelah aku berhasil membawa pulang Skye tanpa surat panggilan dari sekolah saat dia mendengar kami hampir terlibat perkelahian.

"Saya dengar kamu akan mengelola sekolah di Bali?"

"Iya. Itu nggak akan jadi hal yang mudah, seperti saya mengelola bisnis kafe. Tapi, saya akan berusaha. Berhubungan dengan itu, Mr. Walsh, hm, saya tau saya belum punya banyak dan bisa menawarkan banyak, tapi dengan

sepenuh diri saya, saya ingin meminta restu Anda dan Mrs. Walsh sebagai orangtua Skye untuk hubungan kami. Saya berjanji saya akan menjaga Skye, menyayangi dia…."

Kalimatku terhenti saat Mr. Walsh kembali meletakkan tangannya di pundakku. Kali ini, tangannya terasa lebih berat daripada yang sebelumnya. Matanya tajam menatapku, menusuk hingga menembus tulang kepalaku.

"Keenan, begini," ujarnya. "Saat Skye lahir, saya berjanji kepada diri saya sendiri bahwa saya akan memberikan yang terbaik dari apa yang saya punya untuk Skye. Saya tidak pernah ingin main-main dengan hal-hal yang menyangkut Skye karena dia adalah bagian dari hidup saya. Ketika dia merasa sedih, setengah badan saya terasa lumpuh."

"Saya mengerti, Mr. Walsh…."

Mr. Walsh mengangkat tangannya untuk menghentikanku berbicara. Aku dapat melihat Skye mendekati ayahnya dari belakang, memohonnya untuk tidak mempermalukanku. Mr. Walsh tidak menggubrisnya.

"Saya dan Abigail selalu berusaha mengajarkan Skye untuk menjadi dan mencari yang terbaik dalam banyak hal di bawah kendalinya. Pendidikan, karier, pilihan hidup, dan terutama masa depan. Saya tidak ingin Skye salah pilih.

Kamu akan paham maksud saya ketika kamu menjadi orangtua nanti."

"*Dad, please. This isn't the time*," bisik Skye, mengiba.

Mr. Walsh menoleh ke arah Skye, menepuk tangan Skye yang bergelayut di lengannya. Kemudian dia mengembalikan perhatiannya padaku.

"Dan ketika saya tahu Skye sudah memilihmu...." Mr. Walsh berhenti sejenak, memandangku dalam, membuat sekujur tubuhku kaku oleh rasa takut yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku menunduk ketika dia melanjutkan, "Saya tahu bahwa saya telah membesarkannya dengan benar."

Kepalaku mendongak mendengarnya. Aku mencoba menyelami ucapan Mr. Walsh. Aku tidak mendengar nada penolakan dalam kalimatnya, tapi aku juga tidak yakin dia bersedia memberikan restunya kepada kami.

"Maksud Anda...."

"Maksud saya, tentu saja kami memberikan restu kami kepadamu, Keenan," sambungnya sambil tertawa renyah. Dia kembali menepuk pundakku, menarikku mendekatinya. "Saya sudah memberikan restu saya untukmu sejak pertama kali kamu datang ke rumah kami untuk menemui Skye.

Sejujurnya, saya tidak bisa membayangkan orang lain yang lebih pantas untuk bersama Skye dibandingkan kamu."

Tawaku terdengar gugup, tapi hatiku terasa ringan, seperti kala pertama aku mendengar Skye menyebutkan namaku. Mr. Walsh kembali meraihku dalam rangkulannya.

"*Daddy* bikin takut, deh, nggak lucu," protes Skye.

"Abis dia ngomong kaku banget kayak sama siapa aja. Saya sudah anggap kamu seperti anak saya. Keluarga saya. Kalo kamu bisa benar-benar jadi keluarga saya, saya akan senang sekali. *Speaking of*, keluarga kamu ikut? Ayah Bunda di sini juga?"

"Mereka nggak ikut ke sini, ada di rumah."

"Boleh kami mampir? Ketemu mereka?"

"Ayah Bunda pasti seneng banget, Mr. Walsh."

"Bilang Bunda-mu, jangan masak. Saya mau traktir untuk makan malam. Saya pengin temu kangen. Kamu bantu saya pilih restorannya, ya." Kemudian, dia mengalihkan perhatiannya pada Edgar. "Oh, Edgar, saya ingin sekali mengajakmu, tapi ini teman baik saya dulu di Kulon Progo dan kami sudah belasan taun tidak bertemu."

Edgar mengacungkan kedua jempolnya. "Dimengerti sekali, Om. Lagi pula, saya juga sudah ada janji."

Mr. Walsh terlihat sedikit terkejut. "Kamu baru semalam di sini, sudah ada janji?"

"Mau kopi darat, sama pacar virtualnya," goda Skye. "Makanya gede banget omongannya soal LDR. Ati-ati, tuh, nanti diliat beneran perempuan nggak."

Kami semua tertawa terbahak-bahak mendengar celotehan Skye. Skye lalu memberikan pelukan hangat pada Edgar sebelum mengikuti kami keluar meninggalkan gedung. Aku menoleh, melirik ke arah Skye. Lengannya bertautan dengan ibunya yang sedang berbicara kepadanya. Namun, matanya tertuju padaku. Wajahnya nampak berseri, memantulkan rasa yang sama denganku.

"Tommy, sudah kerja? Sudah menikah? Dan gimana si kembar?" tanya Mr. Walsh.

"Kak Tommy jadi dosen filsafat, dia milih kerja untuk keluarga kami saja, Mr. Walsh. Kalo Grace dan Gloria lagi mulai kuliah. Grace ambil jurusan Media dan Komunikasi, kalo Gloria ambil Kuliner sambil bantu-bantu di kafe nanti."

"Saya selalu kagum dengan Ayah sama Bunda kamu. Terlepas dari kesulitan mereka memiliki keturunan, mereka nggak pernah menganggap itu sebagai beban, malah jadi berkah. Mereka juga nggak pilih kasih saat mengangkat anak."

Aku ikut tersenyum mendengar komentar Mr. Walsh. Memang benar. Dari keempat anak-anaknya, hanya aku yang bersuku Jawa. Kedua orangtua Kak Tommy dulu adalah pelajar rantau dari Flores yang belum siap untuk memiliki tanggung jawab di luar sekolah. Sementaran si kembar tidak pernah diketahui asal-usulnya. Mereka ditinggalkan tanpa surat atau petunjuk apa pun.

Semangat kasih yang ditunjukkan Ayah dan Bunda bukan juga tanpa hambatan. Menjadi pasangan yang tidak mampu memiliki anak sudah menjadi tekanan tersendiri bagi mereka. Namun, seolah beban itu belum cukup berat bagi mereka, masyarakat pun ikut mengucilkan mereka dan anak-anak mereka. *Terlebih* di tempat kerja Ayah. Cibiran bertubi-tubi ditambah keluhan beberapa staf yang kurang menyukainya memaksa atasan Ayah untuk memutasinya ke Temanggung.

Temanggung tidak sebesar Kulon Progo, apalagi Yogyakarta, tapi menjadi sebuah permulaan yang baru untuk keluarga kami. Temanggung menjadi sebuah kesempatan baru untuk membangun hidup kami kembali di sebuah kota kecil di mana tidak ada seorang pun yang mengenal kami. Tempat baru tanpa prasangka.

"*Funny how the world works*," lanjut Mr. Walsh sambil merangkulku. "Seperti barang hilang, waktu dicari mati-

matian, nggak pernah ketemu, tapi kadang waktu kita menyerah untuk mencari, malah ketemu. Kamu dan keluargamu seperti barang hilang dan saya yang sudah putus harapan."

"Kadang saat kita putus harapan, dia tiba-tiba datang. Seringnya tidak terduga."

Mr. Walsh tersenyum mendengar ucapanku. Dan memoriku berkelana ke satu bulan yang lalu.

SATU BULAN YANG LALU

Bunda memanggilku. Langkahnya terdengar semakin kencang ketika menaiki anak tangga. Belum sempat aku mencapai pintu kamar, Bunda sudah masuk. Di belakangnya, Celine mengikutinya. Aku melirik arlojiku. Dia tiba setengah jam lebih cepat. Tanpa izinku, Bunda mempersilakan Celine masuk. Aku merasa sedikit canggung mendapati Celine di kamar.

Celine menyodorkan undangan yang dia janjikan untuk diberikan kepadaku. Ketika Celine meneleponku pagi tadi, aku sudah menawarkan untuk menitipkan ke Leo di kafe atau Bunda di rumah. Tapi entah kenapa, dia bersikukuh untuk memberikannya langsung kepadaku.

"Skye bakal ikut juga, kan?" tanyanya.

"Hm, aku nggak yakin. Aku juga nggak yakin bisa dateng."

"Kenapa? Takut jadi *bad luck,* ya? Dateng ke nikahan mantan?"

Aku tertawa sambil menggeleng. "Aku mungkin nggak di sini bulan depan. Aku mau nyusul Skye ke Bali. Dia dipindahtugasin ke sana."

"Oh, oke." Dia meraih sebuah map di tasnya dan menyodorkannya kepadaku. "*In case you're looking for a job there.*"

Aku membuka map, membacanya dengan saksama. Penyerahan properti sekolah privat Encore English School milik anak perusahaan ayahnya di Bali, Encore Millenial.

Sejak berpacaran dengan Celine, aku tahu ayahnya dipercaya untuk memegang beberapa anak perusahaan di Asia dan Eropa bernama Encore Millenial. Namun, kali ini namanya terdengar terlalu familier, bukan karena aku sudah pernah mendengarnya, tapi karena aku merasa namanya berhubungan dengan sesuatu.

Setelah aku membaca seluruh isi kontrak, barulah aku menyadari. Encore Millenial adalah anak perusahaan Global Prime Millenial yang juga memiliki Graphery Designs Agency, perusahaan tempat Skye bekerja.

"Herman cerita soal penempatan Skye di Bali. Dia denger dari Lydia," ucapnya ketika aku menatapnya dengan ekspresi kebingungan. Celine tersenyum. "Aku dan keluargaku udah membuat hidupmu kacau—"

"Kalian udah minta maaf, kalian juga udah bikin aku bisa lanjut studi lagi. Kalian udah nggak punya utang apa-apa sama aku."

"Aku tahu. Aku tahu kamu bakal ngomong gini. Tapi, anggep ini tiketmu untuk jalan hidup yang baru. Aku pernah membunuh kepercayaanmu pada cinta sejati. Kali ini, jangan lepasin waktu kamu punya kesempatan buat ngejar." Celine meraih tanganku. "*You mean so much to me more than you could ever think. I need you to be happy and I'd like to be a part of that.*"

Aku terdiam sambil menatap map yang diberikan Celine. Tepat ketika aku membutuhkan sebuah pekerjaan di Bali saat aku menyusul Skye.

"Lucu, ya, kalo dipikir-pikir," lanjutnya. "Semua hal dalam hidupmu selalu kembali pada Skye, termasuk aku. Ini udah kayak tanda dari alam kalo jalan kalian itu cuma satu dan itu di samping satu sama lain. Sejauh apa pun kalian dipisahkan, kalian juga bakal saling menemukan. Berapa besar peluang seorang anak kecil yang dipisahkan dari

sahabatnya bisa ketemu lagi 18 tahun kemudian, ketika satu-satunya hal yang mereka punya saat itu untuk menghubungkan satu sama lain adalah memori? Nggak besar, Keenan. Jangankan 18 tahun. Teman-teman kuliahku dan dengan teknologi secanggih ini aja masih tetep bisa ilang-ilangan."

Aku melempar map itu ke meja di belakangku dan membuka lenganku untuk memeluk Celine. "Makasih ya. Aku terima tawarannya. Kamu bener, aku nggak akan bisa menghindari dia."

"Nggak. Kamu pikir aku nggak bisa liat itu waktu kamu sama aku dulu? Skye sudah hidup di dalam dirimu sejak dulu. Kamu selalu menyayangi dia. Kamu belum tau karena kamu masih kecil. Sekarang kamu udah tau lebih banyak. Kejar dia."

Ketika aku melepas pelukanku, saat itu aku melihat sosoknya di ujung mataku. Berdiri lemas di depan pintu kamarku. Ekspresi wajahnya cukup meyakinkanku bahwa dia sudah salah sangka. Dalam waktu beberapa detik, langkahnya berderap menuruni tangga. Kejadian itu berlalu begitu cepat dan membuatku kaku. Sebuah sentuhan tangan membangunkanku.

"Kejar dia," ucap Celine. "Jangan biarin dia pergi lagi."

Dan aku tidak membiarkannya menghilang lagi. Tidak kali ini. Aku akan mengejarnya ke mana pun kakinya berlari. Sudah cukup aku kehilangannya sekali. Dua kali setelah pertengkaran besar kami. Aku tidak akan bisa hidup dengan tenang bila aku tidak berusaha sekali lagi untuk mendapatkannya, meraihnya kembali dalam hidupku. Karena itulah dia, hidupku.

Epilog

TIGA TAHUN KEMUDIAN

Sore sudah datang. Sosoknya terduduk di bungalo kecil di pinggir pantai. Rambutnya yang cokelat terang terbang diterpa angin. Tangannya menjulur ke belakang, menopang tubuhnya. Napasnya terlihat sedikit berat. Sudah beberapa bulan ini, dia suka menyendiri di sini setiap sore, menenangkan dirinya, mencoba melepas kekhawatiran.

Wajahnya masih cantik walau hanya nampak dari samping. Garis-garis rasa lelah mulai menghiasi wajahnya. Dia sering menyangkal, mengusir kekhawatiranku pada dirinya. Namun, bahasa tubuhnya tidak dapat menipuku. Ketika aku membantunya berdiri, dia hanya tersenyum. Dia mengira aku memercayai senyumnya, tapi aku tahu dia sudah merasa tidak berguna karena berdiri saja pun sulit. Ketika aku membantunya duduk setelah kakinya melemah hanya berjalan dari dapur ke pintu depan rumah, aku tahu dia membencinya.

Ketika dia meluapkan emosinya padaku dan aku hanya diam, aku tahu dia merasa bersalah karena dia tidak dapat mengontrol tubuhnya sendiri. Terkadang aku berharap dapat menggantikannya. Hanya saja, aku adalah orang luar dalam perkara ini.

Sebulan terakhir, dia sering berada di pantai setiap sore. Katanya, duduk diam di pantai yang sepi pengunjung membuatnya merasa tenang. Jadi, setiap sore selepas pulang kerja, aku selalu mampir, memperhatikannya dari jauh. Kadang dia membawa buku. Kadang dia mendengarkan musik. Kadang dia hanya diam seperti ini, yang menjadi favoritnya beberapa hari ini. Dia tahu waktunya akan datang sebentar lagi, dia hanya ingin mengosongkan pikirannya sebelum pikirannya pun tidak lagi menjadi miliknya.

Biasanya aku akan diam, tapi tidak sore ini. Aku berjalan mendekatinya. Aku tahu dia mendengarku datang karena tubuhnya menegang, tapi buru-buru aku raih pundaknya. Kemudian, tanganku menelusuri tangannya turun ke jemarinya. Aku mengelus jari manisnya. Bekas belang cincin melingkar di sana. Dia menoleh, memandangku dengan sinis.

"Udah nggak muat lagi, jadi aku taruh di sini aja, ya," ujarnya sambil meraih kalungnya yang sudah digantungi dengan cincin kawin kami.

Aku mengecup pelipisnya. "Taruh di mana aja terserah kamu, yang penting kamu udah punyaku. Sebelum kamu mikir macem-macem, aku mau bilang kalo aku nggak dan nggak akan pernah peduli gimana bentuk tubuhmu setelah kamu melahirkan nanti. Bagiku, kamu tetep cantik. Tubuhmu bakal melakukan tugas mulia *and I'd be crazy not to love it as well.* Aku nggak butuh perempuan cantik dengan badan bagus. Aku cuma butuh kamu dan keluarga kita. Kamu dan masa depan kita sehat."

Dia tersenyum. "Aku udah nggak sabar liat dia, bakal mirip siapa."

"Yah katanya gen bule itu kuat, tapi katanya lagi anak pertama perempuan pasti lebih niru bapaknya."

"Aku lebih milih dia mirip bapaknya, sih."

"Sama." Dia memiringkan kepalanya mendengar jawabanku. "Soalnya kalo lebih mirip kamu, aku nanti repot ngusirin lelaki-lelaki genit yang deketin dia."

Dia menyenggol perutku dengan sikunya sambil tertawa. "Ya, kan, nggak pa-pa kalo dia cantik."

"Ibunya aja dulu direbutin tiga lelaki. Kalo nanti anaknya ngikut gitu juga, bapaknya ikut pusing jagain dia."

Dia pun akhirnya menyerah pada argumenku. Pandangannya kembali ke debur ombak yang semakin

mendekati bibir pantai seiring dengan senja yang mewarnai langit. Aku tahu pikirannya kembali pada kekhawatirannya sebelum aku datang.

Setahun setelah kami pindah ke Bali, aku memberanikan diri untuk melamarnya, meskipun aku belum dapat menghasilkan banyak dari mengelola sekolah privat. Pernikahan kami juga sederhana, begitu pun dengan hidup kami. Skye sampai harus rela menunda keinginannya untuk memiliki anak. Baru setahun kemudian, kami merasa siap.

Sejak dinyatakan hamil 9 bulan yang lalu, Skye tidak pernah berhenti khawatir: bagaimana merawat anak, bagaimana menjadi ibu yang baik, bagaimana dia harus tahu arti di tiap tangisan putri kami nanti. Di balik rasa cemasnya, aku bersyukur. Skye merasa cemas hanya berarti dia telah memiliki keinginan yang besar untuk menjadi seorang ibu yang baik. Satu hal yang aku harapkan anakku miliki nanti, tidak sepertiku, tumbuh tanpa kasih sayang ibu kandungku.

"Makasih, ya," bisikku di telinganya.

Dia mendongak, menatapku bingung. "Untuk?"

"Semuanya. Semua yang udah dan akan kamu kasih ke aku," jawabku sambil mengelus perutnya.

Skye menggeser tubuhnya agar dia bisa melihatku. Sambil tersenyum, dia meraih pipiku dengan kedua tangannya. Bila

kalimat tadi dapat menorehkan senyuman seperti ini di wajahnya, aku rela mengatakannya berulang kali sepanjang hari.

"*Thank you, simply for loving me*," ucapnya.

Aku menggeleng. "*I will love you until I die and I'd come back from the dead only to love you one more time.*"

"*And I will love you until the world has run out of time and I'd build another world, a sanctuary, where we'll always be safe and loving you has no time limits.*"

Tentang Penulis

Maria Puspasari Perdana, lahir di Semarang, 2 November 1992. Sesuai namanya, Maria merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kegemarannya membaca dimulai dari kecil ketika kedua orangtuanya rutin berlangganan majalah anak-anak. Setiap libur sekolah, toko buku menjadi salah satu destinasi favoritnya untuk menyalurkan hobi membacanya.

Ketika Maria mulai menginjak usia remaja, ia tidak hanya ingin berimajinasi dengan membaca novel, tapi juga ingin menuangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Mimpi itulah yang mengantarkannya mengambil jurusan Ilmu Komunikasi dengan penjurusan Jurnalistik. Selama menempuh pendidikan Strata 1 tersebut, Maria mendapatkan kesempatan untuk bekerja magang di sebuah majalah waralaba perempuan, Marie Claire Indonesia, sebagai penulis *feature*. Artikel-artikelnya muncul di tiga edisi berturut-turut, bahkan Maria diberi kepercayaan untuk menulis sebuah artikel besar di bulan terakhirnya bekerja magang. Selain magang, Maria juga ikut terlibat dalam sebuah komunitas *broadcasting* di kampusnya sampai ia menyelesaikan studi.

Selepas studi dan bekerja sebagai staf di sebuah universitas swasta di Tangerang, Maria tidak melupakan cita-cita masa kecilnya. Beberapa kali menulis novel dan mengirimkan ke penerbit, akhirnya perempuan berusia 25 tahun ini dapat mewujudkan cita-citanya. Setelah ini, Maria akan segera melanjutkan petualangannya di Kota Pelajar,

Yogyakarta, untuk melanjutkan studi S-2 di Ilmu Komunikasi.

Q&A

QUESTION & ANSWERS

YUK, TERBITKAN NASKAH KAMU DI PENERBIT KORU!

SEBELUM MENGIRIMKAN NASKAHMU, BACA BAIK-BAIK DULU FAQ DI BAWAH INI, YA! :)

Apa itu Penerbit Koru?

Penerbit Koru adalah bagian dari Haru Grup yang khusus menerbitkan naskah karya Penulis Indonesia dalam bentuk digital. Naskah Penerbit Koru bisa dibaca di Google Play Book dan Gramedia Digital.

Apa perbedaan Penerbit Koru dengan Penerbit Inari?

Penerbit Koru hanya menerbitkan naskah dalam bentuk digital, sedangkan Penerbit Inari menerbitkan naskah dalam bentuk cetak (buku).

Apa saja kriteria naskah yang diterbitkan Koru?

Silakan cek Instagram @PenerbitKoru, di bagian highlight!